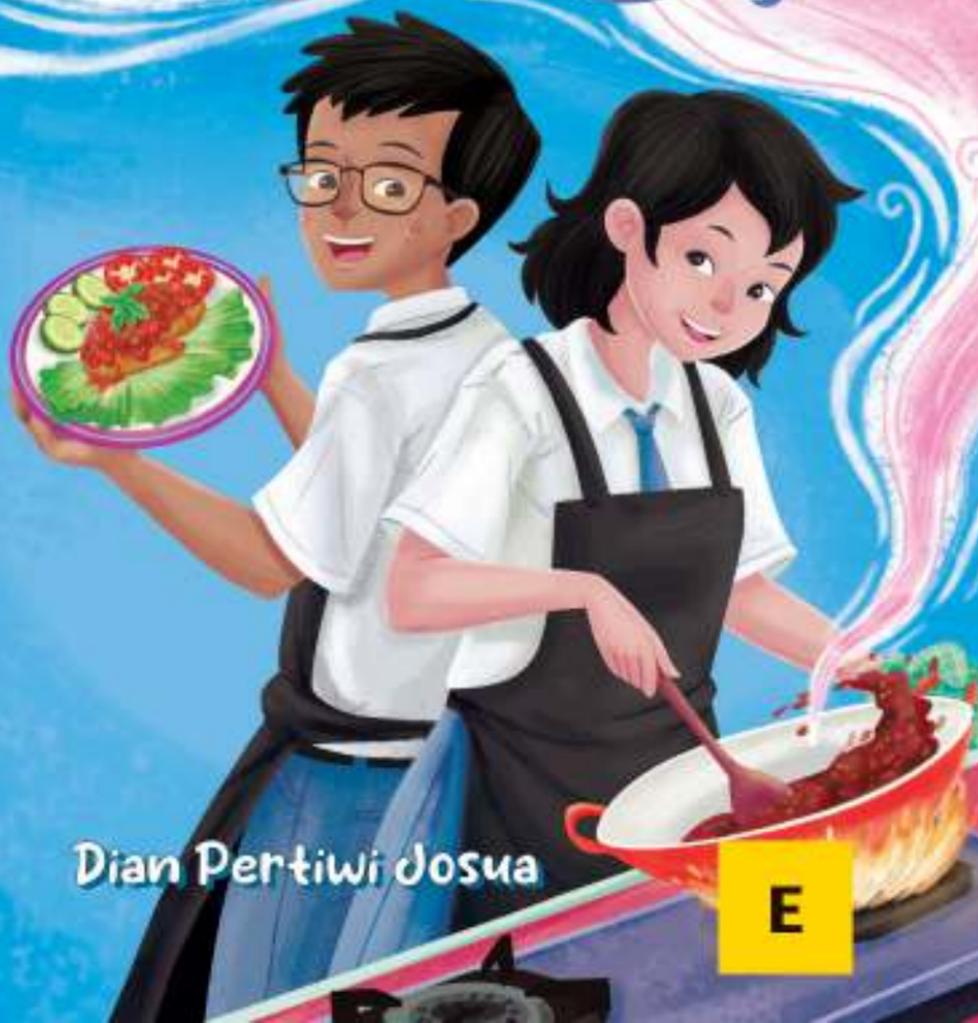




KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, AGAMA, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA
2023

PIRING BAHAGIA

Si & Bi



Dian Pertiwi Josua

E



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA
2023

PIRING BAHAGIA

Si & Bi



Dian Pertiwi Josua

Hak Cipta pada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia

Dilindungi Undang-Undang

Penafian: Buku ini disiapkan oleh Pemerintah dalam rangka pemenuhan kebutuhan buku pendidikan yang bermutu, murah, dan merata sesuai dengan amanat dalam UU No. 3 Tahun 2017. Buku ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Buku ini merupakan dokumen hidup yang senantiasa diperbaiki, diperbarui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan yang dialamatkan kepada penulis atau melalui alamat surel buku@kemdikbud.go.id diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.

Piring Bahagia Si dan Bi

Penulis : Dian Pertiwi Josua

Penyelia/Penyelaras : Supriyatno
Helga Kurnia

Ilustrator : Ahmad Saba Dunya

Editor Naskah : Niknik M. Kuntarto
Wuri Prihantini

Editor Visual : Siti Wardyah Sabri

Desainer : Ines Mentari

Penerbit

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Dikeluarkan oleh

Pusat Perbukuan
Kompleks Kemdikbudristek Jalan RS. Fatmawati, Cipete,
Jakarta Selatan
<https://buku.kemdikbud.go.id>

Cetak Pertama, 2023

ISBN: 978-623-118-009-4 (no.jil.lengkap)
978-623-118-010-0 (PDF)

Isi buku ini menggunakan huruf Noto Sans 9/14 pt., Steve Matteson
vi, 202 hlm.: 13.5 cm × 20 cm.

Pesan Pak Kapus

Hai, anak-anak Indonesia yang suka membaca dan kreatif! Kali ini kami sajikan kembali buku-buku keren dan seru untuk kalian. Bukan hanya menarik dan asyik dibaca, buku-buku ini juga akan meningkatkan wawasan, menginspirasi, dan mengasah budi pekerti. Selain itu, kalian akan diperkenalkan dengan beragam budaya Indonesia. Buku ini juga dilengkapi ilustrasi yang unik dan menarik sehingga indah dipandang mata.

Anak-anakku sekalian, buku yang baik adalah buku yang bisa menggetarkan dan menggerakkan kita, seperti buku yang ada di tangan kalian ini. Selamat membaca!

Salam merdeka belajar!

Pak Kapus
(Kepala Pusat Perbukuan)

Supriyatno, S.Pd., MA

NIP. 196804051988121001



Prakata

Segalanya pasti mudah jika Allah Swt. yang mempermudah. Novel ini terselesaikan atas karunia ilmu-Nya dan limpahan kesempatan yang diberikan sehingga model buku nonteks ini matang, dapat dinikmati setelah dikukus, direbus, dan digoreng melalui proses yang begitu menyenangkan.

Hampir selalu, saya greget melihat realita anak remaja di zaman sekarang. Sempat terbesit *kenapa ya, buku kalah menarik ketimbang konten-konten di media sosial? Bisa enggak sih, menulis buku yang bikin generasi stroberi, jadi jatuh cinta dengan literasi?* Saya mengutip ujaran dari Najwa Shihab bahwa hanya perlu menemukan satu buku agar kita terus membaca.

Semua hal ternyata memang selalu ada jodohnya. Melalui Pusat Perbukuan Kemendikbudristek, saya seperti menemukan kepingan hati yang satu visi dan misi hingga lahirlah buku ini yang dimulai dari seleksi, lokakarya penulisan, seleksi fase dua, sampai pada proses mentoring. Mudah-mudahan kemitraan yang bikin ketagihan ini terus terjalin layaknya akar menghasilkan pohon, sayur-mayur dan buah-buahan bernutrisi.

Terima kasih dan salam hormat saya sampaikan kepada Bapak Supriyatno, S.Pd., M.A. selaku Kepala Pusat Perbukuan, Wuri Prihantini, M.Hum. atas arahan dan masukan yang diberikan, Dr. Niknik M. Kuntarto, M.Hum. yang selalu membimbing bahasa dan teknis menulis novel dengan sangat teliti sehingga cukup buat kepala pusing. Terima kasih telah berkenan berkolaborasi meramu resep novel bertema nutrisi dan kebugaran ini hingga terasa lezat saat dihidangkan, serta sehat disantap.

Terima kasih pula kepada seluruh staf Pusat Perbukuan Kemendikbudristek yang terlibat langsung ataupun tidak langsung selama proses penulisan. Terima kasih atas sajian kerja cerdas, kerja ikhlas, kerja keras, sekaligus kerja samanya.

Ucapan terima kasih, saya sampaikan juga kepada Almarhum dr. Bisono, Sp.B, Sp.Bp-RE (K), atas jasa beliau melakukan yang terbaik agar saya jadi manusia lebih baik. Berkat tangan dingin beliau dan suntikan motivasi beliau sehingga saya tak pernah menyerah pada proses hidup untuk tidak redup, dan mirip rempeyek kacang yang gurih, disenangi orang, walau bentuk luarnya sederhana.

Kepada Mama, Almarhum Papa, adik Nadia Putri Josua, atas perjalanan hidup yang tak selalu mudah, bahkan acapkali cuaca di dalam kediaman kami sendiri tidak selamanya cerah. Terima kasih sudah menjadi rumah, dan membebaskan saya untuk mengejar mimpi tanpa kata “tapi”. Terima kasih sudah menyuguhkan secangkir kopi setiap pagi hingga saya percaya bahwa pahit sekadar cara untuk menyesap hidup yang legit.

Teruntuk teman seperjuangan dalam penulisan model buku nonteks jenjang D dan E yang tidak dapat disebutkan satu per satu, selamat dan tetap semangat berjuang dalam berkarya serta mencetak generasi literasi yang seru, asyik, cerdas, dan berkarakter tangkas.

Semoga novel dengan dua sudut pandang ini selain mampu mengisi otak generasi stroberi lebih bergizi, juga disenangi dan dicintai sehingga tak hanya bercerita, tetapi juga memberi makna. *Tentang hidup, nikmati, dan kita akan mengerti.*

Awas, jangan terlalu serius membaca, nanti jatuh cinta ...!

Dian Pertiwi Josua



— DAFTAR ISI —

PESAN PAK KAPUS	iii
Prakata	iv
Daftar Isi	vi
Prolog Kebetulan yang Disengaja oleh Tuhan Mirip Sepiring Satai Taichan	1
Bab 1 Asam Manis Generasi Stroberi.....	5
Bab 2 Cangkang Telur: Paling Kuat di Luar, Rapuh Dalamnya.....	27
Bab 3 Anak Singkong yang Tak Pernah Tahu Rasa Keju	55
Bab 4 Orang Dewasa dan Secangkir Kopinya	71
Bab 5 Koloni bobaw.....	83
Bab 6 Cukup Kerupuk Seblak yang Lembek, Kamu Jangan	99
Bab 7 Hidup Kadang Enggak Adil, tapi Harus Setegar Soto Tangkar.....	113
Bab 8 Bubur Tinutuan dan Cara Manusia Bertahan	127
Bab 9 Ayam Geprek Sambal Bajak, Tumbuhlah Jadi Manusia Bijak.....	145
Bab 10 Pancong Setengah Matang	169
Bab 11 Semangkok Mi Instan dan Proses Hidup yang Tak Instan.....	179
Epilog Sup Pelangi.....	191
Daftar Pustaka	197
Biodata	200

Prolog

KEBETULAN YANG DISENGAJA OLEH TUHAN MIRIP SEPIRING SATAI TAICHAN



Kalian pernah enggak *sih* menyadari ada banyak kejadian di luar dugaan. Ingin bilang tanpa unsur kesengajaan, tetapi kadangkala semuanya merupakan hal yang pernah atau sedang kita inginkan.

Jakarta dan gedung menjulang tinggi selalu jadi labuhan mimpi-mimpi. Dua orang dewasa turun dari mobil mereka masing-masing, memasuki lobi hotel. Perempuan cantik, berbadan mungil menggunakan blazer dan harum parfumnya yang semerbak berjalan tanpa memperhatikan sekitar. Di sisi lain, lelaki dengan batik wayang terus menatap perempuan tadi di seberangnya.



Langkah kaki keduanya cepat setengah berlari, napas mereka memburu. Sesampainya di depan pintu yang sama, Si dan Bi saling menyerobot merebut gagang pintu.

“Si ... Arsila Sinta ...?!”

“Bi? Bian Bimanto ...?”

Bola mata mereka seolah dipenuhi pertanyaan-pertanyaan. Keduanya adalah teman SMA. Mereka memasuki ruang seminar secara bersamaan.

“Si, Tuhan ternyata dengar doaku selama ini. Keyakinanku selalu benar. Cinta monyet di SMA, bakal jadi cinta sejati. Kamu memang jodohku,” Bi mengungkapkan harapannya penuh percaya diri sambil berjalan di sebelah Si.



Si tidak memberikan jawaban. Ia melanjutkan langkah menuju kursi VIP. Pandangan keduanya belum berpindah. Si dan Bi saling mengamati meski dari jauh, sembari mendengar pembicara memulai seminar mengenai nutrisi dan kebugaran.

“Saya ingin berterima kasih kepada istri saya, kawan berdebat, sekaligus lawan agar kami sama-sama jadi orang yang hebat, Doktor Arsila Sinta yang mirip satai taichan. Makanan favorit kami berdua. Meski dibuat dengan resep dan cara-cara sederhana, saat dibutuhkan enggak pernah gagal jadi pilihan pertama,” dokter berjas putih dengan tubuh kurus dan tampan, berdiri di podium seminar nasional sebagai pemateri hari ini, berujar dan terus fokus ke arah Si.

Orang bilang banyak jodoh ditemukan ketika kita SMA. Nyatanya, lebih banyak cinta dan cita-cita yang tak sesuai dengan harapan sewaktu SMA dulu, tapi enggak apa-apa, hidup selalu menawarkan pilihan yang lebih menyenangkan dari apa yang sekadar jadi inginmu.

Bola mata Bi berair, bertahun-tahun Bi terus memikirkan Si sekaligus memimpikan Si, orang yang ia kagumi sejak SMA, bisa berjodoh dengannya. Ternyata, Si lebih dulu menikah dengan pangeran impiannya. Pikiran Bi dan Si menepi kembali pada masa-masa SMA.

Enggak ada kebetulan di dunia. Bahkan resep sepiring sate taichan yang dimulai sekadar dari cara makan orang Jepang saat memesan satai Madura, hanya karena ingin satainya dibumbui garam saja tanpa bumbu kacang, selalu punya alasan.

Bab 1

ASAM MANIS

GENERASI STROBERI





Panggil Saja, Si

SMA Angkasa tempat para siswa meletakkan asa sebelum menerbangkan mimpinya jauh ke langit sana. Perempuan bertubuh imut memandang lekat papan sekolah barunya. Hatinya terus bergemuruh dan memorinya seperti ditarik kembali pada adegan ketika Sherina pindah sekolah dan bertemu dengan Sadam, pesaingnya yang manja dan menyebalkan, di film *Petualangan Sherina*.

Si hafal benar setiap adegan, dialog, dan nama tokoh di film ini karena hampir setiap hari Si menonton CD film tersebut. Kepingan film ini dulu pernah dibeli oleh ayahnya, Hans – karena ia memenangkan lomba menulis untuk kali pertama, sekaligus cerita pertama yang ia ulang sampai kenyang.

Ini masih tentang film kesukaan Si. *Petualangan Sherina*. Ibunda Si, Bunda Yesha, merupakan perwujudan Ibunda Sherina dalam kehidupan nyata. Yesha tahu betul bagaimana watak anak sulungnya ini. Kepalanya bahkan bisa lebih keras dari sebongkah batu kali dan kebawelannya mirip burung beo yang sedang berkicau.

Remaja yang tak lagi manja itu terkekeh. Memori kepalanya kembali berputar ke waktu rumahnya penuh tetangga yang menumpang nonton film. Maklum, baru keluarga Si yang memiliki VCD *Player* di lingkungan rumahnya kala itu. Ayah dan Bunda memang selalu memberikan yang terbaik untuk putri kecil yang tak lagi mungil. Apa pun, apa saja yang Si pinta, pasti selalu dipenuhi oleh ayah dan bundanya..

“Si, lihat deh ... sekolahnya teduh banget, pohon-pohonnya juga rindang. Di sini kawan-kawannya menyenangkan. Si pasti akan betah belajar di sini. Ayah pilihkan yang ini. Kemarin, Bunda

malah hampir ambil yang di sekolah satu lagi,” promosi Ayah terkait sekolah baru Si. Bola mata Si masih sibuk menelusuri setiap sudut sekolah barunya.

“Kamu harus sering ke kantinnya, Si, mereka punya menu yang enak-enak. Ayah sampai nambah *Iho ...!* Ada *cilok* juga, Si pasti suka. Kamu tahu Si? Ayah yakin ini berita baik lagi untukmu. Kantin di sini juga selalu menyediakan gorengan untuk menceriaikan hari-harimu ...! Ayah tahu banget, kamu ‘kan suka gorengan,” Ayah menambahkan sambil menatap hijaunya sekolah baru Si.

Pupil Si, kini, menatap lekat sang Ayah, seolah ingin menyerukan bahwa ia kurang setuju dengan pilihan ayahnya. Ia seperti ingin menyerang dengan pertanyaan sembarang, atau bahkan memprotes garang. Namun, niat itu urung dilakukannya.

Si tidak ingin membuat ayah kecewa dan ia telah berjanji pada dirinya sendiri akan berusaha beradaptasi di sekolah barunya. Ia perlahan mencoba menghargai pilihan ayahnya. Ia tahu, orang tua lebih memahami anaknya.

“Ayah ...? Terima kasih,” ungkap Si malu-malu. Ayah pun tersenyum melihat wajah Si.



Hari pertama dilalui Si dengan biasa saja. Si memulai dengan perkenalan diri. Gadis berlesung pipi itu duduk di kursi paling depan agar tidak tertinggal jauh dari teman lainnya. Di hari ke duanya, Si mendapat tugas berkunjung ke perpustakaan sekolah, merangkum buku-buku tentang gizi seimbang.

Ia tengah di perpustakaan – tempat favorit lain setelah kantin, sebelum terusik.

“Aduh ...! Injak saja, orangnya yang punya kaki pulang kampung,” marah Si pada seseorang yang tak sengaja menjejak kakinya.



“Kenapa menghalangi jalan ...?” elak lelaki itu dengan sinis, sembari menunjuk tulisan pengumuman.

Si yang kesal mengikuti arah jari telunjuk pria itu menunjuk tulisan besar yang terpampang di atas kepalanya, *Dilarang duduk dan membaca di sudut lorong rak buku.*

“Oh, saya lupa. Anak baru, ya? Pantas,” ketus lelaki kurus itu sambil membuang wajah.

Dua anak remaja itu kemudian saling menatap kesal. Ekspresi mereka menyerupai rasa pada zat asam dan basa. Si dengan muka asam yang masam dan Bi menunjukkan ekspresi mirip pahitnya rasa zat basa.



Ketika Si di halte depan sekolahnya, tiba-tiba seseorang menepuk bahu kanannya.

“Hai, kamu. Anak baru,” sapa Fai ketika Si baru saja akan menjatuhkan bokong tepat di besi panjang halte sekolah.

“Iya. Aku Si. Kamu?” Si bertanya kepada Fai.

“Aku Fai,” jawab gadis berkerudung di sebelah Si.

“Eh, rumah kamu di mana?” tanyanya kemudian.

“Depok,” jawab Si, singkat.

“Sama dong. Bareng, ya,” Fai menyahut dengan wajah tersenyum.

Baik Si maupun Fai sempat kikuk satu sama lain. Tak lama, Si memulai percakapan kecil untuk memecah keheningan, sedangkan Fai menceritakan kesehariannya ketika pulang sendiri. Keduanya pun mulai merasa akrab hingga Fai dan Si sepakat pulang bareng.

“Aku setiap hari naik bus Miniarta itu *Iho ...!*” Fai mengarahkan matanya pada bus yang bisung, berdesakan, dan ia sengaja melewati bus tadi.

“Penuh banget ...?” Si melihat aneh.

“Makanya, aku sering pulang terlambat. Kutunggu dulu bus-bus lewat, sampai agak sedikit longgar. Soalnya, kalau kupaksa, bukan cuma menyiksa ...,” Fai memberi jeda. Ia melihat ekspresi Si yang menunggunya melanjutkan cerita.

“Oh ya ...? Kenapa kamu masih mau naik bus?” tanya Si dengan polosnya.

“Bagaimana lagi? Miniarta itu saja yang murah. Padahal, aku bahkan mual mencium aroma-aroma pekerja keras yang kayak bau bawang merah, menusuk hidungku setiap hari. Awalnya kupikir, bisa-bisa, belum sampai tujuan, aku sudah pingsan di jalan. Hahaha ...!” Fai menceritakan kesehariannya di bus kota.

Fai terbahak. Si tidak menertawai kisah Fai, tapi bahagia itu memang menular. Ia ikut tertawa karena mendengar gelak tawa Fai.

“Ini pertama kalinya aku naik bus. Semoga aku selamat sampai tujuan,” Si melirik ke arah Fai. Fai terlihat menahan tawa.

“Hah?! Sudah umur belasan tahun, belum pernah merasakan bus kota?” setengah terkejut Fai mendengarnya.

Si terdiam lalu bicara pelan dengan wajah memelasnya, “Aku boleh ikutan, ya?”

“Tentu saja, akan kutunjukkan padamu bagaimana seru dan seninya naik bus kota, *Princesss ...!*” Fai mengangguk sambil menepuk bahu Si dengan cukup keras hingga membuat Si cengar-cengir sambil menggelus-elus bahunya karena kesakitan.

Tak lama, “*Depok ... Depok ...!*” lantang kondektur Miniarta. Bus tua bercat cokelat yang mulai berkarat berhenti di hadapan Si dan Fai. Siswa lain segera berebut masuk, Fai menarik Si, “Ayo, Si!”

Si terlihat payah. Ia kebingungan memasuki bus yang berjejal. Hampir saja ia tak terangkut oleh bus. Belum juga masuk sampai ke badan bus, Miniarta keburu jalan hingga



tubuh Si terjengkang. Fai terpaksa menarik tas Si, dan mereka berdiri dekat pintu.

"Naiknya pakai kaki kanan Si, nanti pas turun gunakan kaki kiri," saran Fai.

"Oh, ada caranya ya? Omong-omong, busnya memang miring sebelah begini ya, Fai? Atau perasaanmu saja?" Si lalu menertawakan dirinya sendiri.

"Busnya terlalu penuh. Jadi miring."

"Tapi kok, aneh?"

"Tenang saja, pegang besinya."

Ngiiiiik, ngiiiiik, ngiiiiik ... Suara bus terdengar menyramkan. Meski sudah penuh muatan, setiap ada yang ingin naik, bus ini masih saja berhenti untuk mengangkut penumpang.

"Sudah *dong*, Bang ... Jangan lagi ambil penumpang, sudah pengap *nih* Bang ...!" protes bapak setengah baya bertopi biru dengan ketiaknya yang basah sambil bergelantung di besi pegangan bus.

"Iya nih, kita manusia, bukan kambing," ujar ibu di dekat Fai yang sedari tadi menggerutu sendiri dengan sewotnya.

Baru saja Si dan Fai membayar ongkos Miniarta kepada kondektur, tiba-tiba terdengar *Sssssssssss ... duaaaaaar ...!* Roda bus pecah mengakibatkan bus agak oleng ke kiri dan akhirnya bus berhenti setelah hampir menabrak tiang listrik di trotoar.

Penumpang berteriak-teriak dan marah kepada pak sopir. Emosi penumpang semakin naik ketika mereka diminta turun oleh kondektur di tengah cuaca Depok yang panas.



Mereka pun berhamburan turun dari dalam bus Miniarta tersebut, termasuk Si dan Fai. Lalu lintas sekitar seketika menjadi semakin padat dan tersendat hingga beberapa meter ke belakang. Suara klakson kendaraan ikut nyaring bersahutan menambah kesemrawutan jalan. Si dan Fai akhirnya berhasil keluar dari bus tersebut. Lalu, keduanya berlari kecil ke trotoar terdekat.

Bulir keringat sebesar biji jagung perlahan turun dari pelipis Fai yang kali itu mengenakan *sweater* dan hijab cukup tebal. Si pun mulai basah dengan keringat. Kejadian itu tidak membuat kesal kedua gadis SMA ini.

Si dan Fai malah terkekeh melihat raut wajah penumpang yang sebal saat turun dari bus. Lebih-lebih gaya tertawa Si sangat geli. Ia menertawakan dirinya sendiri dan pengalaman pertamanya naik bus miniarta.

Kedua bocah SMA itu kemudian melipir ke warung sudut jalan, "Pak, es blewahnya dua," pesan Si kepada pedagang minuman dingin.

Ketika Fai hendak meminum es blewah yang menggoda itu, tiba-tiba wajahnya tertunduk lesu.

"Hei, kenapa kamu Fai? Minum saja aku yang traktir *kok*, sebagai tanda pertemanan baru kita," jelas Si.

Fai merapat dan berbisik pada Si.

"Si, ongkosku habis tak tersisa untuk bayar angkutan umum lagi," cakap Fai lesu usai bolak-balik mengecek dompet dan sakunya.

Si pun ikutan merogoh tasnya setelah membayar minuman tadi,

"Sisa segini, bisa dipakai untuk berdua enggak?" Si menunjukkan selebar uang dua ribuan dan dua keping uang receh lima ratusan ke wajah teman barunya itu. Setelah dihitung, ternyata uang Si tidak cukup untuk ongkos mereka berdua naik angkot.

"Kamu naik angkot merah seperti biasa saja, aku jalan kaki sendiri sampai terminal, enggak apa-apa, *kok*," Fai menunjukkan kendaraan lain, agar Si bisa pulang, dan dia akan berjalan kaki sendiri.

"Aku 'kan sudah bilang, kita pulang bareng hari ini. Jadi, aku tetap jalan kaki," Si tetap memaksa untuk jalan kaki bersama Fai.

Fai heran.

"Kalau ada jalan yang mudah, kenapa kamu memilih yang susah?"

"Teman kelasku baru satu orang, dia yang duduk di sebelahku. Selama ini, aku enggak punya teman sejak SD. Hanya ada beberapa orang sahabatku – ya, sekitar empat orang. Ternyata, enggak ada teman, membosankan. Kita bisa, 'kan, berteman?"

Si dan Fai akhirnya pulang dengan berjalan kaki bersama dan jalan perlahan di pinggir trotoar. Ketika dalam perjalanan pulang, mereka melewati salah satu universitas terbaik di Indonesia. Cukup lama mereka menatap gerbang universitas tersebut. Meski siang itu cukup terik, obrolan mereka begitu menarik.

Gadis yang sedari tadi sibuk menyeka bulir keringatnya memandang jauh ke dalam gerbang universitas tersebut. Imajinasinya membawanya berkeliling ke masa depan yang



dibangun dalam khayal. Si tengah membayangkan dirinya mengenakan jaket kuning.

Tak lama kemudian angan-angannya terus berlanjut, ia membayangkan dirinya melakukan sumpah dokter, didampingi Ayah, Bunda, Kanaka, dan seseorang pemuda berpostur tinggi dan berparas ganteng - yang ia idamkan untuk jadi jodohnya. Namun, khayalannya itu tiba-tiba pudar ketika telinganya mendengar namanya semakin jelas dipanggil oleh seseorang.

“Si ...? Si ...? Si ...!” seru Fai dengan setengah berteriak di telinga Si. Fai juga gemas karena melihat Si yang senyum-senyum sendiri.

“Hah, iya ...,” jawab Si setengah kaget usai menyadari yang ia pikirkan tadi masih dalam imaji.

“Membayangkan apa *sih* kamu ...!? Seru banget kayaknya?” tanya Fai dengan penasaran ke teman barunya ini.

“Aku ingin bisa kuliah di salah satu fakultas di universitas itu. Mungkin enggak ya Fai, aku jadi dokter? Atau, jadi seorang psikolog?” Si berkata dengan tatapan penuh harap ke gerbang universitas itu.

Fai ikut memikirkan masa depannya sendiri.

Si lanjut bertanya.

“Kalau kamu Fai, apa mimpi dan cita-citamu?” tanya Si kepada gadis ceria itu.

“Aku cuma punya mimpi ingin menjadi jurnalis, pakai seragam wartawan, mewawancarai, meliput, dan menulis. Tahu dirilah, universitas itu terlalu masyaallah, buat aku yang

astagfirullah,” Fai tertawa kecil dan menjawab dengan asal pertanyaan temannya itu.

Keduanya lalu terdiam membayangkan diri mereka masing-masing di masa depan. Tiba-tiba, dengan wajah sedikit serius, Fai berhenti dan berkata,

“Si, di dunia ini banyak hal yang mungkin terjadi, sekalipun manusia sendiri enggak pernah yakin. Pak Ustadz guru mengajiku pernah bilang, kita enggak boleh meragukan Tuhan. Menyepelekan diri sendiri, sama saja menghina Tuhan,” Fai menjabarkan diiringi tangannya yang bergerak-gerak di udara, bak seorang guru yang sedang menerangkan pelajaran di depan kelas.

“Kalau nanti aku bisa pakai jaket almamater kampus ini, dan masuk ke fakultas kedokteran, aku traktir kamu naik bus Miniarta sampai jengah,” janji Si pada Fai sambil memamerkan gigi putihnya.

“Semisal aku jadi wartawan, kubelikan kamu mi ayam terenak yang pernah kumakan,” balas Fai sambil mengacungkan jari tengah dan telunjuknya ke udara.

Mereka lalu menatap langit. Meletakkan mimpinya di sana. Merapal harap yang tak hingga pada Sang Pencipta.

“Jika kita berdua bisa mewujudkan mimpi jadi orang besar seperti yang tadi kita ceritakan, jalan kaki lagi ya, dari sekolah sampai terminal,” ocehan Si menyadarkan dua remaja betapa jauhnya perjalanan masa depan mereka masing-masing, sama seperti perjalanan pulang mereka di hari ini.

Sambil berjalan, keduanya ngobrol berbagai macam hal yang mereka lihat di jalan. Mereka bertukar pikiran sembari tertawa ringan hingga terkekeh yang kesekian kali. Apalagi,



setelah sebelumnya mereka menertawakan kehebohan yang terjadi di bus Miniarta yang mereka tumpangi tadi.

“Omong-omong, kamu juga suka menulis ya? Beberapa kali kulihat namamu sekaligus tulisanmu, seliweran di akun media sosial?” Fai sedang meyakinkan diri. Apa iya orang yang di sebelahnya penulis keren yang sebenarnya sudah sering wara-wiri di *platform* kekinian. *Quotes*-nya saja banyak disalin di media sosial.

“Ya, ada mimpi kecilku yang tak pernah kuceritakan pada siapa pun, sebenarnya. Baru ini aku bicara. Aku ingin jadi penulis yang karyanya difilmkan. Seperti J.K. Rowling,” pungkas Si lagi-lagi sambil mendongakkan kepala, seolah ia anak kecil yang sedang memamerkan mainannya pada orang dewasa.

Sambil terus berjalan, kedua gadis beranjak remaja itu terus berbincang tentang cita-cita anak remaja, tak terasa perjalanan mereka sudah hampir sampai terminal. Usai kejadian bus kota yang cukup menyebalkan, Si punya sahabat di sekolah yang baru.

“Hari ini Si belajar banyak bahwa tidak semua hal buruk harus dirutuk,” dan Si bersyukur untuk itu.



Tangan gadis periang itu menggulir-gulir ponsel sembari santai di bibir lapangan sekolah. Beberapa hari ini, media sosialnya kebanjiran *followers* selain teman baru di sekolah. Resep donatnya yang dinilai unik di Twitter tempo hari lalu, sempat viral. Si sesegera mungkin mengunci akunnya. Baginya, ia ingin hidup dalam dunia nyata, tak mau sekadar nyala dalam maya.

Sehari dua puluh empat jam, cuma mengurus media sosial, waktu yang melelahkan. Lagi pula, aku sudah cukup sibuk dengan sanggar menari, modelling, bimbil, taekwondo, karate, hobi menulisku, dan kesenangan baruku – fotografi, ujar Si dalam batin.

Si memang aneh. Ketika manusia seusianya berlomba viral di sosial media dengan melakukan beragam cara, ia justru ingin hening di media sosial. Pemikiran Si cukup dewasa dibandingkan dengan remaja seusianya.

Sejak kecil, Eyang Putri mempunyai porsi cukup besar dalam pengasuhan Si. Ia kerap dikelilingi oleh sesepuh sahabat eyangnya, dan kelainannya membuat ia harus bolak-balik ke dokter. Hal ini membuatnya tak lagi asing dengan pemikiran rumit para orang dewasa.

Si sangat selektif dalam memilih pertemanan. Ia lebih senang bersahabat dengan buku-buku filsafat, pengembangan diri, psikologi, kerajaan Cina, novel, dan karya sastra sejak dini. Bunda yang membuka lebar pintu dunia melalui buku, bagi Si.

Kegemaran Si membaca membuatnya semakin kuat ingin menjadi penulis terkenal. Acapkali Si ditunjuk untuk mewakili sekolahnya setiap ada perlombaan sastra atau menulis puisi. Guru bahasa Indonesianya pun terkesima dengan kemampuan Si.

“Arsila Sinta, nominator penulis klipng digital yang akan mewakili Sekolah Angkasa,” suara Fai mengaburkan fokus Si.

Si masih terdiam. Dia hanya *'newbie'* yang baru 4 bulan bersekolah di SMA Angkasa, tetapi tiba-tiba namanya ada di papan pengumuman sekolah.



“Si ...! Lihat...!!!”

Teriakan Fai di telinganya menyadarkan lamunannya. Si tetap dengan gayanya yang dingin.

Fai kembali berisik, “Namamu di urutan satu *tuh*, dan kamu orang pertama yang mengalahkan Bi, si paling juara lomba.”

Calya, teman sekelas Si, lewat persis di hadapan Si dan Fai. Dia ketua geng yang cukup terkenal di SMA Angkasa. Calya tidak akan diam saja melihat ada siswa selain dirinya berprestasi atau menonjol. Bahkan, Calya adalah orang yang suka menyebar gosip di sekolah.

“Jadi, ini murid baru yang kebelet viral?”

“Maksudmu apa?” balas Si sambil mengernyitkan dahinya.

“Cuma bisa masak makanan pakai tepung terigu doang, bangga. Dikirim ke sosial media pula. Semua orang juga bisa,” sindir Calya dengan senyum nyinyir khasnya.

Pertikaian Si dan Calya sudah dimulai ketika Si selalu mendapat nilai yang lebih unggul di mata pelajaran bahasa Indonesia. Selain itu, guru Bahasa Indonesia lebih memilih Si daripada Calya untuk mengikuti lomba menulis artikel sekolah.

“Kamu *deh* ... Bikin aku geram tahu...?!” dengus Calya.

Si seolah menganggap Calya sedang bicara sendiri. Si belum menanggapi.

“Kamu yakin ingin menyaingiku? Postingan video dan foto-fotoku selalu di-likes banyak orang, tapi kenapa jadi kamu yang malah lebih viral di sekolah ini?” Calya semakin dongkol kepada Si.

Kali ini Si sudah tidak bisa lagi menahan diri. Kesabarannya tinggal setipis tisu. Mukanya merah dan

rasa marahnya memuncak. Si, akhirnya, membalas semua perkataan Calya,

“*Halu* kamu ...! Buat apa kamu mengarang cerita dan foto di media sosial? Sementara itu, beda dengan kenyataannya?” ungkap Si sambil menatap Calya sinis.

“Cal, kamu *tuh* kayaknya butuh liburan, jalan-jalan, sambil makan-makan, biar enggak sibuk mengurus hidup orang lain,” cibir Fai.

“Heh ...! Aku hampir setiap minggu selalu *healing* ya sama Mami dan Papi ...!” raut Calya semakin geram.

Si tidak ingin suasana bertambah panas karena teman-teman lainnya sudah mulai melihat ke arah mereka. Akhirnya, Si mengajak Fai pergi, meninggalkan gerombolan Calya dengan teman-temannya.

Jika diladeni, pasti Calya tambah murka. Namun, sebelum pergi, Si berkata kepada gadis sombong itu,

“Lihat saja nanti, aku enggak cuma bakal bikin kamu kesal. Aku juga akan jadi orang besar dan terkenal.”

Calya masih ingin membalas Si dan Fai, tapi kedua sahabat itu sudah tak memedulikannya lagi dan langsung pergi begitu saja meninggalkan dirinya dan juga teman-temannya.

“Geng Gong itu pekerjaannya apa-apa dimuat di media sosial. Selalu bikin rusuh! Mereka pikir, pusat dunia ini cuma mereka saja? Semua yang mereka lakukan dan miliki, kita harus tahu, *gitu?*” Fai merepet sebal sambil memanyunkan mulutnya yang memang sudah maju.



Ini tentang Bi

Selentingan anak baru yang mengisi kelas sebelah, kian santer terdengar. Konon katanya, ayah anak baru itu seorang juru masak kapal laut. Bundanya wanita karier yang mudah saja menurunkan gen kecerdasan untuknya.

Bi kian gusar. Kemarin saja, belum lama menjadi siswa baru, nama Si sudah bertengger di urutan pertama menggantikan namanya sebagai perwakilan sekolah untuk lomba kliping digital memperingati bulan bahasa.

Bagaimana kalau anak baru ini terus menggeser posisi dan prestasiku? Aku harus memenangkan lomba setiap semesternya agar orang tuaku tak terbebani uang sekolahku. Batinnya bergemuruh tanpa henti.

Walau baru kelas 10, Bi selalu jadi juara kelas. Ia pun seringkali memenangkan lomba untuk mewakili sekolahnya. Ia tak pernah gagal mengharumkan SMA Angkasa dan kebanggaan keluarga di setiap lomba yang ia ikuti.

Bi lantas terlintas wajah Bapak,

“Bapak memang tidak punya banyak uang, tapi Bi harus sekolah yang tinggi, biar jadi orang. Apa pun akan Bapak lakukan, meski harus dibayar mahal.”

Bi kemudian memandang jauh ke arah halaman sekolah. Ia teringat tangan legam bapak dan kulit kasar ibu. Tiba-tiba, Bi tersenyum simpul. Perkataan Bapak terngiang agar ia menjadi orang. Bi berpikir sebentar. *Memang, selama ini aku dianggap apa? Orang-orangan sawah ...? kikirnya dalam hati.*



Kata orang, kalau ingin menemui manusia cerdas, carilah ia di perpustakaan – buku punya segalanya untuk membuka dunia. Bi nyaris setiap hari berada di perpustakaan. Ia tertarik dengan kimia, biologi, dan bahasa Indonesia. Kalau sedang bosan, jemarinya refleks mengambil buku bergambar di rak paling pojok.

“Aduh ...!”

Bi terkesiap, di depannya, seorang gadis berlesung pipi tengah mengelus jempol kakinya.

“Jadi, ini anak barunya,” cakap Bi dengan dirinya sendiri.

“Kamu yang salah ...! Kenapa jalan dengan kepala mendongak?” ujar gadis di depannya itu dengan sedikit geram.

Tetap tidak ingin disalahkan, Bi sontak mengulang maksud tulisan yang tak jauh darinya,

“Ini bukan tempat duduk. Sudah diberi tahu, malah minta tempe,” kelakar Bi.

Perempuan di hadapannya sama sekali tidak tertawa. Bola matanya terus memburu seolah ingin melahap Bi hidup-hidup.

“Hai ..., matamu ke mana? Ketinggalan di rumah? Minta maaf *dong* ...!” protes Si.

Bi mulai dilumuri rasa bersalah. Namun, egonya menahan dirinya untuk minta maaf kepada Si. Anak SMA memang selalu begini. Senangnya dengan segala hal yang kelabu. Di mata Bi dan anak SMA seumurannya, mana ada hitam dan putih? Benar atau salah?

Semua tentang coretan-coretan yang memahat kenangan. Penuh warna. Rumit. Sulit. Katanya, banyak hal yang bakal terkenang, tapi ... ada satu masa yang tak 'kan lekang, ya – masa SMA.

Ini kisah Si dan Bi yang ditorehkan mengisi buku hidup manusia berseragam putih abu-abu. Dua pasang manik mata, tertumbuk pandangan penuh ketegangan.



Mata elang Bi tajam mengawasi. Mata itu sibuk memperhatikan Si dari kejauhan dalam waktu cukup lama. Bi sedang menunggu dijemput Bapak. Matanya terus saja membuntuti gerak-gerik Si.

“Katanya anak baru itu orang kaya, kenapa naik bus Miniarta? Harusnya ke mana-mana pakai mobil mewah, *dong*,” ejek Adam, sahabat Bi.

“Kalau belum tahu betul, jangan menyebarkan berita asal,” dengus Bi.

“Cita-citaku jadi orang kaya raya Bi. Aku selalu melihat media sosial orang kaya, di Instagram, YouTube, TikTok, Twitter,” sahut Adam kesal.

“Aku enggak punya cita-cita. Lulus sekolah nanti, ingin dapat kerja saja sudah cukup. Mimpi itu mahal, Dam. Kalau kita enggak punya uang banyak, jangan pernah berharap yang macam-macam, *deh!*” Bi menjawab lesu, banyak kecewa yang terselip dari tiap kata yang ia ungkap.



"Kamu pintar Bi. Potensimu besar. Kamu enggak percaya sama dirimu sendiri ...?" cecar Adam menunggu Bi menjawab. Namun, Bi hanya diam membisu hingga motor butut ayahnya terlihat semakin mendekat untuk menjemput dirinya.

Hidup bukan soal harapan yang kita langitkan, tapi ini tentang kenyataan, ujar Bi dalam hati, sebelum ia menaiki motor butut Bapak.

Selama di perjalanan, Bi memandangi langit, *Tuhan. Boleh enggak sih orang sepertiku, punya mimpi besar? Langitmu begitu luas, tapi masa depan di hadapanku mengapa terasa sempit.*

Bi terisak, bulir bening rembes ke pipinya. Buru-buru ia menyeka. Bi tak ingin Bapak menyadari.

"Bi? Besok jadi lomba cerdas cermat di kelurahan?" tegur Bapak.

"Ya Pak. Doakan menang. Kalau juara, Bi dapat uang saku untuk membayar iuran sekolah satu semester," sahut Bi lemas.

Bapak mengangguk berat.



Bi tengah mencari bahan baru agar donat kakaknya, yang dijual di warung depan rumahnya, ramai pembeli. Ia menemukan satu resep di Twitter – donat goreng ubi ungu. Bi membaca perlahan, di ujung resep, tertulis nama Arsila Sinta. Bi mengulang-ulang nama itu, ia tidak lagi asing.

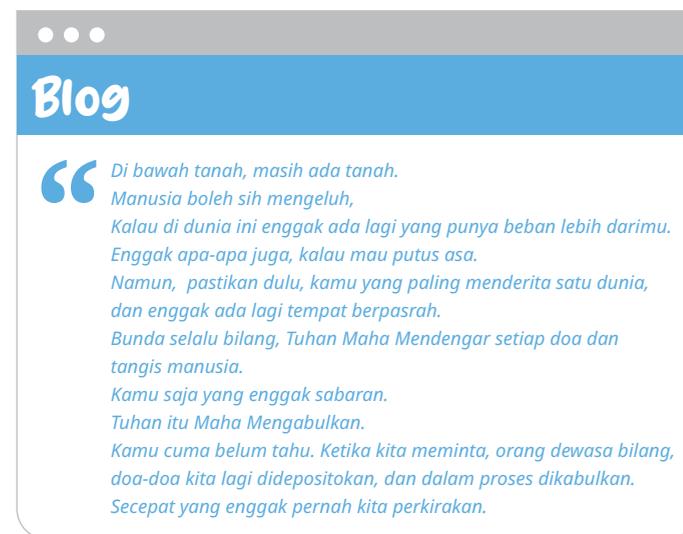
"Si ...? Ya, Arsila Sinta. Enggak salah lagi, ini Si," desis Bi.

Sebenarnya, Bi tak suka dengan keberadaan Si, meski belum pernah mengenalnya secara dekat, ia merasa posisinya akan tersaingi dengan adanya Si di SMA Angkasa. Entah kenapa. Semakin ia membenci, bertambah pula rasa ingin tahunya tentang Si.

Terselip kagum di benak Bi, remaja lelaki yang sedang dalam masa puber. *Si memang bukan gadis biasa saja, aku ingin tahu bagaimana dia, aku tak membencinya, tapi aku iri padanya. Si mirip vitamin B kompleks¹. Banyak unsur yang membentuk manusia macam begini,* ulang Bi dengan jemarinya yang terus berkejaran pada papan ketik. Melacak hidup Si dari internet.

Ia kemudian menelusuri mesin pencarian dan mengetik nama *Arsila Sinta*. Beberapa foto hasil potret Si terpampang. Gadis berambut pendek sebahu ini mengikuti banyak komunitas literasi dan sosial meski masih belia.

Media sosialnya terkunci semua, hanya satu yang masih bisa terakses – blog pribadi milik Si.



¹Vitamin ini merupakan jenis vitamin yang dibutuhkan oleh tubuh manusia. Banyak sekali kandungan di dalamnya sehingga penting untuk produksi energi, menjaga sistem saraf, berpengaruh besar terhadap pertumbuhan serta perkembangan tubuh manusia, meningkatkan sistem imun, dan memelihara kesehatan.

Kacamata Bi berembun, pupilnya terasa pedas. Hatinya seolah tertampar dengan tulisan Si. Bi baru akan melanjutkan mencari tahu lebih banyak tentang Si, tapi keburu Adam memanggilnya.

“Bi, kita mau balap motor di lapangan, kamu mau ikut enggak?”

“Aku hanya punya motor butut milik Bapak. Apa bisa dipakai ngebut? Diinjak gasnya saja, sudah batuk-batuk. Saat direm juga berdehem,” guyon Bi.

“Kamu belum jadi anak SMA yang asyik, kalau enggak pernah kebut-kebutan di area balap motor Bi,” bujuk Adam.

“Nyawaku cuma satu, dan tak bisa beli napas baru. Kalau kamu anak peternak sapi, sekaligus punya warung pecel lele. Lebih mampu mengeluarkan uang untuk menebus nasibmu, yang ditukar dengan balap motor liar,” gurau Bi.

Adam mendengus kesal, “Ya sudah. Kalau begitu, aku numpang salat saja di rumahmu.”

“Kupinjamkan sarung, peci, dan sajadah, dengan catatan, enggak perlu ke area balap motor. Mending, antarkan aku ke kebun duku yang sedang panen. Motormu kupakai untuk membawa hasil panen ke rumah.”

“Aku ingin seperti Dilan yang brutal, tapi begitu dicintai oleh kekasihnya. Kalau aku membantumu mengambil panen duku, kita malah mirip Upin dan Ipin,” kelakar Adam.

“Jadi diri sendiri saja, sudah keren. Apalagi jadi remaja yang justru punya kegiatan positif. Balap liar berbahaya. Balap karung saja nanti, saat lomba kemerdekaan.”



Bab 2

CANGKANG TELUR: PALING KUAT DI LUAR, RAPUH DALAMNYA





Panggil Saja, Si

Langkah Si memburu, menuju warung fotokopi. Ia akan mengurus formulir pendaftaran lomba kliping digital. Ada seseorang yang dia curigai – lelaki yang menginjak kakinya di perpustakaan. Si belum mengenalnya, tapi sorot mata itu seolah mengikuti Si perlahan. Sesekali bola mata keduanya bertabrakan.

“Berapa, Bu?” tanya Si pada tukang fotokopi.

“Tiga ribu,” ibu tukang fotokopi menghitung.

Si menyodorkan uang kertas berwarna biru dengan nominal lima puluh ribu.

“Besar sekali uangnya. Belum ada kembalian,” sambil menggelengkan kepala pada Si.

Si menarik tangannya, kemudian melipat uang tadi menjadi lebih kecil,

“Nah. Begini ‘kan uang kecil namanya?” Si yang tengil hobi bercanda.

Ibu tukang fotokopi tadi bingung sambil terpingkal lalu menyahut,

“Baru ini ada anak SMA yang lucu model begini. Dasar anak remaja yang dibuat dari bahan pilihan ...”

“Bukan begitu Maemunah ...!” Bi yang semula sibuk menempel meterai di ujung meja etalase, kemudian

ikut menanggapi. Ia sebenarnya menahan tawa dengan kekonyolan Si.

“Tahu *nih*. Neng ada-ada saja.”

Warung fotokopi tampak ramai pengunjung. Ibu fotokopi mulai bingung. Ia ingin menukar lebih dulu uang Si agar dapat pecahan uang kembalian untuk Si. Namun, warung lain masih tutup sebab hari masih terlalu pagi.

Bi menunggu sembari menghitung uangnya sendiri. Ia memastikan berulang kali, uangnya cukup. Tak lama ia kemudian berniat membayar kesalahannya kepada Si dengan membayar uang fotokopi Si hari itu.

“Aku enggak tahu kamu masih ingat atau enggak sama aku. Orang yang pernah tanpa sengaja menginjak jempol kakimu di perpustakaan. Anggap saja ini permintaan maafku,” Bi bicara pelan agar orang lain tidak mendengar pembicaraannya kepada Si.

Si terlihat mengingat. Kemudian, ia tahu siapa Bi. Cowok yang menginjaknya dan tidak mau minta maaf. Cowok dengan kaus kaki bolong di bagian jempol, lalu ketika marah dengan Si, jempol itu bergoyang-goyang masuk ke dalam, sengaja disembunyikan Bi.

Bi melanjutkan,

“Sekalian saja pakai ini. Bu, Berapa semuanya?”

“Dua puluh ribu.”



Si menolak keras,

“Eh, lho. Aku enggak minta dibayarin ...”

“Santai. Pakai saja ini,” saran Bi biar lainnya yang mengantre di tukang fotokopi segera dilayani.

“Kamu di kelas berapa? Nanti aku ganti,” Si yang tidak pernah diajari untuk meminta apa pun, pada siapa pun, merasa sungkan.

“Dia sudah jarang masuk kelas, Neng. Anak olimpiade, sering pergi ke mana-mana. Bi, Bian Bimanto namanya. Inget ya Neng, Bi – Bian Bimanto,” terang Ibu fotokopi meyakinkan Si mengingat nama Bi.

“Sudah, bawa saja,” jelas Bi.

“Beneran? Aku pasti bayar ya. Aku Si, kelas sepuluh D. Kelasku yang itu,” tunjuk Si ke ruang belajarnya.

“Enggak apa-apa. Enggak usah diganti,” ulang Bi.

Si sibuk merogoh kantong rok dan saku kemeja putihnya, berharap menemukan uang dengan pecahan lain,

“Duh, beneran *deh*, pokoknya bakal aku kembalikan uangnya,” tutur Si dengan cemas.

“Sudahlah. *Tuh* di kelas kamu gurunya sudah masuk,” balas Bi.





Si segera bergegas, “Terima kasih. Maaf merepotkan. Tapi, janji *kok*, pasti aku kembalikan uangmu. Sekali lagi ... maaf ya,” pungkas Si malu-malu, sebelum berlalu.

“*Ciyeee ...! Ciyeee* ‘kan ... Bi sebentar lagi punya pacar,” Si mendengar suara sayup mengikuti langkahnya, tetapi ia tetap berjalan cuek.



Si memastikan Arsaina Kanaka, yang biasa dipanggil Kanaka, adik satu-satunya yang beda usia lima tahun lebih muda darinya, tidak di rumah. Hari libur dan dunia Si yang sedang tenang tanpa Kanaka. Si dan Kanaka bagai langit dan bumi. Kalau sulung lebih senang di rumah, bungsu justru kupu-kupu sosial yang gemar *haha-hihi* bareng teman-temannya.

Hingga larut malam, Si hendak beranjak dari ruang keluarga menuju kamarnya, sebelum suara Ayah dan Bunda mengundang penasaran. Si melangkah perlahan. Mendekati sumber suara.

Braaaaaaak ...! Suara ponsel dijatuhkan ke lantai nyaring terdengar. Si berdiri gontai di depan kamar Ayah dan Bunda. Telinganya ia tempelkan pada dinding kamar. Berharap bisa menangkap apa yang diributkan Ayah dan Bunda.

Samar ketegangan Ayah dan Bunda mulai terdengar,

“Selama ini aku belum bisa terima kehadiran Si. Aku mencoba melawan apa yang kupikirkan. Semakin aku menyayangi Si, tambah parah hatiku terluka. Gadis kecil itu akan terus-menerus menghabiskan uang yang selama ini susah payah kucari,” Ayah meninggikan suara. Di dalam sana, bunda sesenggukan.

Usai mulai tenang, Si menjauh. Semenjak hari itu, ia tak lagi melihat Ayah pulang ke rumah, sesuai jadwal turun kapalnya. Bunda jadi lebih sering marah meski untuk kesalahan terkecil pada Si – anak sulungnya.

Si memberanikan diri duduk di kamar Ayah dan Bunda, ia merebah lelah pada kasur masa kecilnya, sebelum adik bungunya lahir. Matanya menelusur ke tiap sudut: meja rias Bunda dan lemari-lemari besar.

Tumpukan buku-buku Bunda tercecer, ia berniat membaca sekaligus membantu Bunda merapikan. Secarik kertas kusam menyembul. Foto Si ketika bayi, terjatuh bersamaan dengan badai yang menghantam, memporandakan hidup Si.

Saya menyesal punya anak yang lahir dalam keadaan tidak baik-baik saja. Andai dia terlahir seperti anak lainnya, Tulisan Ayah – ya, Si mengenali coretan sambung sangat rapi milik Ayah. Hari lainnya, Si mulai menumpuk benci pada Ayah. Ayah meruntuhkan hati Si.



Oktober, dan musim hujan masih belum reda. Seekor kucing putih kecil berteriak sejak malam dengan bulu kotor dan wajahnya meminta tolong. Ayah membawa kucing itu dan membersihkan tubuhnya.

Hampir setahun, Si tak bicara dengan ayah. Ayah tahu betul ia melakukan kesalahan besar dalam hidupnya – mengukir kecewa sekaligus trauma di hidup Si. Wajah sulungnya yang tetap lugu dan hati Hans - ayah Si, seperti mencelus tiap kali ia menatap lekat anaknya.



Si tidak pernah minta dilahirkan dalam keadaan begini. Kalau lelaki yang jadi cinta pertama Si enggak pernah bisa mencintai Si, ketika Si dewasa kelak, pria mana yang bersedia menjadi teman hidup Si?

Ayah kembali pada kucing putih tadi. Terpaksa disembunyikannya kucing kecilnya dalam gudang. Bunda tak mau repot mengurus kucing. Kalau tahu ada yang memelihara kucing, pasti kucing itu dibuang. Entah kenapa, kucing putih itu terus-terusan menghampiri Si.

"Ayah. Kucingnya disimpan di tempat aman saja. Dikasih nama. Kita rawat," tegur Si untuk pertama kalinya, setelah ia bersikeras menghukum Ayah.

"Ompreng saja, Yah. Bunda sayang banget sama kotak makannya. Pas hilang *nih*, apalagi sampai aku lupa meninggalkan tempat makan itu di kolong meja sekolah. *Beuuuuuh ...!* Bunda langsung marah!"

Ayah dan Si mendengarkan serius.

Kanaka meniru ekspresi Bunda. Bibirnya dibuat keriting persis ketika bunda berapi-api,

"Kalau kucing ini kita kasih nama ompreng makanan ... Tenang ... Pasti enggak bakal dibuang Bunda," ide Kanaka.

Ayah, Si, dan Kanaka, bersekongkol memelihara kucing putih kecil di dalam rumah, tanpa sepengetahuan Bunda dan memanggil kucing itu dengan sebutan Cimiw.

"*Miiiw ...!*" kucing putih Cimiw mengeong menyambut Bunda pulang dari kantor.

"Si, dari kemarin Bunda dengar suara anak kucing *deh*. Siapa yang bawa kucing ke rumah? Kalau nanti enggak ada yang bisa merawat, dosa, gimana?"

Kucing kecil itu lalu keluar sendiri dari persembunyian, dan berjalan mendekati Bunda. Kemudian, menaruh tubuhnya di kaki Bunda.

"Bunda. Dia lucu 'kan? Masih kecil, kalau dibuang, nanti enggak bisa dapat makan. Namanya Cimiw. Boleh ya Bunda? Satu ini? Sekali ini ..., " pinta Si.

Bunda terdiam. Wajahnya menimbang-nimbang.

"Bun ... boleh, ya? Anggap saja kado ulang tahun untuk Si dan Kanaka."

"Bunda enggak mau rumah kotor! Harus tanggung jawab bersihkan kandang. Latih kucing supaya enggak merusak barang. Kucingnya juga enggak boleh ditelantarkan," Bunda memberikan aturan. Si mengangguk. Lalu matanya beralih menatap ke arah Ayah dan Kanaka yang dari tadi mengamati.



Semenjak kedatangan kucing Cimiw di rumah, Si lupa bagaimana caranya marah pada Ayah sebab Ayah yang banyak merawat Cimiw. Setiap hari obrolan mereka pasti soal Cimiw. Hans dan Si kembali biasa. Layaknya ayah dan seorang peri kecilnya.



Hans menyadari bukan salah Si atas kelahirannya dan ketidaksempurnaannya. Ia mengingat lagi. Jika ingin membelikan sesuatu yang diniatkan untuk Si - Hans justru banjir rezeki. Hans sudah menyiapkan kado ulang tahun ketujuh belas untuk Si. Mobil putih yang bisa dipakai bareng Kanaka.

Si mengantar nasi kuning dan potongan kue pada Ayah, sepulang Ayah bersepeda pagi bersama teman-temannya. Ayah terus menatap Si meski sedang lahap dengan makanan di hadapannya.

Hans seolah ingin mendekap putrinya. Beberapa hari belakangan, ia bersikap aneh. Foto keluarga dibawa Ayah ke mana-mana, termasuk diselipkan di keranjang sepeda. Hans juga berkali-kali kedapatan berulang menatap Si begitu dalam, seolah ingin mengucap sesuatu yang tak bisa ia ungkap.

Selama ini, Ayah hampir tak pernah antar jemput Si dan Kanaka ke sekolah. Si berharap waktu ia kecil, Ayah seperti ayah-ayah lainnya yang menyetir mengantar anak-anaknya ke sekolah dan tempat les. Sebentar lagi Si dewasa. Ia merasa waktu begitu cepat bergulir. Ia kehilangan banyak momen dengan Hans.

Hans menyodorkan kunci mobil kepada Si,

“Si dan Kanaka sudah bukan anak-anak lagi, butuh kendaraan. Nanti mobilnya dipakai untuk antar Si dan Kanaka ke mana pun ya, Ayah tak akan pernah bisa mengantar Si dan Kanaka,” pesan Hans seolah ia ingin melepas kendali kemudi.

Merasa semakin tak beres, Si terus saja memperhatikan Ayah yang sedang membuat patung gunung dan melukis

pantai di tembok kamarnya sambil bercerita banyak mengenai masa kecil Si. Mata Si mengikuti gerak-gerik Ayah.

“Waaaaaaah ... Si ini nanti jadi guru besar. Orang yang besar. Kemarin ‘kan sudah bikin-bikin buku, hobinya juga belajar. Waktu bayi, saat acara *tedhak siten*², Adik pilih emas, Si malah ambil pensil dan pulpen,” Ayah meledek Si karena beberapa hari ini, Si meminta Ayah memilihkan sampul buku untuk karyanya.

Tak berselang lama, usai sore tadi. Semua berjalan seperti hari lainnya. Si, Kanaka, dan Bunda lalu mendengar,

“Gelap ...! Aaaa ... aaa ...!” teriak Ayah, kemudian tubuhnya terkapar lemas dekat meja belajar Si.

Keluarga Si kebingungan lalu membawa Ayah ke rumah sakit. Selama di ambulans, Kanaka terus bergumam,

“Ayah, jangan tinggalkan Kanaka. Tunggu Kanaka sukses dulu. Ayah sayang ‘kan, sama Kanaka?”

Si dengan pikirannya yang kacau, berulang kali mengucap maaf pada Ayah. Ia menyesal dan kepalanya terus memutar – belakangan ini, Ayah sengaja membuatkan sup ayam dengan sambal ikan teri kesukaan Si.

² Acara adat Jawa, dilakukan ketika pertama kali seorang anak belajar berjalan dan menapakkan kaki. Proses terdiri dari tujuh rangkaian, dimulai dengan menginjak jadah tujuh warna, menaiki tangga tebu, turun dari tangga dan berjalan di atas pasir, masuk dalam kurungan sambil memilih 1 dari 7 jenis barang yang diharapkan memberi gambaran tentang masa depan anak (uang, emas, beras, alat tulis, quran, dan benda lain yang berhubungan dengan profesi seperti stetoskop melambangkan dokter, serta alat rias untuk perempuan). Kemudian, menyebar uang logam, memandikan anak dengan air kembang, dan mendandani anak menggunakan pakaian Jawa atau pakaian berwarna putih yang berarti suci atau dijauhkan dari hal-hal buruk.



Si tak menyadari. Bisa jadi, itu cara Ayah untuk meminta maaf padanya atas rasa bersalahnya mendiamkannya selama ini. Ayah pasti berniat memperbaiki kesalahan. Ayah tahu. Bukan Si yang mau menghabiskan uangnya, hanya untuk berkali-kali mengoperasi wajahnya yang kata dokter kurang sempurna.

Tepat di hari ulang tahun Si yang ke-17, Ayah tergeletak. Napasnya tersengal-sengal. Semalaman, Si memeriksa layar, dan melihat ekspresi dokter di ruangan Ayah, begitu pasrah.

"Ngiiiiiiiiing ...!"

Layar hitam itu dipenuhi satu garis datar. Sehari setelah ulang tahun Si. Kanaka pingsan, Bunda memarahi dokter. Si berjalan gontai sendiri sambil mengurus keperluan Ayah ke rumah untuk terakhir kali. Kepala dan dadanya berusaha tegar meski hidupnya ambyar.



Sejak saat itu, dunia Si seolah berjalan lamban. Kanaka berubah menjadi orang yang pemaarah. Ia terus saja menyalahkan Si atas kepergian Ayah. Ia menganggap Si yang mengakibatkan Ayah terkena serangan jantung. Emosi Kanaka semakin menjadi-jadi.

Kanaka terus saja menuduh Si mengambil semua kasih sayang Bunda. Apa saja yang Si lakukan, dinilai menyudutkan Kanaka. Padahal, Bunda yang selama ini berjuang bersama Si, tak tega melihat Si yang sejak bayi tumbuh dengan perjuangan hidup yang keras. Bundanya, Yesha, tahu betul

perjuangan Si di meja operasi untuk memperbaiki bentuk wajahnya ke bentuknya saat ini.

"Besok-besok, kamu enggak usah menyukai kirimanku di media sosial! Kalau perlu, kita enggak berteman di media sosial," bentak Kanaka.

Si membalas dengan tak kalah sengit,

"Kamu malu punya kakak sepertiku? Yang terlahir *sumbing*³ karena kekurangan asam folat sehingga berwajah tak normal?"

Kanaka marah. Ia membanting pintu dan berteriak,

"Kamu selalu pakai barangku! Kamu merebut semua yang harusnya jadi punya aku ...! Kamu juga cuma orang biasa walaupun semua media sosial menyorotmu sebagai manusia yang hebat! Aku punya prestasi yang lebih darimu!"

"Kamu iri sama aku?" tanya Si dengan berteriak juga dari depan pintu kamar Kanaka.

Kanaka kehabisan kata. Si menusuknya tepat di bagian hatinya, lewat kata-kata yang barusan ia lontarkan. Memang benar. Si yang tak pernah sadar. Selama ini, Kanaka mencoba membuktikan diri.

Setiap harinya yang Kanaka bicarakan hanya tentang *aku ikut lomba ..., aku tadi habis dapat ..., aku ... aku ... dan aku ... Si yang enggak bisa apa-apa. Si yang punya kekurangan. Si ... Si yang berbeda dari Kanaka.*

³ Kelainan pada struktur wajah, yang disebabkan oleh multifaktor, salah satunya diakibatkan karena kekurangan nutrisi dari zat asam folat, vitamin B6, dan zinc selama bayi dalam kandungan.



Kanaka geram. Ia merasa berjuang lebih keras mencari perhatian orang tua. Ia terlahir cantik dan Si tidak punya keistimewaan itu. Ia yang kelihatannya banyak berusaha dan Si yang seperti biasa saja dalam prosesnya, justru banyak mendapatkan kebahagiaan.

Kadang, orang memang cuma melihat apa yang kelihatan. Kanaka enggak ingat kalau kebaikan yang banyak diterima Si, berkat hidupnya yang sengaja dibuat Tuhan untuk mengimbangi hidup Si. Si berusaha. Bukan diam saja.

Ayah dan Bunda juga selalu memperlakukan kedua anak itu dengan kasih sayang yang sama. Si baru tahu kalau *ada orang yang bisa saja sangat dibenci walaupun enggak sedikit pun berniat melukai.*

Si sekarang mengerti. Banyak orang yang membenci karena iri. Cuma karena ada manusia lain yang enggak pernah menyerah meski dipandang lemah, dianggap remah. Cuma perkara manusia yang dibenci, enggak pernah melawan walaupun kerap jadi bahan pergunjungan. Cuma tentang orang-orang yang mampu membuktikan, meski sering disepelkan. Sesederhana itu makna dengki yang dibalut pakai kata benci.

Si berdiri di depan kamar Kanaka. Ia berucap lirih menyandarkan tubuhnya di pintu, "Untuk semua barangku yang kamu rusak, aku diam. Pas kamu lupa mengerjakan PR sekolah, aku yang selesaikan. Semua. Semua aku lakukan biar jadi kakak terbaik. Kamu malah enggak pernah menganggapku baik atau bahkan menganggapku ada."

"Aku menyesal punya kakak kayak kamu ...!" teriak Kanaka.

Petir kembali menyambar hidup Si. Ia berulang mencoba menerima. Karma sedang berlaku padanya. Dulu ia membenci Ayah, kini Kanaka memusuhinya. Kaki Si melangkah menuju garasi. Ia ingin menenangkan diri.

Hatinya ragu, tetapi ia tahu, Ayah masih ada untuknya dalam mobil putihnya. Bahkan, Si bisa leluasa bercengkrama dengan bayangan Kanaka. Kanaka dan dirinya yang meski bertengkar hebat, tapi masih bisa tertawa ketika mereka belajar menyetir bersama.

Si perlahan masuk ke dalam mobil, memutar kunci. Ia menghadirkan bayang Kanaka di jok sebelah kirinya. Si tak sejahat apa yang ada di benak Kanaka. Si begitu menyayangi adiknya.

Ini pertama kali Si memberanikan diri menyetir mobil baru kado dari ayahnya, setelah dinyatakan lulus sekolah mengemudi dan punya Surat Izin Mengemudi (SIM). Ia sekadar berniat jalan sore sambil mencuci mobil di perkampungan dekat rumahnya.

Bukan mobilnya yang basah tercuci, melainkan mata Si yang kuyup. Ia berhenti dekat sawah di pinggir kompleks. Si menangis sejadi-jadinya. Selama ini ia menahan beban, tak ingin mengecewakan Bunda dan Kanaka. Berpura-pura kuat meski dirinya hancur berantakan.

"Ayah, maaf Si ingkar janji. Waktu di pemakaman, Si pernah bilang untuk jadi anak yang kuat karena sekarang, Si yang jaga Bunda dan Kanaka. Ayah, Si cuma lagi lelah. Kalau nanti pulang ke rumah, Si akan kembali jadi manusia yang paling gagah. Ayah jangan khawatir, Si akan baik-baik saja. Semua akan kembali membaik."





“Si, berhenti ...!” bentak Bunda.

“Bunda jangan lagi bantu Si. Si sudah besar dan bisa melakukan semuanya sendiri,” suara Si bergetar.

Cukup lama Si makan berlebihan, ia kerap bersembunyi saat menyantap makanan. Malu dengan porsi piringnya. Setelah makan, bahkan ia merasa jijik dengan dirinya sendiri. Si tak lagi berani berdiri di depan cermin untuk melihat pantulan tubuhnya. Ia juga sangat takut terhadap timbangan berat badan.

“Kalau Si mau marah, enggak apa-apa. Teriak saja. Kalau Si sedih, menangis juga boleh. Enggak semua hidup, bisa kita kendalikan,” Bunda mendekati Si.

Si tetap diam. Matanya berkabut.

“Si. Enggak apa-apa, kalau manusia kenapa-kenapa. Dunia ini, bukan cuma tentang bahagia. Merusak diri ketika kecewa, justru semakin menyakitkan. Si mau bilang apa? Bunda mau dengar Si cerita?”

Si terlihat berusaha menahan tangisnya.

“Si lagi sedih ‘kan ...? Bunda lebih sedih kalau Si bersikap baik-baik, sedangkan yang terjadi sebaliknya ... Si lagi tidak baik. Bunda enggak pernah ajarkan Si jadi pembohong, termasuk membohongi diri sendiri. Hidup tetap berjalan apa adanya, Si. Tidak ada yang meminta Si jadi manusia paling sempurna di dunia. Tidak ada yang juga menginginkan ketidaksempurnaan.”

Tak lama, Si terisak dan semakin lama isaknya semakin kencang hingga membuat bahunya bergetar kencang. Si ingin menumpahkan semua air mata yang selama ini ditahannya kepada orang yang sangat disayanginya itu. Satu-satunya orang yang mungkin menerima dirinya apa adanya tanpa syarat apa pun - Bunda.

Bunda tidak lagi berbicara, ia mendekap boneka beruangnya yang sudah besar dengan sangat erat dan penuh keharuan. Air matanya pun sama pecah, bagai tak bisa dibendung lagi melihat beruang kecilnya yang telah besar ini menangis di pelukannya. Untuk beberapa bulan yang terjadi, Bunda kembali melihat Si – putrinya yang benar-benar hidup.

Setelah tangis Si mereda,

“Besok kita berobat ya? Kita lanjutkan lagi operasi Si. Si harus sembuh dan jadi gadis cantik.”

Yesha kemudian berusaha menghibur putri sulungnya,

“Si ‘kan dengar sendiri Ayah selalu membanggakan Si ke teman-temannya. Si ingat enggak, Ayah mau Si jadi orang besar, bukan jadi panda berbadan besar,” ledek Bunda.

Si meringis sekaligus mengangguk.



Ini tentang Bi

Bi sedang mengurus keberangkatannya mengikuti olimpiade kimia ke Pangkalpinang. Ia melirik gadis yang sejak tadi berwajah serius. Begitu menyadari orang itu adalah Si, dia melanjutkan lagi menempel meterai pada surat-surat penting sembari meneliti kembali apa yang sudah ditulis.

“Enggak ada uang lain, Neng? Belum ada kembalinya nih ...,” tutur ibu tukang fotokopi.

Meski banyak orang masih tidak yakin, Si anak orang kaya raya karena penampilannya begitu apa adanya dan celah yang mudah dicela pada wajahnya, Bi menggerutu,

“Dasar anak orang kaya, fotokopi pakai uang sebesar uang makanku selama seminggu lebih,” tutur Bi dalam hati.

“Kalau begini?” Si memberikan uang kertas tadi, yang dilipat-lipat lebih kecil.

Bi mendekati Si dan Ibu tukang fotokopi. Ia berniat membayar uang fotokopi Si karena merasa bersalah atas kejadian tempo waktu lalu – menginjak kaki anak penyumbang dana terbesar di sekolahnya.

“Aku Si, Arsila Sinta kelas sepuluh D. Aku pasti ganti uangmu,” Si terlihat tidak enak hati.

Bi bersikeras mengikhhlaskan uang tiga ribunya. Namun, Si lebih kesal ketika tahu kalau uang tersebut adalah uang milik Bi, orang yang pernah menginjak kakinya tanpa minta maaf.

Si pasti mengembalikannya,

“Terima kasih ya. Maaf merepotkan,” ulang Si berkali-kali sembari tersenyum ceria, mirip anak kecil diberi uang jajan orang tuanya. Tidak apa-apa bersikap ramah. Bi sudah menolong Si.

Belum lama Si berlalu,

“Dia anak orang kaya, Bu.”

“Waaaah ... beneran Bi? Kok keliatannya biasa saja ya?” Ibu fotokopi seperti tidak percaya.

Bi mengangguk meyakinkan.

“Jarang lho ... anak tajir melintir masih ingat terima kasih dan maaf. Apalagi, mau mengembalikan uang yang hanya tiga ribu. Lucu lagi anaknya,” ibu fotokopi mengingat raut Si.

“Aku salut dengannya, Bu. Kalau hidupku bisa ditukar dengan hidupnya ... Pasti enak jadi anak orang kaya, pintar pula. Soal wajah, bisa diatur belakangan,” kata Bi dengan tangannya sambil mengecek kembali kertas isiannya.



"Husssssh ...! Sudah! Jangan kebanyakan diomongin, nanti orangnya tersedak," ibu fotokopi mengingatkan untuk berhenti membicarakan Si.



Bi tenggelam, menatap Bapak yang tengah membajak sawah, dibantu Ibu di sebelahnya. Kepalanya berandai – *Coba saja, Bapak itu ayahnya Si, yang kemarin saat kulihat di sekolah walau hanya memakai kaus dan celana jin, tetap sedap dipandang.*

Belum lagi, Bundanya Si yang berjalan dengan langkah tegap, dan lemah lembut, pasti mengajari banyak hal tentang hidup pada Si. Pantas saja. Anaknya sudah terlihat aura bintangnya.

"Bi ...! Tolong ambilkan pacul," teriak Ibu menyadarkan Bi. Bi segera berjalan ke arah Ibu dengan membawa perkakas.

Bapak merasa dapat piala punya anak seperti Bi. Waduh. Bi memang paling disayang, "Makasih Bi. Untung ada anak cowok di keluarga kita. Beban hidup keluarga kita sudah berat, bisa tambah berat kalau enggak ada Bi."

"Kakakmu itu 'kan perempuan, enggak boleh kerja kasar. Cukup ibu saja yang panas-panasan," tambah ibu yang menggunakan buntal kepala dari kain sembari berjongkok menanam bibit.

Bi termenung kembali, *Bapak dan Ibu yang tak bisa membelikan kebahagiaan untuk Kakak saja, sebegitu menyayangi Kakak. Ayah Si pasti memberikan anak perempuan itu semua hartanya. Betul-betul menyenangkan terlahir sebagai Si.*

Tak lama, Kak Syifa menghampiri sambil membawa makan siang untuk Bapak, Ibu, dan Bi. Mereka lalu duduk di bawah saung kecil sambil menceritakan rencana Bi ke Pangkalpinang untuk ikut lomba kimia.

Kak Syifa yang ijazah SMA-nya sempat disita sekolah karena tak mampu melunasi biaya sekolah sangat bangga memiliki adik seperti Bi. Bi lagi-lagi mengingat sesuatu, ia sempat menemukan tulisan Kanaka – adik Si.

Si begitu menyayangi adiknya. Banyak karya foto Si yang melukiskan kesempurnaan adiknya - pemain biola dengan segudang prestasi, sama juga hebatnya dengan Si.

Aku ingin sekali punya hidup seperti Si dan keluarganya. Rasanya sih ... enggak mungkin. Si punya segala yang sempurna dalam hidup, sedang aku tak memiliki apa-apa yang bisa membuatku bahagia.



Rona matahari mulai jingga, Bapak dan Ibu sudah lebih dulu pulang ke rumah. Kak Syifa mengikuti di belakang. Bi masih merapikan peralatan, dan membersihkan rumput-rumput yang mulai tinggi.

Mobil putih terparkir di pinggir sawah petaknya. Bi penasaran. Sore hampir magrib begini, jangan-jangan ada orang tersesat tak tahu jalan. Baru ingin menghampiri, Bi melihat sangat jelas, Si tengah menangis sejadi-jadinya.

Kaca mobil Si yang terang memunculkan bayang Si sesenggukan. Sendirian dalam mobil putih itu. Kepalanya sesekali menunduk, dibenturkan perlahan ke setir kemudi. Bi terus saja mengamati Si hingga Si sadar, ada yang memperhatikannya dari kejauhan.

Si lekas mengelap wajahnya sembarang, menyalakan mesin mobil, kemudian melaju. *Ternyata ... aku salah! Si juga punya beban yang enggak pernah diperlihatkan.*

Bi kali pertama mendengar kabar duka kepergian ayah Si setelah berbulan-bulan. Ia sibuk mempersiapkan lombanya saat itu hingga jarang berada di sekolah, kecuali untuk mengikuti pelajaran yang tak bisa dikejar meski harus dengan kelas tambahan.

Bi menyadari satu hal tentang perempuan yang begitu ia kagumi sekaligus ia benci, *cangkang telur yang selama ini dia lihat begitu sempurna, kokoh, dan tak akan roboh, ternyata mudah pecah.*

“Bapak, Ibu, dan Kak Syifa. Maaf, Bi pernah punya keinginan untuk menukar kalian dengan hidup orang lain. Bahkan kalau bisa, sudah kujual kalian, kutukar tambah. Lumayan kalau laris. Bisa untuk biayaku kuliah,” otak licik Bi mulai berkelakar.

Bi menyadari kondisi keluarganya dan mengajak dirinya sendiri berbicara,

“Ya, habis gimana. Hidup Si *kok* kayaknya lebih gampang daripada hidupku. Bi harusnya bersyukur. Tuhan tak pernah salah mengukur. Barangkali, kalau dewasa nanti. Semuanya bisa dibeli dan dipilih, tapi keluarga ... Tuhan ‘kan yang pilihkan,” gumam Bi.



Bi masih mengagumi Si dengan semua kejadian yang sudah Si lewati. Ia semakin terobsesi jadi seorang Si versi laki-laki sebab semakin Si tenggelam dalam lautan kesedihan, prestasinya justru melejit. Namun, banyak yang tak lagi mengenal Si yang sekarang kian gemuk.

“Bi ... itu ‘kan Si? Satu meja banyak banget makanannya! Apa habis dimakan sendirian?” Adam menyikut Bi agar turut mengalihkan pandangan ke arah Si yang sedang menyantap makanannya.

Siang sepulang sekolah, Adam mentraktir Bi ke warung makanan khas Makassar. Mereka tak sengaja bertemu Si dan Fai. Belakangan, Fai dan Adam jadi akrab karena mereka teman satu tim ekstrakurikuler yang mengelola media sosial sekolah.





Bi memandang wajah Si sebentar, ia malah memusatkan perhatiannya pada sup konro⁴, coto makassar⁵, jalangkote⁶, buras⁷, es pallu butung⁸, nyuknyang⁹, dan sarabba¹⁰ yang tersedia di depan Si.

⁴ Sejenis sup dengan kuah pekat, di Makassar biasa disebut palu konro. Makanan ini terbuat dari iga sapi dengan kuah berwarna kehitaman bersumber dari hitam buah kluwek, dimakan bersama ketupat burasa. Bumbunya perpaduan dari asam, cengkih, daun salam, daun lemon, kayu manis, kencur, ketumbar, kunyit, dan pala.

⁵ Soto khas dari Makassar, berisikan jeroan sapi (hati, jantung, lidah, limpa, otak, dan paru), serta daging sapi. Bumbunya berasal dari 40 jenis rempah bumbu dapur.

⁶ Camilan Makassar yang mirip dengan pastel berisi kentang, wortel, tauge, dan laksa. Biasanya dimakan dengan sambal terbuat dari cabai, dan cuka.

⁷ Makanan seperti lontong, disajikan dengan sambal kacang bajabu kaluku, dan telur rebus. Disantap berbarengan dengan makanan berkuah seperti sup konro dan coto makassar.

⁸ Es atau hidangan disajikan hangat yang dibuat dari irisan pisang berkuah santan berwarna merah muda yang berasal dari sirup merah.

⁹ Bakso khas Makassar, terdapat beragam jenis bakso dalam satu mangkuk seperti bakso halus, kasar, kotak, tahu bakso, dan bakso yang digoreng.

¹⁰ Minuman dari Bugis, selain menyegarkan tubuh berkhasiat menghangatkan tubuh. Terbuat dari gula aren, jahe, kuning telur, merica bubuk, dan santan.



Waaaaah, banyak sekali makanan yang dibeli Si. Kalau di keluargaku, makanan sebanyak itu hanya bisa dinikmati ketika ada acara syukuran keluarga.

“Apa kamu lihat-lihat temanku ...! Naksir?” pekik Fai dari balik badan Adam dan Bi yang terus memperhatikan Si.

“Teman kamu enggak lagi kesurupan, ‘kan ...?” tanya Adam dengan wajah sedikit ngeri.

“*Binge eating disorder*”¹¹,” eja Fai hati-hati.

Bi dan Adam mengernyitkan kening, seolah mengatakan bahwa mereka tak memahami apa yang disampaikan Fai.

Fai melanjutkan, “Si enggak bisa nahan keinginan makan banyak selepas ayahnya meninggal. Dia serakah kalau makan sup dan jenis-jenis sambal. Bundanya sudah bawa dia ke ahli gizi, sedang dicek ke psikolog juga. Ini hari dia bebas makan.”

“Pantas saja, aku hampir tidak mengenali Si lagi,” Bi menanggapi.

“Berat badannya melonjak drastis, ia terus makan untuk menemukan rasa sup dan sambal ikan teri yang dibuat ayahnya. Setiap hari, Si merindukan ayahnya. Ia ingin sekali saja, ayahnya masak makanan kesukaannya lagi, dan kembali ke dunia. Si mau mengucapkan terima kasih dan

¹¹ Gangguan makan ketika penderitanya makan secara terus menerus tanpa bisa mengendalikan diri. Sehabis makan, penderita merasa bersalah, marah, dan depresi parah. Pengidap *binge eating disorder* disebabkan oleh gangguan kecemasan, stres berlebihan, trauma emosional seperti perundungan, dan trauma karena faktor tertentu, serta bisa pula disebabkan ketidakpuasan penderita terhadap penampilan tubuhnya.

meminta maaf pada ayahnya. Sayangnya, itu semua enggak bakal terjadi,” terpancar kesedihan ketika Fai menceritakan apa yang tengah dialami sahabatnya.

Fai lalu berjalan ke arah Si. Mereka berbicara sebentar,

“Adam, timku di media sekolah ingin gabung makan bareng kita. Boleh enggak Si, kita satu meja sama mereka?”

Si justru menanyakan cowok berkulit sawo matang di sebelah Adam,

“Cowok yang di sebelah Adam itu, siapa Fai?” Si lalu menilik kembali ke arah cowok itu. Ia teringat cowok yang pernah membayar biaya fotokopinya beberapa bulan silam.

“Oh ... itu ... Itu Bi, Bian Bimanto. Dia pesaingmu, Si. Kukira, kamu sudah mengenalnya?” sahut Fai.

“Aku punya utang dengannya. Kalau gitu, biarlah mereka makan di sini bareng kita,” jawaban Si melegakan hati Fai yang sudah berpikir jika Si akan bereaksi tak menyenangkan.

Si takut dilihat orang lain semenjak tubuhnya menggemuk. Rasa percaya dirinya luntur berbarengan dengan hatinya yang hancur semenjak ditinggal ayahnya, Hans, ke rumah Tuhan.

Fai kemudian melambaikan tangan, memanggil Bi dan Adam ikut gabung setelah memastikan Si bersedia berbagi mejanya. Belum lama Bi dan Adam ikut nimbrung, Si menyodorkan sesuatu untuk Bi.



“Makasih ya. Maaf waktu itu sudah membuatmu harus mengeluarkan uang untuk orang yang enggak kamu kenal,” Si menyodorkan uang tiga ribu.

Bi terheran-heran. Sudah lama sekali ia tak mengingat kejadian itu. Bahkan, tidak pernah berharap uang tiga ribunya kembali. Si memang layak dikagumi. Meski yang di hadapan Bi saat ini bukan lagi Si berbadan mungil, melainkan ikan buntal versi super.

Bi sengaja tak banyak mengarahkan matanya pada Si, khawatir gadis itu tersinggung. Sesekali jelas dari sorot yang terpantul, Bi menyadari satu hal. Si sengaja tengah menyiksa dirinya sendiri, berharap ayahnya kembali.

Si ingin ayahnya memarahinya lagi, atau bahkan melarangnya melakukan hal yang menyakiti diri. Ada lubang rindu yang sangat dalam, tiap Si melumat makanan ke dalam mulutnya.



Bab 3

ANAK SINGKONG YANG TAK PERNAH TAHU RASA KEJU





Panggil Saja, Si

“Si...! Bangun *dong!*” Bunda mengusik hari libur anak pertamanya yang kian mirip panda dengan badan besar dan lingkaran hitam di matanya.

Si menyibak selimut tebal dari tubuhnya. Dilihatnya Bunda dengan secarik kertas di tangan kanan. *Jadwal harian Arsila Sinta dari Ahli gizi dan Psikolog*. Tertera jam di sisi kiri, kemudian apa saja yang harus dilakukan Si disertai catatan menu makanan khusus.

“Bunda *kok* lama kelamaan kayak tukang parkir. Hobi mengatur. Ya, ya ... Terus, cukup ...!” regek Si sebal.

“Kamu mau seperti *Cinderella*¹² enggak? Katanya ingin dapat pangeran mas-mas ganteng dan berwajah tampan pakai jas *snelli*¹³,” ledek Bunda asal.

“Bundaaaaa ...! Aku masih kecil tahu. Enggak boleh pacaran. Apalagi mikirin cowok!” protes Si gemas.

Bunda tertawa dan melanjutkan,

“Ini jam enam pagi, berarti yang harus kamu lakukan adalah bangun dari kasur, rapikan kamar, bercermin agar kepercayaan dirimu tumbuh, bersihkan wajah lalu gosok gigi. Habis itu lari pagi, ke pasar beli brokoli, wortel, dan kentang untuk menu makan,” Bunda menjeda sebentar.

¹² Tokoh kartun dan dongeng anak yang bercerita tentang gadis baik hati dengan segala tantangan hidup. Cinderella tetap percaya bahwa suatu hari nanti, ia pasti akan hidup dengan bahagia. Melalui rasa percayanya pada takdir baik, Cinderella disulap oleh Ibu Peri untuk datang ke Pesta pencarian jodoh seorang Pangeran, dengan syarat ia harus kembali sebelum pukul 00.00 malam sebelum penampilannya berubah. Karena terburu-buru, ia meninggalkan sepatu kacanya di malam pesta Pangeran mencari jodoh. Pangeran yang jatuh hati dan penasaran dengan Cinderella, kemudian mencari cara untuk menemukan jodohnya - Cinderella. Akhir cerita Cinderella pun bahagia sesuai apa yang sudah diyakini Cinderella selama ini.

¹³ Jas putih yang biasa digunakan dokter dalam bekerja.

Si menguap, sambil mencoba mencerna apa yang diminta Bunda,

“Jangan lupa ke warung dekat sawah petak di kampung sebelah. Belanja buah pisang. Cuma di sana soalnya buahnya langsung petik, lebih bagus tanpa pupuk kimia juga,” perintah Bunda tanpa jeda lalu menyodorkan uang dan daftar belanja.

Walaupun gravitasi kasur lebih kuat ketimbang keinginan Si untuk kurus, ia mematuhi Bunda. Sebelum keluar rumah, Bunda memasang *pedometer*¹⁴ di pergelangan tangan Si.

“Ini apa *sih* Bunda ...?” tanya Si yang merasa repot dengan alat yang Bunda pakaikan.

“Untuk mengukur langkah kaki kamu. Sebentar. Putar badanmu! Bunda juga perlu mengecek lingkaran perutmu,” Bunda terus saja berbicara dengan melilitkan meteran badan ke pinggang Si kemudian mencatatnya di buku kecil.

“Pita pengukur ‘kan buat mengukur kalau ingin jahit baju, kenapa aku harus dicek dengan alat begini?” Si merasa keberatan.

“Kamu itu sudah obesitas. Bunda lagi mengukur indeks massa tubuhmu¹⁵. Ini *lho*, perbandingan berat badan dan tinggi badan. Nanti kelihatan perkembangan status gizimu seperti apa,” Bunda susah payah menjelaskan pada Si yang masih saja senewen.

Bolak-balik, gadis berjaket dan bercelana panjang ungu menggaruk kepalanya yang tak gatal. Ia masih berpikir.

¹⁴ Alat portabel elektronik atau elektromekanik yang dipakai untuk menghitung tiap langkah penggunaannya dengan mendeteksi gerakan tangan atau pinggul.

¹⁵ Metode yang oleh ahli gizi bisa digunakan dalam melihat status gizi seseorang. Saat remaja, metode ini dilengkapi dengan mencatat hasil perbandingan berat dan tinggi badan, kemudian mencocokkan dengan grafik pertumbuhan sesuai jenis kelamin dan usia. Ada tiga hasil dari pengukuran, di antaranya: normal atau ideal, berlebih atau obesitas, dan berat badan kurang.

Kemarin-kemarin lebih baik aku bertubuh normal biar enggak ribet seperti ini. Ternyata, sehat itu mudah dan murah, sakit yang menyusahkan mahal pula. Aku pokoknya enggak mau sembarangan makan lagi.



Warung kecil yang terletak persis di pinggir sawah petak terlihat sepi pembeli. Seorang perempuan sedang menata makanan untuk dijual. Si ingin bersantai dulu sebelum pulang ke rumah. *Jajan dan cari angin dulu, enggak apa-apalah.*

Si berdiri di bibir warung, ia melihat nampian ditutup plastik. Beberapa jenis kue begitu menarik perhatiannya. *Sepertinya jajanannya bersih, rasanya pasti enak. Kubelian untuk Bunda dan Kanaka, sekalian mencicip di sini ah ...!*

"Kak ... Ini apa?" tanya Si penasaran.

"*Sapik tepung kimpul*¹⁶. Mau coba? Enak banget lho. Aku bikin sendiri," jelas penjual dengan ramah sambil tersenyum.

Si membuka plastik, dan terlihat ingin tahu banyak,

"Makanan khas? Aku baru dengar ..."

"Iya ... ini salah satu panganan khas dari Sumatra Barat, biasa disebut kue sapik. Kue sapik kita *nih* bikinnya enggak pakai tepung biasa, tapi dengan tepung kimpul," wanita penjual di warung

¹⁶ Jajanan khas Sumatra Barat, berbentuk mirip kue semprong, tetapi tidak digulung. Renyah dan dibuat dengan cara dijepit sehingga dinamai sapik. Bahan pembuatannya berupa bubuk kayu manis, gula pasir, telur, tepung (bisa dikreasikan, pada cerita ini tepung dari kimpul), dan santan.





menerangkannya sambil terus mengamati wajah Si yang masih terlihat bingung.

“Kimpul¹⁷ apa Kak?” Si terlihat semakin tertarik dengan pembicaraan makanan khas itu.

“Mbak, anak kompleks elit sebelah ya? Biasanya anak muda sekarang, apalagi kalau gizinya sudah dapat dari bahan-bahan mahal, enggak kenal ini,” penjual kue tertawa tipis meledek Si.

“Kok Kakak tahu kalau aku dari kompleks sebelah? Enggak juga *sih*. Soal gizi sama saja ‘kan? Mahal atau murah yang penting kandungannya,” kata Si tanpa basa-basi.

Penjaga warung begitu supel. Sambil bercerita, ia mengambil sesuatu mirip singkong. Beberapa di antaranya masih belum dipotong dari tangkai hijau dan ada pula yang berbentuk bunga, tetapi memiliki umbi sangat kecil.

“Ini *lho* Mbak ...! Bisa dipakai untuk gantinya nasi. Kimpul *tuh* jenis umbi-umbian. Daunnya kayak daun talas, umbinya menyerupai singkong. Ada juga yang bilang talas belitung,” kakak penjual mengangkat kimpul menunjukkan pada Si.

“Kalau gitu, aku beli pisangnya satu sisir. Aku juga mau beli kimpul yang mentahnya juga, *deh*, Kak. Aku baru lihat ini. Biar nanti Bunda yang carikan resep untuk masak kimpulnya,” tunjuk Si agar belanjanya dihitung.

¹⁷ Tanaman ini termasuk jenis umbi-umbian, yang bentuknya hampir mirip talas. Biasanya ada yang menyebutnya dengan talas belitung. Kimpul dapat dimasak di bagian umbi dan daun mudanya untuk diolah menjadi bahan makanan. Kandungan gizi dalam kimpul berupa karbohidrat, lemak, mineral, protein, dan vitamin.

“Enggak sekalian tambah siri manisnya¹⁸? Biar Mbaknya tambah manis. Ini terbuat dari sukun¹⁹. Kutebak, Mbak pasti belum pernah makan ini juga. Buah sukun pun, pasti enggak tahu ...?” penjual warung membuka wadah sebelah sapik tepung kimpul, menawarkan dagangan lainnya.

“Ini cucur kalau di tukang nasi uduk yang biasa aku beli, Kak,” kata Si sok tahu.

“Lain Yang ini ada dua rasa, nangka dan durian. Makan di sini lebih nikmat karena perlu disiram *kinca*²⁰. Kalau mau masak sendiri juga ada bahan mentahnya,” jarinya menunjuk ke dua baris kue yang terjejer rapi, tapi warnanya sedikit berbeda.

Si semakin senang berlama-lama di warung. Ia seperti mengulang perbincangan dengan ayahnya - ya, seputar kuliner. Selama ini, Si menyembunyikan sepinya di balik tirai ceria yang selalu ia tunjukkan. Kali ini ia dapat teman mengobrol.

“Hehehe ...! Bundaku jarang masak, aku lebih sering makan di luar rumah. Kubeli juga deh siri manis ini, dan satu buah

¹⁸ Kue tradisional yang bentuknya hampir mirip seperti cucur. Cara membuatnya, sukun dikukus lebih dulu kemudian dihaluskan, dicampurkan dengan tepung beras, gula pasir, garam, dan santan. Kemudian, dibentuk seperti cucur atau lempeng, lalu digoreng. Dimakan dengan sirup kinca.

¹⁹ Sukun atau dikenal dengan nama timbul ialah sejenis pohon tinggi dengan buah berkulit duri-duri halus. Bagian dalam daging buah sukun bertekstur empuk, saat dimasak bentuknya mirip sobekan roti. Sukun bisa dijadikan pengganti nasi karena terdapat kandungan karbohidrat tinggi. Gizi dalam sukun berupa gula, karbohidrat, lemak, dan protein.

²⁰ Sirup manis yang terbuat dari gula merah, biasanya dijadikan sebagai pelengkap kue.



sukunnya,” Si menunjuk buah bulat sedikit hijau kecokelatan berduri halus yang sisa dua.

Penjual segera menyajikan siri manis di atas piring rotan beralas daun pisang. Harum durian dan nangka bercampur dengan kinca saus gula merah menggugah selera. Si segera menyantap.

“Enak banget ternyata ...!” wajah Si kegirangan.

“Berapa usiamu, Mbak? Masih sekolah?” tanya penjual pada Si.

“Tujuh belas. Iya, masih, Kak. Aku sekolah di SMA Angkasa,” pungkas Si yang masih terus menyendok makanannya.

“Lho ...! Sama dengan adikku. Bian Bimanto.”

“Heh ...? Bian ...? Bi maksudnya Kakak...?”

Agak terbatuk karena tersedak, Si mendengar nama itu. Kakak penjual menyodorkan segelas air putih kepada Si yang sedang terbatuk-batuk sambil melanjutkan ceritanya.

“Iya, tapi sayangnya, dia sudah bosan makan sederhana seperti ini. Katanya dia ingin keju setiap hari biar enggak terus-menerus jadi anak singkong,” selagi Si makan, ia masih mendengarkan cerita kakak penjual ini.

“Aku malah bosan makan keju. Setiap hari roti dengan keju, sayur pakai keju, gorengan pun kadang sausnya keju. Makanan di sini malah tidak pernah kutemukan di rumah,”

Si bercerita jujur. Sesekali ia berhenti bicara saat mulutnya asyik mengunyah.

“Dunia Mbak dan dunia kami beda. Maklum. Orang tua kami sudah sering mengganti nasi pakai umbi-umbian begini,” cerita penjual yang juga sama senangnya melihat Si lahap menghabiskan siri manis buatannya.

Usai menghabiskan empat buah siri manis, Si membayar dan menenteng belanjanya. Ia berjanji akan sering-sering ke warung itu lagi. Penjual tadi juga bersepakat membuat masakan tradisional lainnya saat Si datang ke warung nanti.

Sebelum meninggalkan warung, Si sedikit berpikir. Jadi, warung ini milik keluarga Bi - siswa paling pintar di SMA Angkasa yang terus saja memperlombakan kecerdasannya dengan Si. *Ah biarin deh, yang penting makanan ini sedap.*



Ada satu hari, Si bebas makan apa pun apalagi kalau berat badannya bisa berkurang sesuai dengan target yang telah ditentukan. Biasanya ia akan berada di restoran ayam goreng cepat saji atau di rumah makan bersama sahabatnya, Fai untuk menemaninya makan. Si senang ke restoran ayam goreng cepat saji itu karena menurutnya rasa ayamnya gurih dan empuk.

Si memilih restoran tersebut dan membeli makanan di sana karena mengingat mimpi Ayahnya. Ayah bermimpi ingin punya usaha katering dan bisnis makanan selepas



pensiun. Namun sayangnya, Ayah baru bisa membuka kedai kafe kecil-kecilan.

Bersama Fai, Si lagi-lagi bertemu Bi dan Adam yang sedang sibuk dengan buku di meja makan. Mereka sengaja memilih sudut restoran cepat saji, sepertinya agar tak bising. Hanya tersedia minuman tanpa makanan di depan Bi dan Adam.

“Mereka sedang belajar untuk ulangan blok pekan ini. Bi pasti lagi jadi guru pribadinya Adam dan dibayar dengan makanan. Adam sering memuji Bi dan bercerita banyak tentang Bi, kalau kami bertemu di ruang media sekolah,” jelas Fai.

“Hai. Halo ... Dam, Bi ...,” tegur Si yang melewati meja mereka.

“Rajin banget kalian,” tambah Fai.

“Iya, biar bisa seperti Pak Habibie. Tinggal di Jerman, makan keju setiap hari,” kelakar Bi.

“Memang kamu saja yang bisa ke Jerman, aku juga bisa jadi Dokter Ainun. Biarlah walau gula jawa, tapi bisa mendunia,” Si menanggapi dengan nada bercanda.

Bi, Adam, dan Fai sontak menatap Si bersamaan.

Si segera melanjutkan, “Belajar itu bukan tentang mengerjakan soal ulangan doang. Eyang Habibie pernah bilang, belajarlah mengucapkan syukur dari hal-hal baik di hidupmu. Belajarlah kuat dari hal-hal buruk di hidupmu.”

Tiga pasang bola mata serius menunggu Si melanjutkan pembicaraan, “Apa pun yang terhidang di depan kita, itulah kenyataan yang cuma perlu dinikmati. Sudah cocok ‘kan, aku jadi orang besar seperti Eyang Ainun yang sebegitu hebatnya di mata Eyang Habibie?”

“Bahasamu terlalu tinggi. Kakakku selalu bilang, capek jadi orang dewasa. Si, jangan cepat-cepat ingin dewasa. Nanti kita enggak bisa lagi berkelakuan sesuka kita,” timpal Adam dengan tawa renyahnya.

Gadis dikuncir kuda dengan tas besarnya dan Fai, kemudian berpamitan untuk duduk di mejanya. Membiarkan Adam dan Bi melanjutkan belajar. Si kembali terbayang wajah penjual makanan tradisional di warung Bi.

Anak singkong itu rupanya memang punya cita-cita mengganti menu serbakeju. Setahuku, kalau kita berdoa dan berusaha, semesta pasti membantu bahkan lebih dari apa yang kita bisa. Aku memang bersaing dengan Bi, tapi soal cita-cita orang ‘kan, semua boleh meraihnya.



Ini tentang Bi

Bi membuka tas sekolah dan memeriksa buku yang akan dibawa sudah sesuai dengan jadwal mata pelajaran hari ini. Tak lupa ia melirik serta membuka bekal yang dibawakan ibu.

Hari ini Ibu membawakan nasi, tempe goreng, lalapan terong bulat dan sambal cengek²¹. Terlihat enak, tapi lebih enak lagi kalau jadi Si yang setiap hari bisa makan di kantin. Bi terus saja membandingkan hidupnya dengan hidup Si. Selalu saja Si.

Sebelum berangkat sekolah, Bi sarapan. Di meja makan tersaji hintalu karuang gembili²². Bubur bulat-bulat dengan rasanya yang manis, sedikit gurih, dan cukup mengenyangkan perut.

Walau mulai tak suka dengan menu makannya, Bi tidak pernah menunjukkannya pada Ibu. Baginya semua masakan di restoran mana saja, pasti kalah lezat dengan rasa makanan yang dibuat Ibu.

²¹ Sambal khas Palembang, dibuat dengan mencampurkan cabai keriting, cabai rawit, bawang putih, dan bawang merah kemudian dihaluskan menggunakan blender. Setelah diblender, campurkan asam jawa yang dilarutkan. Lalu kedua bahan berupa sambal blender dan asam jawa digoreng dengan minyak goreng takaran dua sampai tiga sendok makan. Tambahkan penyedap rasa dan gula. Masak sambal sampai mendidih dan air asam jawa menyusut, setelahnya sambal siap dihidangkan.

²² Kudapan bubur manis dan sedikit gurih khas Kalimantan Selatan. Bubur ini berbentuk bulat-bulan kecil, dengan kuah santan gula merah yang kental.



Ibu selalu bangun paling pagi untuk menyiapkan makanan. Beliau bahkan mencatat semua menu mingguan untuk memastikan perputaran menu makanan yang dimasak berbeda-beda sehingga tak membosankan.

Semua bahan makanan sengaja ditanam di pekarangan rumah. Selain menghemat pengeluaran, Ibu dan Bapak selalu bilang walau tak punya uang banyak, keluarga kami harus makan dengan baik, cukup gizi, dan juga halal.

Setiap pagi sebelum ke sawah, Bapak ikut duduk untuk makan bersama. Setiap harinya, keluarga Bi makan bersama. Pagi makan di rumah, sore di sawah, dan malam kembali di rumah. Sambil makan, Bi tak banyak cerita, hanya mendengarkan cerita Kak Syifa.

“Kemarin siang ada anak seusiamu, Bi. Sekolah di SMA Angkasa juga dan rumahnya di kompleks sebelah. Dia sangat senang dengan dagangan Kak Syifa. Diborong semua makanan tradisional kita. Kakak lupa tanya namanya,” Kak Syifa membuka pembicaraan.

“Anak muda sepertiku, kalau tidak terpaksa, apa masih ada yang senang makanan tradisional?”

“Yeeyeee ...! Jangan menyepelekan Bi. Anak kemarin itu, tanya macam-macam tentang tanaman umbi yang setiap harinya jadi pengganti nasi di rumah kita. Dia juga janji akan jajan di warung kita lagi,” papar Kak Syifa dengan wajah gembira.

“Makanan Indonesia memang bergizi, enak, dan unik. Anak muda saja yang merasa lebih keren kalau menyantap menu luar negeri,” Bapak ikut menanggapi.

Bi melirik sepiring singkong goreng hangat kehitaman untuk Bapak, tetapi Bapak terus melahap seolah tak menghiraukan singkong gorengnya yang gosong,

“Pak, singkongnya enak? Apa enggak pahit?”

Bapak terdiam lebih dulu, memastikan ibu tak berada dekat mereka. Bi mengamati sambil berpikir, belum pernah ia dapati bapaknya memarahi Ibu, padahal sudah cukup sering akhir-akhir ini Ibu membuat makanan yang gosong dan terlalu asin.

“Makanannya masih bisa dinikmati Bi. Kalau Bapak marah, ibumu sudah capek seharian membantu Bapak di sawah, masih pula mengurus rumah. Kalau Bi sudah besar, pandai-pandailah menjaga mulut dan pikiran. Jangan mudah marah,” ujar Bapak.

Kepala Bi mengangguk, ia bergegas menyelesaikan sarapan sebelum hari semakin siang. Jarak sekolah dan rumahnya cukup jauh, ia mengayuh sepeda agar tak terlambat.



Adam merengek meminta Bi mengajari materi ulangan blok. Kemarin-kemarin, ia remedial. Sudah dua kali ini Bi berhasil membuat Adam mengerti pelajaran sains seperti biologi, fisika, dan kimia.

“Kamu mau beli apa pun, kubelikan *deh* ... Asal aku enggak dimarahi ibuku karena nilai ulanganku yang jelek,” bujuk Adam.

“Aku ingin makanan yang ada kejunya. Namun, enggak cuma satu karena mau kubagikan juga kepada Bapak, Ibu, dan Kak Syifa. Kamu jangan menertawaku. Aku belum pernah makan keju,” Bi mengecilkan volume suaranya di bagian akhir pembicaraannya dengan Adam.

Adam mengingat apa saja yang berkeju di restoran ayam cepat saji dekat sekolah mereka, “Menu yang pakai keju hanya cheese burger. Itu pun kejunya cuma satu lembar



di badan roti. Gizi burger kamu 'kan tahu sendiri. Pasti lebih bagus makanan rumahan, daripada nutrisi makanan cepat saji. Kalau kamu mau, sepulang sekolah ajari aku di sana."

Bi tersenyum cerah,

"Oke ...! Aku setuju. Belikan empat burger, ya?"

"Baiklah, empat burger untuk empat mata pelajaran. Biologi, fisika, kimia, dan matematika," Adam kembali bernegosiasi.

Bi mengangguk, "Anggap saja ini uang pertama hasil kerja kerasku. Dari dulu, aku ingin makan serbakeju. Bapak dan ibu pasti senang, sehari ini makan keju. Kak Syifa sudah pasti semakin bangga denganku."

Selagi Bi dan Adam belajar di sudut paling sepi di kedai cepat saji, Si dan Fai lewat. Kemudian, menegur mereka. Keduanya cukup lama berdiri di meja Bi dan Adam sambil berbicara tentang hari dipenuhi menu keju.

"Meski gula merah jawa, aku bisa mendunia," canda Si mengundang tawa Bi, Adam, dan Fai.

Si enggak pernah tahu saja, betapa jenuhnya setiap hari makan dengan menu sederhana. Nanti, kalau sudah dewasa. Aku ingin makan keju setiap pagi, diiringi hujan salju di luar negeri. Aku, Bian Bimanto. Akan belajar biar pintar, supaya bisa seperti Eyang Habibie.

Mengenal Si, Bi mulai sedikit berani bermimpi. Setidaknya, baginya tak muluk-muluk. Setiap hari dengan keju, bukan hal yang terlalu mahal. *Harusnya yang anak singkong itu Si, bukan aku. Seperti pohon singkong yang tinggi. Si enggak pernah menampakkan umbi. Ia tetap rendah hati.*



Bab 4

ORANG DEWASA DAN SECANGKIR KOPINYA





Panggil Saja, Si

Hidup itu ‘kan bermain-main dengan cara lebih serius. Keluarga Si sedang berada di kereta luncur. Meski sudah di ketinggian, bisa saja semesta membiarkan mereka terjun ke posisi bawah. Si terus mengingat Ayah dan secangkir kopinya.

Pagi itu, Ayah terdengar sedang menelepon koleganya. Bisnis kedai kopi ayah sedang tidak baik sehingga Ayah harus mencari investor baru yang dapat membantu kedai kopinya. Oleh karena itu, Bunda selalu mengingatkan Si dan Kanaka untuk dapat lebih berhemat lagi.

Hal ini berimbas juga pada rencana orang tua Si yang harus menunda melanjutkan operasi Si. Semua uang Ayah dipakai untuk menutup utang sewa ruko. Tidak banyak yang berubah memang. Si dan Kanaka tetap hidup layak karena masih ada Bunda yang cukup untuk membiayai mereka.

Sebelumnya, meski ayah bekerja di kapal, bisnisnya tetap berjalan lancar. Namun, karena kondisi bisnisnya kali ini yang kurang baik, membuat ayah lebih banyak duduk di balkon rumah.

Si mengantar kopi pekat yang dibuatkan Bunda untuk Ayah di suatu pagi yang cerah,

“Ayah. Ini kopinya. Wangi kopinya enak ya, Yah? Pantas Ayah selalu melakukan ritual pagi dengan kopi,” ujar Si sambil menikmati wajah ayahnya yang sedang menghirup aroma kopinya.

Hans lebih dulu menghirup aroma kopi,

“Hmmm ... wanginya begitu menyegarkan, Si,” ujar Hans kepada putri sulungnya itu sambil tersenyum.

Si menunggu Ayah selesai menyedap cangkir kopinya, “Ayah, *kok* orang dewasa suka kopi? ‘Kan rasanya pahit?” tanya Si pada ayahnya.

“Kopi mirip sama kehidupan. Kalau semua berjalan dengan cepat, kopi adalah cara menahan waktu biar lebih lambat. Sebentar lagi Si pasti mengerti,” Hans menjelaskan dan mengerti anak sulungnya tak akan berhenti bicara sampai di sana.

“Ayah, biji kopi juga cantik ‘kan, ya? Si pernah lihat waktu naik gunung dengan teman di kelas. Si juga ingin cantik seperti biji kopi itu Ayah agar Si tidak diejek lagi di sekolah,” ada penekanan di ujung pembicaraan Si.

Hans tahu ke mana arah pembicaraan anak gadisnya itu. Ia sedang mengolah kata dalam kepalanya sendiri,

“Semua perempuan dewasa memang selalu ingin cantik. Si sabar sebentar, ya,” Hans memotong pikiran Si. Hans paham, anak sulungnya saat ini pasti sudah memiliki keinginan untuk tampil cantik seperti anak gadis seumurannya.

“Ayah. Si malu kalau orang menatap Si dengan matanya yang aneh. Si capek dibilang kayak alien. Si cuma mau kayak gadis-gadis normal pada umumnya. Gadis yang bisa pergi tanpa malu atau dipandang aneh oleh orang lain di jalan,” pinta Si dengan binar matanya yang mulai redup tertutup air mata yang ia tahan.

Ayah yang memang tak banyak bicara, kali ini pun tak bisa berbicara banyak hal kepada Si. Selama ini Hans masih menganggap Si seorang gadis kecil yang harus selalu dijaganya bagaikan gelas kristal yang mudah retak dan pecah,

Dulu, ayah masih bisa menjaga Si dan menutup telinga Si biar enggak dengar siapa pun merundung Si. Ayah juga bisa

langsung membawa lari Si kalau ada orang yang melihat Si dengan pandangan aneh. Sekarang, ayah sudah enggak bisa lagi seperti itu, ucap Hans dalam batinnya.

Sebelum ayahnya sempat berbicara, Si keburu menangis tanpa bisa lagi bicara apa-apa. Air mata adalah kata yang tersisa kalau manusia sudah tidak mampu lagi mengeluarkan suara.

Hans merasa pilu melihat putri sulungnya itu, tetapi sejurus kemudian,

“Si pernah lihat kupu-kupu cantik enggak?” tanya Hans pada anak gadisnya yang mulai reda tangisnya.

“Iya, pernah, Yah” jawab Si lirih.

“Mereka melewati proses dari telur, ulat, kepompong, lalu terbang cantik. Ayah dan Bunda selalu percaya, Si bisa jadi kupu-kupu. Cuma ... sekarang ini, Si masih jadi kepompong. Sebentar lagi Si pasti berubah jadi kupu-kupu yang cantik banget,” hati Hans bergemuruh, pikirannya berkecamuk. Namun, seorang ayah harus menjadi *superhero* yang sekuat baja bagi keluarganya, khususnya bagi anak gadis istimewa ini.

“Ayah. Tolong ajarin Si untuk menjadi kupu-kupu yang cantik ya agar Si bisa dilihat cantik oleh orang lain dan bangga menjadi kupu-kupu itu,” mata Si berkaca.





Hans mulai jarang memperhatikan kedua putrinya sejak tahunan silam. Ia kaget. Anak sulungnya telah beranjak dewasa dan semakin berani mengungkapkan pemikiran dan perasaannya. Bahkan, putri sulungnya ini sudah mulai mengerti banyak hal yang belum pernah ia ajarkan. Andai waktu bisa diulang dan hidup berulang, rasanya Hans ingin kembali ke masa itu.

Sayup dalam hatinya, Hans ingin sekali memeluk putri pertamanya itu. Banyak yang hilang dan tak bisa lagi kembali. Ia terus mencicip aroma kopi panasnya. Kopinya masih sama. Namun, ini bukan lagi tentang pagi dan secangkir kopi. Ini soal ayah yang berada persis di dekat putrinya, tetapi tak bisa mendekap hangat dan menciumnya. Hans seolah masih belum bisa menerima kondisi istimewa putrinya itu.

Ketika Si masih bayi, jaraknya dengan Hans sejauh batas lautan dan daratan. Saat anak gadis itu jadi remaja, jauh bukan lagi bicara jarak, melainkan tentang seorang anak yang rindu ayahnya pulang ke rumah dengan mengikutsertakan hati dan pikirannya yang utuh.

Hans menghela napas. Pikirannya kembali pada saat ia menggendong Si di pundaknya. Melihat Si menggunakan topi dengan rambut cokelat yang dikepang. Mendengar Si sekadar menangis meminta susu dan cerewet memesan barang atau makanan ini itu.

Mata Hans mulai berkabut. Ia tetap memaksa kopi masuk ke tenggorokannya. Dadanya terdesak mengulang masa kecil Si. Saat ia meneguk kopi, wajahnya sengaja ditutup gelas. Padahal, ia tengah menyembunyikan bulir bening dari pupilnya.

Hans dan putri sulungnya tak bisa berteriak. Hatinya bergemuruh dipenuhi riak-riak sesal yang berserak. Si mengamuk meminta ayahnya bertanggung jawab membiayai gadis kecilnya yang tak lagi mungil.

Hans tak berdaya sebab ia sudah membiarkan ego liarnya gagal sebagai seorang ayah. *Maaf Si. Jauh-jauh ayah berlayar mengelilingi lautan, belum juga cukup untuk membelikan Si kebahagiaan.*

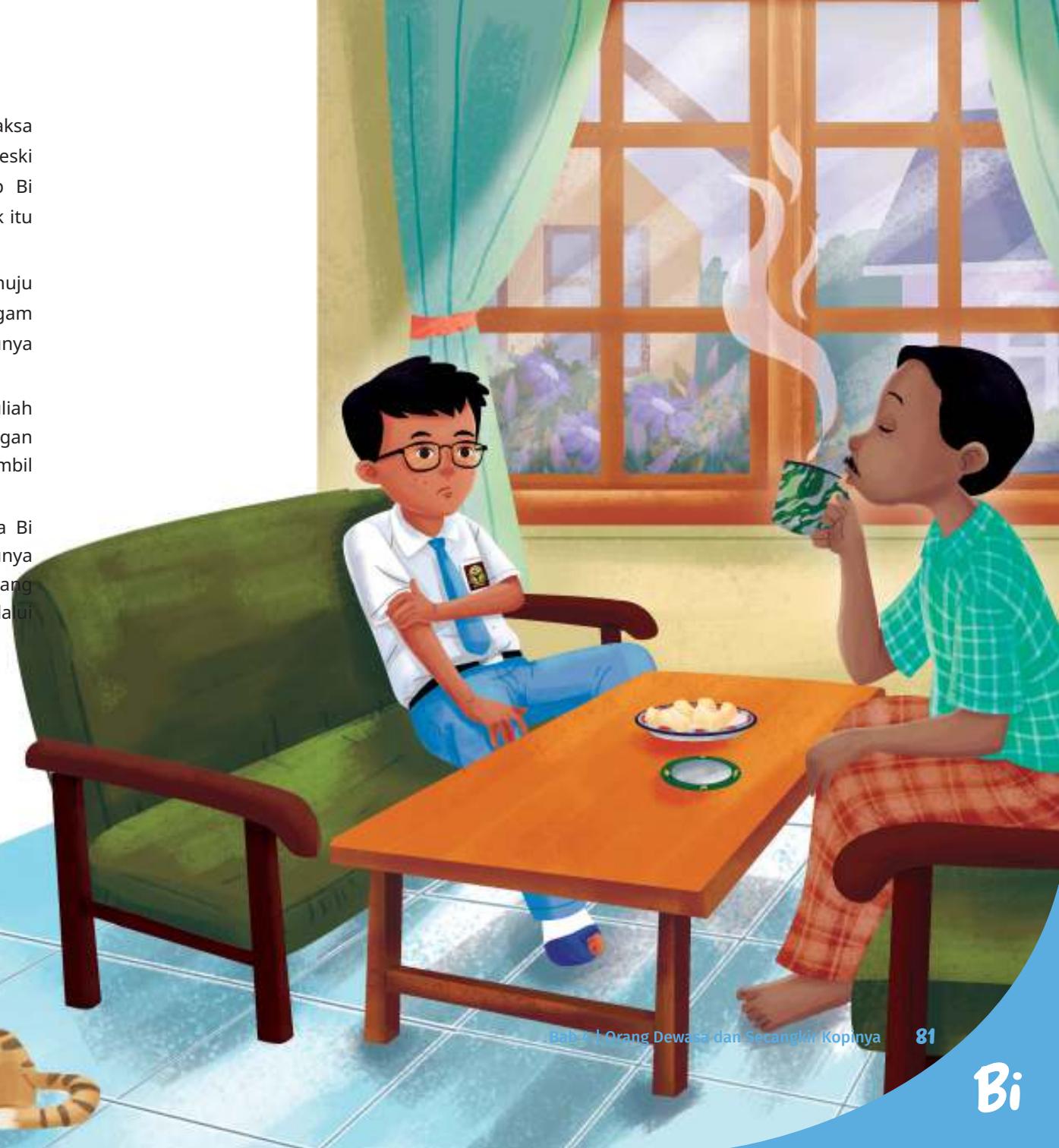


Bi selalu mendorong sekaligus memaksa Bejo tetap bersemangat pada hidupnya meski dia dan Baihati sering bersandiwara tiap Bi meminta biaya sekolah. Bi tahu, tetapi anak itu tetap tak kuasa menahan lidahnya.

Mata Bejo beralih dari lantai semen menuju Bi yang sudah siap dengan topi dan seragam SMA. Susah payah ia besarkan anak bungsunya agar hidupnya lebih mudah.

“Pak. Kalau sudah lulus nanti, Bi akan kuliah dan jadi guru SMK teknik kendaraan ringan sesuai keinginan Bapak Ibu,” celoteh Bi sambil merapikan seragamnya.

Hari-hari yang tak mudah di keluarga Bi terus berulang, tetapi mereka selalu punya harapan tentang masa depan yang terang benderang. Bejo mengintip cita-cita Bi melalui bola mata anak lelakinya.



“Bi akan berusaha membuat Bapak, Ibu, dan Kak Syifa bahagia sekaligus bangga. Bi janji tak akan mengecewakan Bapak yang sekuat tenaga supaya Bi bisa bersekolah,” tekad Bi.

Bi memandang lekat wajah ayahnya. Bi melihat kerut di pinggir mata ayahnya dan kulit tangannya yang mulai berkeriput. Bejo bisa merasakan tatapan tajam anaknya. Tatapannya itu seperti ingin berteriak meminta tolong supaya hidupnya tak sama dengan jalan hidup Bejo dan Baihati.

Bejo masih saja sibuk. Ia tengah menaklukkan ketakutannya yang tidak bisa berbuat banyak untuk anaknya yang tak pernah meminta banyak. Bejo memiliki keyakinan, *kopi yang pahit saja masih punya penikmat. Hidup pahit pasti terlewat.*

Bocah lelaki yang dulu menaiki punggungnya untuk bermain kuda-kudaan dengannya, kini sudah jadi remaja yang siap menghadapi masa depan. Bejo merasa lebih hangat tertular Bi yang tetap bersemangat. Ia tak sabar melihat putranya berjuang dan bertarung demi mimpi yang ia bangun sendiri.



Bab 5

KOLONI BOBA





Panggil Saja, Si

Si dan siswa SMA Angkasa lainnya sedang mengantre minuman yang disediakan gratis khusus selama satu hari pada tanggal 30 April - Hari Boba Nasional²³. Selain bagi-bagi minuman tanpa membayar, hari ini merupakan rangkaian pembukaan ajang kompetisi tingkat nasional untuk banyak pilihan perlombaan.

Si dan Fai bolak-balik melirik siswa lain yang sudah dapat minumannya lebih dulu,

“Si ... rasa stroberi segar *deh* ...!” sebut Fai dengan wajahnya yang *mupeng*.

“Stroberi terlalu biasa,” jelas Si dengan muka datar dan sedikit juteknya.

“Si ...! Itu Bi. Orang lain sibuk antre minuman, dia sempat-sempatnya curi garis awal untuk lomba. Di luar nalar. Enggak habis pikir. Benar-benar *satset* ...!”

“Fai ..., menurutmu dia bakal ikut lomba apa? Aku mau bersaing lagi dengannya. Hidupku datar *deh*, kalau enggak ada huru-hara dengan Bi,” tanya Si dengan wajahnya yang tengil dan bola matanya menyiratkan keinginannya bertanding dengan Bi.

“Setahuku, sejak aku bersekolah di sini, Bi sangat suka pelajaran yang berhubungan dengan kebugaran seperti olahraga bulu tangkis atau yang berkaitan tentang sains,” jelas Fai kepada sahabat barunya ini.

Si masih asyik dengan bobanya.

“Habis ini, kita lihat papan mading saja yuk, Si?” ajak Fai.

²³ Hari Boba Nasional atau dalam bahasa asing disebut National Bubble Tea Day yang diperingati setiap 30 April sejak tahun 1980, diinisiasi oleh Kung Fu Tea. Hari boba ini sebagai penghargaan atas boba sebagai minuman yang menyenangkan, diterima di banyak negara, eksklusivitasnya bisa dinikmati sesuai keinginan pelanggan, kreativitas dan inspirasi dalam menu boba yang berbentuk seperti mutiara berwarna hitam. Perayaan Hari Boba Nasional di Indonesia ditandai dengan banyaknya diskon untuk setiap pembelian boba khusus tanggal 30 April.

“Ayo ...! Ayo ...!” Si langsung mengiyakan dengan menganggukan kepalanya.

Si dan Fai menyeruput es bobanya sambil duduk di bawah pohon rindang. Mereka berdua masih menerka-nerka apa saja lomba yang akan terpasang di papan pengumuman untuk pekan lomba nasional di SMA Angkasa.

“Si, nilai kelas tambahanmu kemarin, berapa?” tiba-tiba Fai bertanya kepada Si. Agak terkejut Si mendengar pertanyaan sahabatnya ini karena tak biasanya dia menanyakan hal tersebut kepadanya.

Si jarang memberi tahu prestasinya pada orang lain sekali pun sahabat dan adiknya. Ia memilih berpura-pura tidak mendengar pertanyaan Fai.

SMA Angkasa punya kurikulum sendiri, yang memuat kelas keterampilan tambahan wirausaha. Siswa wajib memilih tiga kelas yang disukai. Si dan Bi sekelas dalam mata pelajaran seni kuliner dan tata boga. Sementara itu, Fai di kelas tambahan aplikasi akuntansi dasar.

“Si kamu sudah dengar kabar lomba terbaru belum?” Fai bertanya kepada Si.

“Heh? Lomba apa?” Si menjawab dengan wajah penuh penasaran.

“Ada lomba yang jadi rebutan di tahun ini *lho*, Si. Pemenangnya bisa keliling Indonesia tanpa biaya apa pun. Namun, ... yang dapat mengikuti lomba ini merupakan orang-orang pilihan,” Fai mencoba menjelaskan kabar terbaru yang ia tahu.

“Lomba apa? Hadiyahnya lainnya oke juga enggak? Berapa siswa yang bisa lolos?” Si terus berisik karena begitu tertarik.

“Lomba Kuliner Masakan Nusantara. Di lomba ini peserta yang terpilih akan memasak hidangan 38 provinsi di Indonesia. Cuma dua orang yang terpilih dari setiap sekolah.



Katanya dilihat dari nilai akademis, kemampuan sosial, hasil tes minat bakat yang diadakan sekolah, dan keterampilan. Kamu 'kan ikut kelas boga, bisa jadi kamu yang akan terpilih lho, Si," Fai menebak dengan asal.

"Hoki banget kalau memang aku orangnya. Biar kutebak juga. Bian Bimanto itu pasti ada," terka Si dengan nada yang meyakinkan.

"Hmmm..., bisa jadi ...,," jawab Fai sambil menganggukkan kepalanya di depan Si.

Si dan Fai pun mempercepat langkahnya menuju papan majalah dinding. Banyak informasi baru di sini. Setibanya di papan majalah dinding, Fai langsung menyisir sisi bagian kanan, sedangkan Si membaca lengkap di sisi bagian kiri. Tiba-tiba, mata Fai menangkap tulisan besar yang ada di papan majalah dinding dan dengan cermat dibacanya perlahan semua tulisan yang ada di pengumuman tersebut.

Pengumuman

Berdasarkan hasil nilai akademik, tes minat bakat rutin, dan nilai ujian keterampilan kelas tambahan, berikut nama siswa dan siswi SMA Angkasa yang berhak mewakili lomba Kuliner Makanan Nusantara:

1. Arsila Sinta (Kelas X-D) Skor nilai total akademis 88, minat bakat menunjukkan bakat khusus dalam bidang kuliner, dan nilai keterampilan kelas boga 91.
2. Bian Bimanto (Kelas X-A) Skor nilai total akademis 81, minat bakat menunjukkan ketertarikan dalam bidang kuliner, dan nilai keterampilan kelas boga 89.

Siswa dan siswi yang namanya tertera, harap menghubungi wakil kepala sekolah bidang kesiswaan serta guru kelas seni kulineri dan tata boga. Terima kasih.

"Aaaaaaaaak ...! Selamat ya Si. Sahabatku lagi-lagi mengungguli jagoan di SMA Angkasa. Kalau berteman dengan siswa berprestasi, aku bisa jadi salah satunya. Aku ikut bahagia baca pengumuman," Fai betul-betul berwajah cerah meski cuaca mulai mendung. Dia berteriak sekencang mungkin dan tak memperhatikan lagi sekitarnya. Begitu senangnya Fai melihat nama sahabatnya masuk dalam pengumuman lomba nasional.

Namun, lain halnya dengan Si. Wajahnya langsung berubah dan tiba-tiba,

"Aku ingin mundur saja. Aku enggak mau satu tim dengan Bi," kata Si tanpa berpikir panjang.

Fai kaget mendengar perkataan Si yang begitu tiba-tiba itu,

"Hah ...? Kenapa? Ada apa denganmu Si? Kamu ada masalah dengan Bi? Ke mana semangat bersaingmu itu, Si ...?" cecar Fai tanpa jeda kepada sahabatnya itu.

Sebenarnya Si sungkan menceritakan kejadian yang ia alami. Banyak hal yang membuat Si ingin mundur dari lomba itu, seperti sikap Bi yang kerap menganggap Si berlaku curang karena sering kali Si lebih unggul dari Bi. Bi juga pernah menuduh Si memenangkan banyak hal, sekadar karena Si cukup dikenal petinggi sekolah.

Selain itu, Si sempat mendengar Pak Bejo- bapaknya Bi, meminta keringanan biaya sekaligus perpanjangan waktu bayaran bulanan karena Bi kalah dalam perlombaan. Jelas kalau kalah lagi, Bi gagal mendapat uang pembinaan yang ditujukan guna membiayai iuran bulanannya untuk kedua kali. Namun, hal itu tidak pernah ia ceritakan kepada siapa pun bahkan kepada sahabat barunya, Fai.

Si tidak ingin lagi dianggap merusak mimpi dan prestasi Bi. Bagi Si, sudah cukup ia dijauhi adiknya sendiri.

“Si, apa enggak mendingan kamu pikirkan lagi keputusanmu itu? Aku yakin banget, kamu bisa,” Fai menyemangati Si.

Si malah me-*mutung*²⁴. *Aku harus membela sekolah dengan pesaingku sendiri yang menuduhku enggak bisa apa-apa. Rasanya ingin kabur saja.* Si kembali ke bibir lapangan di bawah pohon rindang. Ia lanjut menyedot minuman boba yang masih sisa setengah gelas.

“Si, kamu tahu enggak? Boba yang kamu pegang dan kita minum gratisan hari ini, hasil dari lomba cipta menu kreatif tahun 1987²⁵ silam, lho. Bisa jadi, beberapa tahun dari sekarang, seorang Si yang kukenal hari ini akan jadi orang besar dan terkenal, dan itu dimulai dari lomba ini. Si ...” Fai sengaja menggantung kalimat sambil menatap sahabatnya itu lekat.

²⁴ Merasa patah semangat dan patah hati sehingga tidak mau melanjutkan hubungan dan sebagainya.

²⁵ Boba semula merupakan minuman teh susu asal Taiwan. Toko yang berdiri di Kowloon, distrik Kwun Tong sebagai toko yang menjual boba untuk pertama kalinya. Keinginan mengembangkan resep teh yang bisa dinikmati dingin, membuat Chun Shui Tang pemilik salah satu kedai teh, mencoba memasukkan susu dalam teh yang ia jual. Ide lain muncul dari Lin Hsui-Hui sebagai karyawan toko tersebut yang memberikan tambahan dessert tradisional fen yuan ke dalam teh susu. Tahun 1987, karyawan yang menemukan racikan teh susu berisi boba tadi, mencoba memasukkan resep tersebut dalam perlombaan setelah lebih dulu diujikan ke pelanggan toko dan resepnya diterima oleh penikmat boba. Boba mengantarkan Lin Hsui-Hui disebut sebagai si lidah emas.





Si tetap limbung. *Bagaimana bisa dua kepala layaknya es batu; keras dan dingin, disatukan?*

“Aku ingat ketika kamu pernah bercerita bahwa ayahmu adalah seorang koki yang hebat. Kamu juga pernah bilang kalau setiap detik kamu merindukan ayahmu. Aku percaya ayahmu pasti datang di setiap makanan yang akan kamu masak untuk lomba nanti. Kamu pasti bisa sama hebatnya seperti ayahmu Si. Orang tua dulu bilang, buah enggak akan jatuh jauh dari pohonnya,” Fai terus meyakinkan Si.

Tangan Si memegang gelas es bobanya. Ia berusaha menyedot boba yang tinggal sebutir itu sampai pipinya kempot. *Srooooooot ... Srooooooot ... Srooooooot ...* Sulit ternyata. Ia, akhirnya, mencungkil tutup gelas. Si terdiam cukup lama mendengarkan Fai yang terus berbicara tentang ayahnya. Pikiran Si masih berkecamuk mengingat perlakuan Bi kepadanya ketika mereka bertemu di perpustakaan beberapa hari lalu.

Sepulang sekolah, Si masih memikirkan semua perkataan Fai sahabatnya itu di kamarnya. Akhirnya, Si mengambil keputusan besar dalam hidupnya untuk pertama kali. Si harus mengabaikan perasaan sebal dan kesalnya pada Bi, cowok yang pernah membentakinya dulu.

Si berubah pikiran dan bersedia satu tim dengan Bi dalam lomba Kuliner Masakan Nusantara. Keinginan Si hanya satu, ingin membuat ayahnya tersenyum dan bangga di alam sana.

Boba enggak bisa dinikmati kalau cuma satu butir. Apalagi masakan lezat lainnya. Akan kubuat Ayah dan Bundaku bangga dengan hasil karyaku.



Ini tentang Bi

Langkahnya memburu. Si sedang sendirian menuju perpustakaan. Waktu lainnya, perempuan agak gemuk, tapi lincah itu selalu dengan sahabatnya. Bi berusaha menyamakan langkah kakinya dengan Si.

"Kamu pikir sudah menang dari aku? Kamu *tuh* enggak bisa apa-apa. Semua yang kamu menangkan itu cuma hasil keberuntunganmu. Kamu enggak pernah benar-benar bersaing secara sehat," Bi merutuki Si.

Si terlihat kaget hingga menghentikan langkahnya, tetapi ia tetap berusaha tenang tanpa banyak mengeluarkan suara.

"Garis awal kita sudah berbeda. Kalau kamu menang, jelas enggak adil buat aku," Bi masih sangat kesal dengan Si.

Si tetap diam. Bi semakin panas melihat Si yang enggan memberi jawaban.

"Kamu kira aku enggak tahu. Orang tuamu penyumbang dana di sekolah ini. Kamu anak emas petinggi sekolah. Kamu yang diistimewakan guru. Kamu yang menang dengan cara curang," Bi terus memuntahkan amarahnya.

"Hmmm ... Sudah ...? Sudah puas marahmu? Sudah puas menuduh aku seenak jidatmu?" Si menanggapi Bi dengan santai, tapi suaranya terdengar lebih tegas dari biasanya. Mata Si menatap tajam mata Bi, cowok yang selama dia pindah ke sekolah ini telah membuatnya kesal.

Bi menundukkan kepala, ia merasa betul-betul kalah hari itu dari Si.

"Ingat ya Bian Bimanto, setiap orang bisa jadi pemenang. Namun, kamu tidak bisa selalu memenangkan hidup. Manusia justru harus belajar dari kekalahan," Si bertutur

dengan sangat hati-hati agar suaranya tidak meninggi dan emosi Bi tak semakin meletup.

Setelah selesai, Si pergi meninggalkan Bi yang masih diam terpaku. Bi tidak menduga Si akan membalasnya kali ini dan hal ini membuat Bi menjadi lebih sewot kepada Si. Ia masih tidak terima berulang dikalahkan Si, anak baru yang berhasil menarik perhatian guru-guru di sekolah ini.



Bi dan Adam baru antre minuman es boba gratis, di akhir waktu truk boba hampir meninggalkan SMA Angkasa. Keduanya lebih dulu mengunjungi mading sekolah untuk membaca pengumuman.

"Dam ...? Rasanya aku malu dan menyesal pernah marah-marah enggak jelas pada Si," berbeda dengan Si, Bi justru bebas menceritakan hal pribadi pada Adam- sahabatnya.

"Hah ...!? Kamu marahin Si kenapa ...?" Adam menguliti Bi dengan pertanyaan-pertanyaan dan bola matanya yang membulat.

"Aku sempat kesal. Si selalu menang dengan cara gampang. Sementara itu, aku dipaksa kalah. Padahal, perjuanganku lebih babak belur dari pada anak tajir²⁶ itu," panjang lebar Bi berkeluh kesah pada Adam.

Adam ragu, tapi di hati kecilnya ingin menyibak kebenaran tentang Si yang selama ini ia simpan,

"Bro, tahu enggak *sih*? Pernah suatu pagi kulihat Si meraung dalam sujud dhuanya di masjid sekolah, sendiri. Ia juga sering kudapati diam-diam tertidur di perpustakaan

²⁶ Strata sosial dan ragam bahasa keseharian, untuk menunjukkan seseorang yang memiliki ekonomi kaya raya. Banyak juga yang menyebut tajir merupakan singkatan dari hartanya banjir, atau kata lain dari kaya raya.



dengan banyak buku terbuka. Kamu pikir, usaha mana yang bisa menandingi kesungguhan dan doa, sedangkan dirimu?" Adam dan Bi pun saling diam setelahnya.

Bi diam seribu bahasa. Ia terkejut mendengar penjelasan Adam, sahabatnya yang ia kenal sejak SMP itu. Bi pun semakin salah tingkah, ternyata selama ini ia sudah salah menilai Si.

"Si tidak pernah ke ruang guru membawakan bolu atau bingkisan lainnya. Dia malah yang dicari guru karena sikapnya. Kemampuannya sendiri," Adam melanjutkan.

Bi tetap tidak mau merasa bersalah atau disalahkan, dia tetap ingin membela dirinya sendiri, "Tetap saja ...! Si cuma beruntung punya orang tua yang bisa jadi tiket dia bisa dikenal banyak guru," ujar Bi masih dengan perasaan kesal karena Adam malah seperti membela Si di hadapannya.

"Bi, berapa kali kamu lihat orang tuanya Si mengambil rapor? Sejak dia jadi anak baru di sini, baru sekali kulihat orang tuanya wara-wiri kemari di awal dia masuk sekolah," Adam kembali menjelaskan keadaan sebenarnya.

Bi masih merenungkan kata-kata Adam.

"Satu hal lagi yang perlu kamu tahu tentang Si. Dia pernah dengan sengaja, enggak datang di waktu lomba penulisan karya tulis ilmiah sekolah dan malah asyik di perpustakaan sekolah. Dia membiarkan dirinya kalah darimu saat lomba itu. Dia membiarkan dirimu yang menjadi pemenangnya karena dia tahu kamu perlu uang untuk biaya sekolah," Adam mencoba menjelaskan.

"Hah? Tahu dari mana kamu?" Bi terkejut mendengar penjelasan Adam.

"Aku bertanya langsung padanya karena Si aneh hari itu. Dia datang ke sekolah, dia ada di perpustakaan, tapi dia izin

pada panitia dengan alasan belum menyiapkan karya ilmiah untuk perlombanya," Adam mengingat-ingat kembali dan menceritakan pada Bi, kejadian di perpustakaan.

"Kamu enggak lagi mengarang cerita 'kan?" Bi masih tetap mengira Adam hanya ingin membuatnya meminta maaf pada Si.

Adam melanjutkan dengan nada bicara yang mulai melemah,

"Kulihat terus gerak-geriknya, selagi aku mencari buku. Sengaja aku duduk berdekatan dengan Si. Si kira, aku tak memperhatikannya lagi. Ia buru-buru merobek semua karya ilmiah yang sudah dibuatnya, lalu membuang ke tong sampah perpustakaan."

Bi akhirnya mulai percaya pada Adam.

"Ketika ia masih berdiri di tong sampah, kuhampiri dan kubaca sepotong kertas tersisa yang masih bisa terbaca. Jelas itu judul karya ilmiah yang sudah ia tulis. Kutanya, apa alasannya membuang tulisannya sendiri. Si bilang, dia belum tentu menang memang. Namun, membuatmu kalah sama dengan membiarkanmu menyerah untuk bersekolah. Si tahu, bapakmu datang meminta keringanan biaya dan perpanjangan waktu pembayaran iuran sekolah. Mengalah bukan berarti lemah dan kalah," Adam menjelaskan, sembari melihat sosok Si di seberang lapangan.

Mata Bi berkaca, ia masih diam seribu bahasa.

"Dia mengalah, di saat semua orang mengira dia kalah. Sepertinya kamu harus meminta maaf ke Si, Bi," Adam menatap sahabatnya dengan serius.

Bi hanya bisa diam membisu mendengar penjelasan dan saran sahabatnya itu. Karena rasa iri pada Si, Bi membuat kesalahan besar. Ia selalu takut kalah, tanpa menyadari bahwa sikapnyalah yang salah selama ini pada



Si. Si terus berusaha mengalah. Spontan dahi Bi mengernyit. Di seberang sana, ia melihat jelas seorang Si.

Semberbak bau tanah disiram hujan menyeruak. Baru kali ini Bi suka menikmati hujan di tengah kursi kantin di waktu pulang sekolah. Bi dan Adam sibuk melihat Si yang heboh sendirian di tengah lapangan sepi.

Kakinya ke sana kemari menginjak genangan hujan. Tiap ada lubang yang memuncratkan air, sengaja ia injak agar airnya memercik mengenai baju Fai. Kalau Fai berteriak kesal, Si membalas tertawa lepas. Baru kali ini, Si betul-betul kelihatan bahagia tanpa berpura-pura.

"Bro ..., aku bakalan satu tim sama Si di kompetisi masak nusantara. Apa dia masih mau kolaborasi sama aku ya?" Ada ragu terselip di setiap ucapan Bi kepada Adam. Sebenarnya bukan ragu. Ia malu. Bi sudah salah sangka terhadap Si.

"Mau gimana lagi Bi? Kalau aku jadi Si, jangankan satu tim sama kamu. Lihat kamu saja malas," Adam mencoba menakut-nakuti Bi.

"Aku kayak boba. Cuma tinggi gula dan kalori, tapi sedikit gizinya. Kukira aku yang paling hebat. Ternyata ..." Bi enggan melanjutkan perkataannya.

Si mendadak jadi hantu di otaknya yang muncul setiap detik di kepala Bi. Bi tidak tahu apa yang harus dia lakukan selain terus mencerna semua yang dikatakan sahabatnya tentang Si. Seketika, mata Bi menangkap sosok Si, gadis yang



selama ini dianggapnya sebagai musuhnya, sedang bermain di bawah hujan dengan Fai.

“Tapi ... Boba saja enggak pernah enak dinikmati satu biji,” ucap Bi sambil melihat ke arah gelas es bobanya yang hampir habis.

Gantian Adam yang mendengarkan Bi bicara.

Mendadak suara Bi bergetar,

“Dia kayaknya mau sih bergabung denganku. Apalagi, ini lomba masak. Si pasti ingin bikin ayahnya bangga dengannya.”

Rinai hujan turun semakin deras tanpa petir. Si seolah membiarkan hujan menghapus getir yang selama ini sedang ia rasakan. Tiba-tiba saja, Si menjadi magnet bagi Adam dan Bi untuk ikut mandi hujan. Keduanya pun berlari ke arah lapangan menyusul Si dan Fai yang sudah lebih dahulu mandi hujan.

Tak lama kemudian, sudah tampak empat orang dengan seragam putih abu-abunya berjingkrak-jingkrak diguyur gemercik air dari langit di tengah lapangan sekolah. Tanpa ada perintah dari siapa pun, Si dan Bi sama-sama menengadahkan wajah mereka.

Mereka menjulurkan jemari-jemarinya pada air hujan. Meresapi tiap tetes hujan yang turun dan membasahi seluruh tubuh mereka.

Namun, tiba-tiba terdengar teriakan penjaga kebun sekolah,

“Hai, anak-anak, jangan main hujan-hujan, segera pulang! Nanti orang tua kalian cari-cari!”

Matematika itu sudah susah. Hidup anak SMA enggak perlulah terlalu banyak susah.



Bab 6

CUKUP KERUPUK SEBLAK YANG LEMBEK, KAMU JANGAN





Panggil Saja, Si

Si, gadis supercuek itu sedang merenungkan kembali, *kalau aku ikut kompetisi bareng Bi, nanti siapa yang angkat trofi semisal kami memenangkan perlombaan?* Kadang, aku jengah harus jadi seseorang yang bertepuk tangan atas tiap kemenangan orang lain dan menahan diri untuk mengalah.

Si masih mempertimbangkan kembali. *Buat apa juga satu tim dengan Bi?* Cowok itu terang-terangan ingin mengalahkan Si, mencari-cari cara agar setara dengan Si. Lawan, mana bisa jadi kawan?

Sebelumnya, ia mengurungkan niat untuk satu tim bersama Bi dan memikirkan cara mengundurkan diri. Si tak pernah berharap punya profesi seperti sosok ayahnya, sekalipun ayahnya adalah koki eksekutif. Ia ingin bertahan pada mimpinya sendiri, cita-citanya menjadi dokter.

Tiiiiing ...! Ponsel Si berdering. Satu pesan WhatsApp masuk. Ia membuka layar ponselnya. Wajah Ayah, Bunda, Kanaka, dan dirinya nampak jelas sebagai latar belakang begitu ponselnya menyala.

“Selamat malam Arsila Sinta. Mohon dipersiapkan untuk keberangkatan menuju asrama sesuai dengan arahan yang sudah diberikan pada saat Senin kemarin. Jika ada yang kurang jelas, dan masih ingin ditanyakan, silakan bertanya langsung pada pembina lomba. Terima kasih,” pesan Bu Sastra, guru kelas tambahan seni kuliner selaku pembimbing Si dan Bi dalam lomba masak makanan Nusantara, panjang lebar. Si menghela napas panjang setelah membacanya dan segera ditutup olehnya tanpa dibalas.

Aku enggak mau mengecewakan Ayah. Aku ingin buat Bunda bangga. Kanaka juga perlu tahu, apa pun yang kulakukan, bukan semata karena ingin menyaingi. Aku juga punya mimpi. Aku ingin meraih mimpi itu. Kalau aku keras pada diriku sendiri, dunia akan melunak padaku, aku enggak bisa benyai seperti kerupuk seblak.

Pukul 10.00 malam ... 11.00 malam ... 12.00 malam ... 01.00 dini hari ... Si tak kunjung bisa memejamkan matanya. *Satu domba, dua domba, tiga domba, empat domba ... Arrrrrrgggh ...!!! Katanya orang-orang, kalau menghitung domba ketika kita tak bisa tidur, matanya bakal mengantuk. Kok aku enggak?* Si merasa kesal dengan dirinya karena matanya tak jua dapat dipejamkan.

Ikut ... enggak ... ikut ... enggak ... Si membuka toples pesawat kertas yang sering ia bikin kalau sedang jenuh. Beberapa pesawat ia keluarkan. Kalau pesawat kertas warna merah yang muncul terakhir, ia batal mengikuti lomba. Jika pesawat hijau yang ada saat ia selesai berhitung, besok pagi Si berangkat ke asrama.

Hijau ...! Ya, Si harus datang besok pagi. Tak lama kemudian, *krrrrrrrrrttttt ...* Si bangun dari peraduannya dan membuka pintu kamarnya. Si melihat lampu kamar Bunda masih menyala. Suara televisi juga terdengar. Ia mengetuk pintu kamar Bunda perlahan.

“Bunda ...,” Si mengetuk dan memanggil bundanya dengan suara lirih.

Sepertinya, Bunda belum mendengar. Si mengetuk pintunya sekali lagi.

“HmMMM ... ya Si ... Kenapa malam-malam begini masih belum tidur? Lapar? Mau cari makanan?” jawab Bunda dengan wajah polisi yang seperti menginterogasi memburu Si.

“Bukan Bunda ... Itu ... Jadi gini ... Begini *Iho* Bunda” Si ingin menjelaskan persiapan asramanya, tapi suaranya seperti tercekak di tenggorokannya. Ia belum sama sekali berkemas dan juga tidak bicara tentang hal ini pada bundanya sebelumnya, padahal sedikit lagi pagi hari.

“Apa *sih* ...?! Kamu kalau bicara yang jelas *dong*, Si. Ini, itu. Inilah. Begitulah ... Apa? Mau ngomong apa?!” Bunda tampak mulai kesal karena Si bicara tidak jelas.

“Bunda ..., jangan marah ya ... Besok Si harus berangkat ke asrama untuk beberapa minggu. Pekan kemarin, sekolah mengumumkan Si terdaftar sebagai siswi yang mewakili SMA Angkasa, lomba masak nasional,” belum juga selesai Si bicara kepada Bunda, bola mata Bunda melotot seperti ingin copot.

“Kebiasaan ...! Kenapa kamu *gak* ngomong dari kemarin-kemarin?! Lalu ...? Disuruh bawa apa sama Bu Guru? Buntut naga?! Telur beruang?! Bikin Candi Prambanan? Apa lagi ...?! Ini apa *sih*, anak *kok* begini banget ...!” Bunda nyerosocos seperti kereta tanpa henti, tetapi tetap bangun dari kasurnya.

Si masih diam mematung. Bunda sudah jauh keluar dari kamarnya.

“Si ...! Si ...! teriak bunda ke Si yang masih bergeming, “Apa yang mau dibawa ...!? Mana daftar dari Bu Guru?” teriakan Bunda yang mulai meninggi menyadarkannya.





Si segera menghampiri Bundanya dengan sedikit takut sekaligus deg-degan, serasa dunianya semakin gonjang-ganjing, bagaikan gempa besar akan segera datang.

Si lalu menyodorkan daftar bawanya. Meski sambil marah-marah, Bunda mencari semua barang, lalu memasukkan ke dalam koper kecil berwarna ungu muda, warna favorit Si. Bunda juga sengaja menyelipkan apron²⁷ dan topi koki Ayah ke dalam koper Si. *Si sudah banyak kalah dan mengalah dalam hidupnya, ia harus belajar jadi pemenang.*

Bunda selesai membereskan barang, lalu mematikan lampu kamar dan keluar dari kamar Si, ruangan bercat hijau pastel. Si belum terlelap kala itu. Ia masih bisa menyaksikan bundanya membereskan barang-barang yang akan dibawa Si sambil sesekali memarahinya.

Tak lama setelah Bunda pergi dari kamarnya, Si meringkuk di peraduannya dan menutup wajahnya dengan bantal guling. Batinnya bergelut dan tanpa terasa air matanya turun. Hitungan menit kemudian, isak tangisnya tak dapat ditahannya lagi dan Si menangis hingga terlelap.

Bunda yang baru keluar dari kamar mandi, tak sengaja mendengar Si menangis. Yesha hanya dapat menarik napas panjang dan diam di balik pintu kamar anak gadis sulungnya dan tak terasa air matanya pun ikut menetes di pipinya. Hati ibu mana yang tak akan ikut bersedih ketika mendengar isak tangis pilu anaknya.

²⁷ Celemek terbuat dari kain atau plastik yang biasa digunakan untuk melindungi baju dari kotoran ketika memasak.

Ayah, Si pernah membenci Ayah dan Si enggak pernah ingin seperti Ayah. Si ingin jadi diri sendiri. Namun, ... Si tahu, Ayah menitipkan miliaran harapan pada Si. Ayah, Si janji akan mewujudkan impian Ayah, tapi, boleh ya Ayah, Si menyusun mimpi sendiri, dan tidak harus jadi executive chef seperti Ayah?



Semalaman Si kelelahan menang. Ia pun akhirnya terlelap. Setelah itu, pagi datang menyapa. Si kaget dan segera bangun sambil mengerjapkan mata saat alarm gawainya berbunyi, *Tutut ... Tutut ... Tutut ... Tutut!* Si tak ingat apa-apa lagi usai kejadian semalam yang telah membuat dirinya harus melawan hatinya sendiri.

Lomba memasak ini bukan keinginannya sama sekali. Gadis lincah ini mengerti, ayahnya pasti yang menginginkan kemenangan di lomba masaknya. Ia bahkan tak suka masak-memasak.

Gadis itu memang sudah mengenal bisnis kuliner, tapi ia tidak mau jadi koki apalagi harus bekerja di kapal laut. Ia tidak ingin mengulang kesalahan ayahnya yang tidak pernah hadir dalam setiap tumbuh kembang anak-anaknya.

Gadis yang rambutnya mirip singa masai ketika bangun dari tidurnya melakukan rutinitas harian seperti hari-hari lainnya. Selesai sarapan dan minum susu putihnya, Si berdiri lama sambil menggosok gigi.



Badut ancol ... badut ancol ...! Si mengingat saat teman-teman SD-nya menghinanya dan ia masih menyimpan kotak pensil bertingkat yang sengaja dirusak teman sekelasnya. Si juga terngiang ia dimusuhi oleh Calya dan Gengnya, padahal Si tidak melakukan kesalahan.

Iya, gadis itu memang kayak kera sakti ...! Kilasan tawa riang Bi dan teman-teman lainnya sewaktu Si melewati perpustakaan tanpa disadari Bi, kemudian berulang-ulang mengganggu pikiran Si.

Halah, Arsila Sinta itu apa sih? Siapa dia? Biasa banget. Enggak ada apa-apanya. Pandangan aneh dan tanggapan remeh, orang yang pernah ia temui, sekaligus membuat dirinya merasa tidak percaya diri, mengikuti masukan memori perundungan Calya dan gengnya saat pertama masuk sekolah.

Aku menyesal punya kakak sepertimu...! Malam ia berdebat sengit dengan Kanaka, dan tatapan jijik Kanaka padanya juga kembali singgah. Si ingin membuangnya, tapi ingatan itu terus membuntutinya.

Maaf ya, saya enggak bisa membantu untuk perbaikan wajah Si, saya menyarankan Si untuk ke dokter lain. Ini berat memang untuk Si, tapi pasti lebih baik. Saya pasti memberikan jalan yang terbaik. Suara di ruang dokter terdengar jelas seperti baru kemarin didengarnya.

Teriakan Yesha, bundanya, agar segera bergegas lalu mengiringinya kembali sadar bahwa ia tengah berdiri di depan wastafel,

“Si... cepat *dong*. Keburu siang ...!”

Sepintas, Si seolah kembali mendengar luka-luka lamanya bicara di hadapannya sendiri. Orang-orang yang menjatuhkan mental Si, muncul satu per satu. Si yang harus pindah sekolah karena dirundung teman-teman sekolah lamanya. Si yang dianggap tak bisa apa-apa. Si yang harus berjuang sejak bayi mengobati diri. Si, remaja SMA yang hatinya babak belur, tetapi masih punya cara untuk bahagia ketika bangun dari tidur.

Si berulang merapal mantra di hadapan cerminan dirinya sendiri, *Tenang saja, Si ... semua akan berlalu. Tuhan ... Si boleh ya, punya prestasi yang tinggi, dan tetap jadi Si yang rendah hati. Aku enggak mau balas mereka yang jahat. Aku cuma ingin semua lebih baik lagi.* Si memeluk dirinya sendiri.

Si kembali punya semangat yang renyah menyerupai kerupuk, tidak lagi kempuh seperti kerupuk dalam seblak. Ia menghela napas panjang, diikuti dengan senyuman. Ia siap menghadapi hari-harinya.



Ini tentang Bi

Bi bolak-balik mengecek tas ransel yang akan dibawa ke asrama. Ia menyiapkan semuanya sendiri. Sambil memasukkan barang, dilihat layar ponselnya. Tiga pesan masuk.

Pesan pertama berisikan informasi Bu Sastra mengenai keberangkatan menuju asrama. Pesan kedua lanjutan pesan dari Bu Sastra. Pesan ketiga bikin Bi melemah.

"Bi, sebagai informasi. Sampai hari ini Si belum memberikan kepastian apakah bersedia mengikuti rangkaian lomba sehingga jika besok pagi Arsila Sinta tidak hadir, lomba dibatalkan," pesan Bu Sastra.

Ia membuka ponsel, menghubungi Adam.

"Halo ...," ucap Adam sayup dari ponsel menjawab telepon Bi.

"Bro ...? Kamu punya nomor Arsila Sinta?"

"Ada. Mau *ngapain* kamu tanya nomornya Si?"

Bi menjawab dengan suara parau, "Dia sepertinya tidak akan hadir besok. Aku ingin meminta tolong padanya agar dia mau datang dan satu tim denganku."

"Kukirim ya nomornya," Adam ikut lemau.



Bi merangkai pesan yang akan dikirim kepada Si di catatan ponselnya. Ia beberapa kali membuka WhatsApp. Bi melihat foto Si sedang tersenyum. Ia menutup kembali ponselnya. Mencoba memejamkan mata.

Arrrrrrrg ... Enggak bisa, harus hubungi Si malam ini agar besok ia datang. Diketik kembali apa yang ingin dikirim melalui pesan kepada Si.

"Selamat malam, Arsila Sinta? Ini Bian Bimanto. Bu Sastra sampaikan kamu belum menjawab pesan apakah besok akan mengikuti lomba atau tidak. Tolong Si. Datanglah besok," selesai mengetik, Bi membaca berulang kali. Jarinya baru akan menekan tombol kirim.

Pukul 02.00 pagi. Bi memilih menghapus pesannya, batal mengirimkan pada Si. Ponselnya disingkirkan di bawah bantal. Ia memaksakan matanya terpejam. Tubuhnya meringkuk, kepalanya bergelumat.

Arsila Sinta, kamu harusnya tahu bagaimana rasanya jadi seorang aku yang mesti gagal berkali-kali dalam hidup.



Bi terus dipenuhi rasa cemas. Ia khawatir Si tak datang besok pagi. Hadiah lomba ini, selain bisa berkeliling Indonesia, juga diberikan uang langsung pada sekolah untuk biaya sekolah selama satu tahun.

Bi sadar. Ia sudah keterlaluan bersikap kepada Si. Ia bahkan membenci Si tanpa alasan. Belum lama ini, Bi juga menyebut Si mirip kera sakti, persis ketika Si melewatinya di tengah gerombolan teman-teman Bi. Bi tak yakin Si mendengar. Namun, dari bahasa tubuhnya, Si kelihatan marah. Si pasti dengar Bi menjadikannya bahan lelucon.

Bi terus memaksa otaknya berpikir lama. *Si tak membutuhkan kemenangan ini. Dia pasti sudah bisa membayar biaya sekolah. Kalaupun harus menang, ia sekadar menambah pajangan piala di sekolah dan di rumahnya yang mungkin tak seberapa dengan prestasinya selama ini.*

Remaja kurus itu semakin kebingungan. Ia harus membayar uang sekolah di bulan depan. Kalau kalah, apalagi sampai Si

mengundurkan diri dari lomba masak nusantara, Bi enggak tahu harus bagaimana lagi meminta Bapak dan Ibu mencarikan biaya sekolah.

Sembari merapikan barang-barangnya ke dalam tas, Bi terus merapal harap, ia akan melihat Si besok pagi di sekolah. Ia tetap menjadi satu tim dengan Si, dan mereka berangkat ke asrama untuk mengikuti lomba. Pagi yang ditunggu, biasanya lama datangnya.



Bi berangkat sekolah dengan terpaksa. Ia sudah membawa barang-barang untuk menginap di asrama, kendati Si belum memberikan kejelasan sikap mengenai keikutsertaannya dalam lomba.

Sesampainya di sekolah, Bi menghampiri Adam di kantin,

“Sarapan apa kamu, Dam?”

“Ini bukan sarapan. Aku sudah makan tadi pagi. Coba *nih*, letoi sepertimu. Lelaki tuh pemberani, Bi. Bukan lunak kayak kerupuk seblak,” Adam mencemooh Bi.

Bi hening. Ia berkarut terus mengawasi, barangkali melihat Si dengan barang-barangnya.

“Kamu pasti batal menghubungi Si, ‘kan?”

“Tya. Aku tahu dia enggak akan pernah menjawab pesanku. Apalagi datang di hari ini.”

Belum juga Bi selesai bicara, setengah berteriak Adam menarik-narik baju Bi,

“Bi ...! Bi ...! Sayangnya, kamu salah.”



"Bro ... Kamu kok tarik-tarik baju?" Bi keki.

"Kamu harus lihat ... Bi, Bi ...!"

"Apa sih, Dam?"

Adam tetap tidak mau menceritakan apa yang dia lihat,

"Kamu wajib sujud syukur Bi setelah ini ...!"

"Pagi Bi, Dam ... Halo Bi, busnya di mana ya? Kita berangkat jam berapa?" sapa Si kepada Bi dan Adam.

Bi menoleh dan melihat Si sedang membawa ransel ungu. Bi terkejut, gagap, dan gugup,

"Sssssss ... Si ...?"

"Kenapa Bi? Kok segitunya melihat kedatanganku?" tanya Si meledek menyadari Bi kaget dengan kedatangannya.

Adam dengan santainya sengaja menyampaikan apa yang hendak dikatakan Bi,

"Ini lho Si, Bi semalaman ingin kirim pesan ke kamu untuk minta maaf atas kejadian-kejadian yang bikin kamu kesal. Dia sengaja meminta nomormu padaku. Bi ingin kamu tetap satu tim dengannya. Gimana Si, dimaafkan enggak nih?"

"Ya, dimaafin sih. Tapi traktir aku seblak ya sebelum menuju bus...? Biar Bi merasakan. Cuma kerupuk seblak yang masih enak meski melempem. Semangat manusia, mana enak kalau layu?" Si tambah menyindir Bi.

Bi masih tidak percaya Si bisa hadir pagi itu. Ia tetap senyap.

Adam tambah parah mengejek Bi,

"Bi, cepatlah pesankan seblaknya. Sekalian kamu makan dulu 'kan?"

Wajah Bi merah padam, ia malu, bicara terburu-buru dan segera bangun memesan seblak,

"Apapun itu Si, makasih. Tolong berjuang bareng untuk SMA Angkasa"

Bab 7

HIDUP KADANG ENGGAK ADIL, TAPI HARUS SETEGAR SOTO TANGKAR





Panggil saja, Si

Hari pertama di asrama. Bi menyalakan laptop berdebunya. Ia kemudian mengetik di mesin pencarian. Si tanpa sengaja melihat berulang-ulang namanya muncul. *Bian Bimanto, sering mencari tahu tentangku.*

Setiap nama Si kelihatan, Bi salah tingkah dan buru-buru mengalihkan. Ia begitu waspada. Mengawasi Si berulang kali, berharap Si tak peduli atau bahkan sekalian tak memperhatikan.

“Kok namaku muncul terus di pencarian *Google*-mu? Sesering itukah dirimu mencari tahu tentangku? Kamu *ngefans* ya sama aku?” tanpa basa-basi, Si dengan nada meledek mendekati wajahnya ke Bi.

Bi yang panik, menutup layar laptopnya dengan marahnya,

“Siapa? Aku ...?! Mengidolakan seorang Arsila Sinta? Mengigau kamu ...! Aku cuma ingin tahu saja, sejauh mana kemampuan memasak, yang katanya anak koki kapal laut senior sepertimu ...”

“Oooh ... jelas, aku hebat. Aku dibantu oleh ayahku nanti. Ayahku ‘kan, ada di sini bersamaku. Beliau ada tepat di belakangmu,” Si berbisik meneror Bi.

Bi berpura-pura acuh tak acuh dan pemberani,

“Apaan *sih* ... Enggak lucu tahu!”

Ketika Bi asyik menatap laptop dengan serius, Si mengagetkan,

“Whoaaaaa ...!”

Bi refleks melempar atlas yang sedang dipegangnya ke pangkuan Si. Si tergelak. Wajah Bi semakin merah padam. Bi mengambil kembali atlasnya, lalu membuka sekaligus memaksa Si untuk fokus.

“Dengar ya, manusia enggak jelas. Sekarang kita sedang mempelajari peta Indonesia, untuk tahu mana saja wilayah yang punya makanan khas,” Bi menatap Si tajam, ia ingin memastikan timnya dalam lomba tidak membuatnya kecewa.

Si masih bercanda. Ia memicingkan alis, dan memasang wajah meledek Bi,

“Bi ...,” tiba-tiba Si mendadak serius.

“Aku enggak mau ya, bercanda lagi ...!” tegas Bi.

“Aku juga enggak mau bercanda, tapi ... aku enggak bisa baca peta ...,” Si bermuka masam.

“Hahahaha ...! Hampir semua wanita kalau lihat peta, kanan dibilang kiri, kiri dibilang kanan,” gantian Bi yang tertawa.

Si dan Bi belajar menghafal wilayah Indonesia menggunakan gambar dan kartu yang diberi nama wilayah-wilayah Indonesia. Lalu, kartu tadi ditempelkan pakai lidi, dibiarkan berdiri mirip bendera-bendera kecil, dan keduanya menandai peta dengan nama-nama makanan khas. Mereka berdua terlihat asyik sampai bel makan sore berbunyi.

Keduanya bergegas turun ke ruang makan. Sudah ada peserta lain di sana. Semua peserta lomba diminta menuliskan bahan-bahan dari makanan yang tersedia di meja makan. Yang tercepat dan paling tepat mendapat poin 10 untuk penilaian lomba.

Aroma makanan menggelitik hidung Si. Ia duduk berhadapan dengan Bi, sesuai nama yang tertulis di meja

makan. Lama Si hanya mengaduk-aduk makanan setelah beberapa kali menyuap ke mulutnya.

Si juga menggaruk tangannya terus-menerus. Setiap stres dan tidak nyaman dengan lingkungannya, ia akan gatal-gatal. Si berusaha memasukkan makanan ke mulutnya, tetapi tetap saja wajahnya terlihat aneh.

“Si ...? Kok didiamkan saja? Nanti soto tangkarnya²⁸ dingin. Ini enak banget,” seru Bi agar Si menghabiskan makanannya.

“Aku enggak biasa dengan makanan begini, Bi. Rasanya *nano-nano* di lidahku,” Si mengaduk-aduk kuah sotonya tanpa menyuap lagi.

“Daun salam, jinten, kapulaga, lengkuas, sereh, emping melinjo,” Bi menyeruput kuah soto berkali-kali. Setiap yang masuk ke mulutnya, ia rasakan betul-betul.

Si sedikit menyuap sotonya.

“Coba lagi, Si. Kita harus tahu racikan bumbu masakan tradisional untuk dapat poin lomba,” Bi tetap membujuk Si merasakan soto tangkar.

“Bihun, iga sapi, santan, kunyit dibakar, ketumbar, kemiri, merica, tomat, jeruk limau, dan sambal cabai rawit yang direbus,” Si menghirup sesendok kuah *soto tangkar*. Ia seperti kerasukan ayahnya yang langsung fasih menyebut bahan *soto tangkar* dengan benar tanpa ada yang keliru.

²⁸ Soto betawi yang terbuat dari bagian kepala, dan dalam sapi seperti babat, paru, usus sapi serta tulang iga.





Bi mencatat, sambil merasa heran. *Si bilang, enggak suka dengan soto tangkarnya. Dia juga hanya mencicipi sedikit. Kenapa bisa tepat semua yang disebutnya?*

“Kamu tahu enggak Bi, kenapa coba harus soto tangkar? Ini ‘kan soto yang enggak adil banget. Dulu orang pribumi cuma dapat iga yang enggak ada dagingnya buat memasak soto ini, sedangkan daging yang enak-enak untuk makan orang Belanda,” Si menggerutu.

Bi menyadari,

“Hidup ‘kan emang enggak pernah adil Si. Semua hal hanya sesuai porsi mereka, bukan apa yang mau mereka makan.”

“Maksudnya Bi? Aku belum paham,” Si meminta Bi menjelaskan lebih lanjut apa yang mereka bicarakan.

“Kamu enggak ingin soto tangkar ini ‘kan, tetapi kamu harus memakannya juga. Ini bukan makanan yang kamu mau, tapi menurut Tuhan apa yang ada di hadapanmu adalah porsimu, piringmu,” Bi bicara serius dengan tangannya yang memegang mangkuk soto Si.

“Tetap saja ... soto tangkar punya sejarah kelam,” protes Si belum juga menerima pendapat Bi.

“Coba ambil hikmahnya *dong*. Tulang-tulang iga itu keras, orang Indonesia jadi berhati keras, tegar. Sudahlah, jangan terlalu banyak bicara. Aku ingin jawab teka-teki hari ini biar kita bisa dapat nilai.”

Si masih memutar-mutar sendok dan garpu di mangkuk soto tangkarnya. Bi lalu membunyikan bel di mejanya. Mereka tim pertama yang mencoba menjawab teka-teki

bahan menu makanan sore itu. Bi menyebutkan dengan membaca satu per satu apa yang sudah ia tulis.

Pemandu acara mencocokkan teks jawaban dari juri dengan apa yang disebut Bi, lalu bertepuk tangan,

“Ya ...! Tepat sekali. Nilai pertama, 10 poin untuk SMA Angkasa.”

Selesai tes rasa dan menghabiskan makanannya, peserta diperbolehkan melakukan aktivitas bebas. Si dan Bi memilih ke perpustakaan asrama. Bi membuka-buka buku resep masakan yang tersedia. Si terlihat tak bersemangat.

“Kenapa kamu Si? Lenyai banget. Tumben?” tanya Bi melihat Si yang kurang bersemangat hari ini. “Bi ...aku kangen kucingku, Bunda, Kanaka ... rumah. Aku kangen makanan di rumah,” Si dengan nada lirih menjawab sekenanya pertanyaan Bi.

“Baru juga tujuh hari kita di asrama, kamu sudah berisik bilang kangen rumah. Sudah enggak jelas, manja pula ...! Kenapa ya, aku harus satu tim dengan manusia langka begini modelnya,” Bi terlihat kesal, sekaligus pasrah harus satu tim dengan Si. Ia mulai meragukan lagi kemampuan Si.



Ini tentang Bi

Si datang. Ia bersedia ikut lomba dan satu tim dengan Bi. Bi senang bukan main. Sesampainya di asrama dan membereskan barang di kamar, Si dan Bi membuat janji di tangga untuk kemudian ke perpustakaan, mereka ingin belajar mempersiapkan lomba esok hari.

“Heh ...! Cowok kulkas dua pintu yang hobinya bikin gosip. Kamu sudah belajar apa saja?” Si kelihatan kesal, dan ingin balas dendam atas sebutan kera sakti yang Bi lontarkan tempo waktu lalu.

“Aku jelas lebih pintar darimu. Semua buku sudah kulahap. Buktikan saja sore ini,” dengan arogan, Bi tidak mau terkalahkan.

Si bergeming. Bi membuka laptop lamanya. Ia sebenarnya malu jika membandingkan laptop miliknya dengan milik Si. Punya Si, ada logo buah apel tergigit, warna silver, dan lampu di tengahnya bisa menyala. Laptop impiannya.

Kelihatan sekali Si tak ingin melunturkan percaya diri Bi. Ia sigap memasukkan kembali laptopnya, dan memilih menatap layar laptop Bi,

“Kita satu laptop saja ya. Pakai punyamu. Bateriaiku habis.”

Begitu sampai di mesin pencarian, Bi kaget. Ia memang sering mencari tahu tentang Si. Ia perlu menemukan cara bagaimana Si bisa lebih unggul darinya.

“Kamu *nge-fans* sama aku ya?” tanpa aling-aling, Si membuat Bi semakin malu.

“Aku cuma ingin memastikan saja, kamu memang tim yang tepat untukku. Aku sekadar mencari tahu, anak koki kapal laut senior sepertimu punya resep rahasia apa sampai hidupmu selalu mujur?”

Si terlihat tidak memercayai alasan Bi. Ia masih mencari tahu dari bola mata Bi. Namun, ia membalas,

“Iya *dong*...! Ayah selalu membantuku. Bahkan, sekarang ini, ayahku berada di belakangmu.”

Bi tak mau menghiraukan Si. Asrama yang sekarang mereka huni merupakan bangunan tua. Konon katanya, sudah bertahun-tahun tidak ditempati. Aroma bangunan tua dengan patung-patung ukiran jati, ditambah lorong-lorong sepi sebelum menuju kamar asrama Bi, bikin Bi semakin merinding.

“Apa *sih* kamu ngomong begitu ...!?” Bi mengalihkan pembicaraan.

Ketika Bi sedang serius, bulu kuduknya bergidik, Si mengagetkan.

“Whoaaaaa ...!”



Hidup bagi Si benar-benar seperti sedang bermain. Si lalu terbahak melihat Bi yang masih kaget. Bi ingin memarahi Si, tapi ditahannya.

“Arsila Sinta ...,” Bi menyebut nama lengkap Si agar ia kembali serius dengan apa yang sedang mereka pelajari.

“Bi ... aku enggak bisa baca peta,” Si mengakui sesuatu setelah ketakutan melihat ekspresi garang Bi.

“Hahaha ...!” gantian Bi yang menertawai Si.

Si dan Bi lalu punya ide untuk membuat gambar atlas sendiri, dilengkapi kartu-kartu nama makanan khas setiap daerah menggunakan lidi, dan ditancapkan seperti bendera. Setiap wilayah, mereka tandai ada makanan khas apa saja, untuk mempermudah belajar.

Kalau sedang belajar, Si terlihat seperti manusia dewasa yang serius. Kalau ia kembali lagi sebagai Arsila Sinta, dia gadis kecil yang kepalanya diburu rasa ingin tahu, yang idenya cemerlang. Si ... semakin aku mengenalnya, semakin aku melihat pantulan Albert Einstein. Cerdas. Ceria. Konyol. Tak bisa dibantah.



Sore ini akan ada poin pertama dari kuis tebak bahan makanan untuk menambah nilai lomba. Semua meja mendadak terlihat tegang. Hanya Si yang lemas seperti kerupuk disiram air sayur bening.

Si dan Bi bersamaan membuka tudung saji. Soto tangkar terlihat menggiurkan bagi Bi. Ia jarang makan masakan begini. Ibu memang memperhatikan makanan di rumahnya mengandung gizi baik, tetapi untuk makanan dengan bahan daging, Bi jarang menikmatinya.

“Aku enggak suka makanannya,” Si dengan raut lesu mengaduk soto tangkar. Ia hanya beberapa kali menyeruput kuahnya.

“Si, ayolah makan ... Kita harus tahu di dalam soto tangkar ada bahan apa saja? SMA Angkasa harus dapat poin tambahan sore ini,” Bi sedikit memaksa.

“Kenapa harus soto tangkar ya? Bagiku, makanan ini simbol ketidakadilan. Masa iya, pada zaman Belanda, orang pribumi hanya diberi tulang-tulang iga untuk makan yang akhirnya dibikin jadi soto tangkar ini, sedangkan kompeni masak makanan dari daging-daging,” Si terlihat menuntut Bi memberikan jawaban.

“Kamu berpikir dari sudut pandang yang keliru. Coba *dong*, pakai pikiran lebih positif. Tulang-tulang iga masih bisa dinikmati. Lagipula, kerasnya tulang-tulang dalam soto tangkar, mengajarkan kita jadi manusia tegar. Bisa *kok*, dari bahan-bahan makanan yang dianggap sepele, tapi punya



nilai gizi. Si adil itu enggak harus selalu sama. Adil bisa juga tentang sesuai porsi masing-masing.”

“Iya juga *sih* ... Pas aku mau makan sesuatu yang kuingin, seringnya malah susah dicari. Akhirnya, aku makan saja apa yang ada, tapi enak juga *kok* ketika kumakan. Asal kita bersyukur.”

“Nah ... itu kamu tahu sendiri. Coba lagi *dong*, soto tangkarmu...,” Bi mencoba membujuk Si agar tetap menghabiskan sotonya.

Si untuk kedua kalinya menyendok kuah dan mengaduk mangkuknya,

“Bihun, iga sapi, santan, kunyit dibakar, ketumbar, kemiri, merica, tomat, jeruk limau, dan sambal cabai rawit yang direbus,” seperti mengigau, Si menyebutkan cepat bahan-bahan soto tangkar.

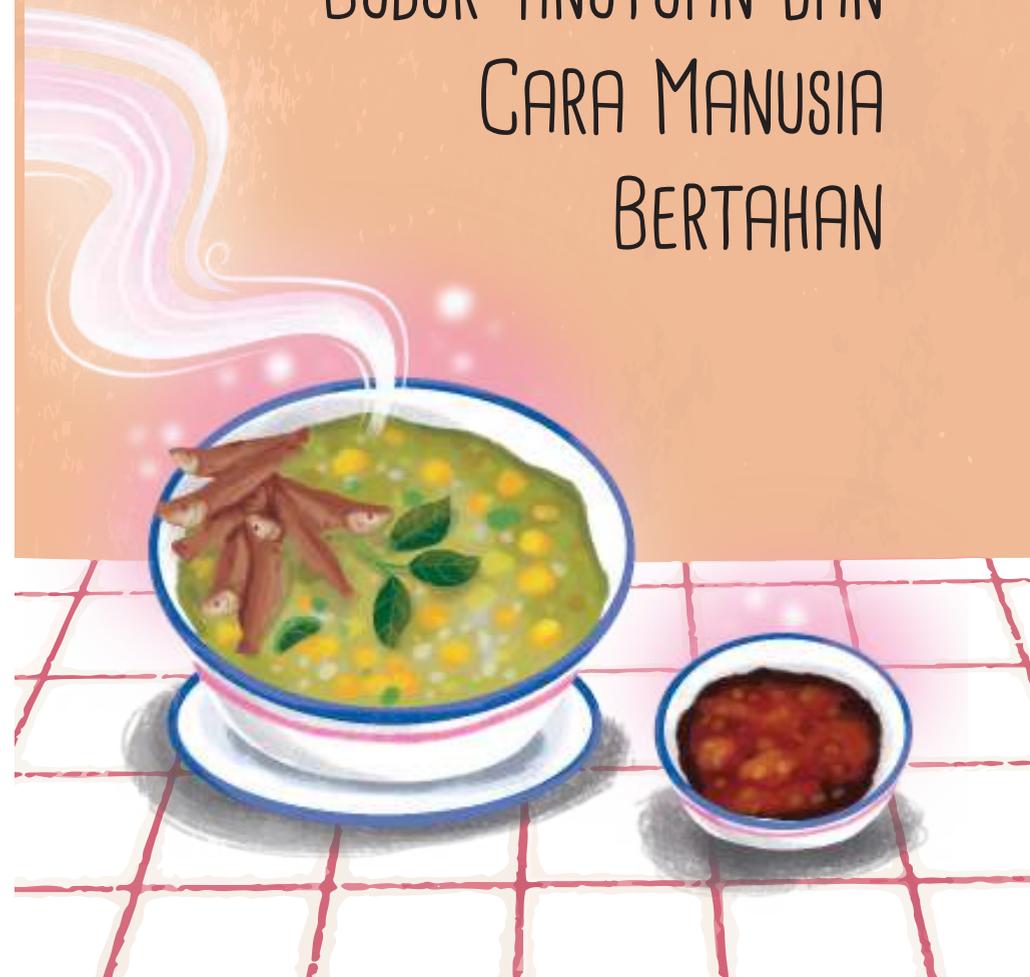
Bi tak mau kehilangan momen. Ia buru-buru mencatat dan menekan bel. Pemandu acara memberikan mikrofon agar Bi dapat menyebutkan apa yang timnya temukan dalam soto tangkar.

“Ya ... betul sekali. Selamat, 10 poin pertama untuk SMA Angkasa,” setelah dicocokkan, jawaban Si dan Bi benar. Mereka sudah dapat tabungan poin lomba.

Si ini ... Dia benar-benar seperti makanan tradisional di Indonesia. Rasanya unik-unik meski bentuknya begitu-gitu saja. Namun, gadis seperti Si, layak enggak ya dibilang manusia bergizi? Fungsi kepalanya terlalu cepat, kebiasaannya di luar manusia normal. Sistem tubuhnya seperti mengolah dengan kecepatan tinggi.

Bab 8

BUBUR TINUTUAN DAN CARA MANUSIA BERTAHAN





Panggil saja, Si

Petang tadi, Si sempat tidur sebentar. Tak lama ia merasa pengap. Ia sengaja membuka jendela kamarnya, ingin cari udara. Di seberang asrama laki-laki, tepat di kamar Bi jendelanya sama terbuka, lampunya masih nyala.

Si terus mengarahkan matanya ke arah kamar Bi. Ia melihat pantulan Bi tengah duduk di meja dengan buku-bukunya. Bi belajar sangat keras. Besok adalah babak pertama penyisihan.

Gadis yang tampaknya menyebalkan dan senang bermain-main itu, rupanya tidak pernah main-main kalau urusan ibadah. Si lalu mengambil wudu. Melapangkan sajadah, bicara dengan Tuhannya. Tak banyak yang ia minta setiap harinya. Si hanya ingin hidupnya lebih mudah, dan jauh lebih baik.

Usai salat, ia membuka tasnya. Tangannya mengambil apron dan topi koki milik ayahnya. Ia memeluk barang-barang ini. Lalu mengenakan keduanya, dan melihat pantulan dirinya dalam kaca.

Ayah. Si enggak akan nangis kok. Si cuma rindu. Sedikit saja. Si 'kan anak kuat. Ayah, Ayah pasti lihat 'kan? Si kayaknya enggak cocok ya, jadi koki seperti Ayah. Padahal, dulu Si ingin melanjutkan karier Ayah. Si pernah ingin jadi ahli gizi, atau apa pun itu yang bisa bikin makanan lezat dan sehat, tapi ... Si kayaknya lebih oke jadi dokter...! Hehehe...

Si terus mencoba benda kesayangan ayahnya sambil bicara dengan hatinya sendiri. Namun, ia yakin, Ayah pasti mendengar apa yang Si katakan.



"Idiiiiih ... makanan apa ini? Seperti muntahan kucingku," Si bergidik melihat bubur buatan Bi.

Pagi ini tantangan penyisihan lomba memasak berupa membuat dua menu sarapan dan satu minuman khas daerah di Indonesia dari wilayah yang berbeda. Bi dari tadi tak mau Si ikut campur dalam memasak. Si sekadar diminta mengambil bumbu ini itu.

Si kira hasilnya akan menakjubkan. Ya ampun ...! Masakan Bi justru sangat menyeramkan. Mirip makanan yang tak bisa dimakan. Tampilannya juga buruk. Si gemas, dengan segera ia turun tangan.



Si melirik jam tangannya sambil mengomentari hasil masakan Bi. Si menyodorkan makanan yang Bi buat, “Kalau begini, kita bisa kalah. Coba kamu rasakan dulu masakanmu, Bi.”

“Weeekkk ... rasanya juga terlalu abstrak,” Bi merasakan keanehan dalam makanan yang ia buat sendiri.

Si menyerahkan jam tangannya pada Bi. Lalu, buru-buru Si mencuci peralatan masak yang sudah digunakan Bi tadi. Si memberikan instruksi pada Bi, “Kamu diam saja di situ. *Nih*. Lihat jamnya. Kita hanya punya waktu dua jam lagi. Ingatkan aku dua puluh menit sekali.”

Si berjalan cepat menuju area bahan masakan yang disediakan panitia. Tangannya betul-betul lihai. *Beras, bayam, daun gedi*²⁹, *jagung, kangkung, kemangi, dan sambiki*³⁰. Kemudian *ikan roa, cabai, ikan nike*³¹, *tepung maizena, dan tepung terigu*. Si mengulang ingatannya dan memastikan bahan yang dibutuhkan sudah sesuai.

Gadis periang itu setengah berlari kembali ke meja masak tim SMA Angkasa. Ia lalu meminta bantuan Bi. Bagaimanapun, manusia tidak akan bisa hidup sendiri, pasti membutuhkan orang lain.

²⁹ Sayuran khas Sulawesi Utara. Berbentuk daun yang mirip seperti daun singkong, rasanya gurih, dan bisa digunakan agar sayur yang dibuat lebih kental. Kandungan gizi dalam daun gedi di antaranya antioksidan, kolagen, serat, vitamin A, dan zat besi.

³⁰ Bahasa Manado untuk penyebutan labu kuning.

³¹ Ikan yang banyak ditemukan di perairan Sulawesi Tengah. Ciri-ciri ikan nike tidak berwarna atau bening, tidak memiliki sisik, panjangnya maksimal 8 cm. Kandungan nutrisinya mencakup mineral, protein, dan zat besi.

“Pasang alarm dari jamku setiap 20 menit. Bi ...! Tolong bantu aku bersihkan semua bahan termasuk ikan. Selagi berasnya dimasak untuk bubur, aku akan membuat sambal roa. Kamu pastikan bubur kita enggak gosong,” Si memerintah Bi, yang masih bengong.

Tangan Si sangat mahir memasukkan semua bahan, lalu mengolah. Sambal roa³² sudah matang, ia menambahkan hiasan dari daun pandan yang dibentuk. Buburnya sudah hampir jadi. Entah bagaimana caranya, Si membuat perkedel ikan nike menggunakan cetakan berbentuk hati. Anehnya, bentuk itu benar-benar sempurna.

Masakan yang menggugah selera. Menu pertama diselesaikan Si kurang dari dua jam. Tersisa waktu 45 menit lagi, dan mereka harus menyelesaikan satu menu camilan, beserta satu menu minuman khas daerah.

Si melirik sisa bahan di meja hanya sagu, ikan nila yang tidak jadi digunakan, kunyit, bawang bombay, bawang merah, bawang putih, dan kelapa. Si sempat diam sebentar, “Bi tolong ke area bahan dan carikan kenari, jahe merah, gula aren, dan dua batang serai tambahan.”

³² Sambal khas Manado yang terbuat dari ikan roa.

Bi panik. Sebaliknya, Si nampak tenang. Karena terburu-buru, Bi terpeleset. Meski sempat jatuh, Bi segera bangun. Ia tak butuh lama untuk menolong dirinya sendiri. Jatuh kali itu ia anggap sebagai caranya belajar. Manusia harus mampu berdiri lagi, terlepas sesering apapun kita terjatuh.

Ketika Bi sampai ke meja masak, Si sedang mencoba lempengan berbentuk bunga. Lagi-lagi, ia begitu kreatif. Si meminta Bi mencicip hasil masakannya. Bi memejamkan mata. *Ini enak banget.*

“Cepat cuci kenari dan serainya. Tinggal sepuluh menit lagi,” Si masih kalem. Bi terkencar-kencar mencari bahannya.

Si lalu mengupas jahe, membersihkannya, dan memasukkan semua bahan untuk direbus. Aroma minuman yang hangat, sudah tercium. Si segera mematikan kompor, menuang air guraka³³ ke cangkir-cangkir.

Sisa waktu lima menit. Keduanya membersihkan area masak sebelum juri berkeliling. Bi kali ini baru mengakui kemampuan Si. Bocah yang tengil, tapi tetap tenang dalam situasi apa pun. Badai hidup rupanya telah mengajarkan Si untuk tetap kokoh tertiuip angin sekencang bagaimanapun.

Tak lama, dua orang juri mendatangi meja Si dan Bi. Juri bertopi koki panjang dengan seragam serba putih menunjuk hidangan berbentuk bunga dengan kuah kuning,

“Yang ini apa?”

³³ Minuman tradisional dari Maluku Utara, terbuat dari bahan tradisional yang dapat menghangatkan badan dan meningkatkan imunitas tubuh.





“Lempeng sagu³⁴,” Si menjawab pertanyaan pria bertopi tinggi itu dengan mantap.

Si dan Bi masih menunggu pertanyaan berikutnya.

“Apa yang kamu tahu tentang makanan ini?” lanjut pria itu kepada Si.

“Lempeng sagu berasal dari Lingga, salah satu kabupaten di Provinsi Kepri. Bisa dijadikan sebagai makanan pembuka atau camilan. Makanan ini sudah hampir punah. Pada masa penjajahan, biasa dimakan sebagai makanan utama. Lempeng sagu merupakan bukti, kalau Indonesia pernah berjuang dan menang,” Si menjawab dengan penuh rasa percaya diri. Bi nyaris tak percaya dengan apa yang dilihat dan didengarnya, isi kepala Si tak pernah bisa tertebak oleh Bi.

Kedua juri lalu berpindah ke menu lain melihat tinutuan³⁵, perkedel nike³⁶, dan sambal roa yang dihias dengan cantiknya. Ada bunga terbuat dari tomat di atas bubur manado itu. Daun selada dijejer rapi sebagai alas perkedel dilengkapi bunga dari ketimun. Tempat sambal roanya, terbentuk dari pepaya muda.

“Ini makanan apa? Dari mana asalnya?” Juri berhijab merah menanyakan detail makanan.

³⁴ Bentuknya seperti roti yang dijadikan bahan dasar membuat pizza, tetapi terbuat dari sagu dan kelapa. Ada yang dimakan langsung, ada pula yang ditambah dengan ikan kuah kuning.

³⁵ Bubur khas Manado, berwarna kuning karena berasal dari labu kuning (tinutuan) dan berisi sumber serat serta protein. Cocok untuk sarapan dengan ragam bahan yang tinggi zat energi.

³⁶ Perkedel yang terbuat dari ikan nike.

“Tinutuan atau biasa disebut bubur manado. Berasal dari Sulawesi Utara,” Si lagi-lagi menjawab dengan fasih.

“Mengapa tim kalian memilih menu ini untuk disajikan kepada juri?”

Tak butuh waktu lama, Si memaparkan,

“Dulu, di Manado Sulawesi Utara, banyak petani yang harus hidup dengan ekonomi terhimpit. Untuk bertahan hidup demi memenuhi kebutuhan pangan, semua bahan yang bisa ditanam di ladang sempit depan rumah, kemudian dibuat jadi bubur manado *tinutuan*. Agar gizinya lengkap, ditambah dengan perkedel ikan nike, dan supaya lebih sedap, ketika makan harus dengan sambal ikan roa. Menu ini menunjukkan bahwa untuk membuat makanan bergizi dan bernutrisi, tidak memerlukan biaya yang mahal.”

Juri dengan pulasan bibir merah menyala itu terkesima. Bi ikut bingung dengan Si. *Kemarin, saat latihan masak kue bolu, Si bahkan membuat bolunya bantat. Bisa-bisanya ia hari ini membuat masakan begitu sempurna, dari rasa, tampilan, dan caranya menjawab pertanyaan juri.*

Sambil menganggukkan kepala usai mencicip lempeng sagu dan tinutuan, kedua juri lalu menyeruput minumannya selagi hangat. Ada binar yang tampak pada dua pasang bola mata kedua juri.

“Apa ini? Jahe?”



“Aer guraka. Kalau di Ternate Maluku Utara, minuman ini disuguhkan untuk menjamu para sultan. Kami ingin menyajikan kenikmatan, kehangatan, sekaligus minuman yang menyembuhkan ...,” ada getar di akhir kata yang Si ucapkan.

Bi mengaram, mengikuti Si yang perlahan menunduk nyaris menangis. Si pernah bilang ketika mereka sedang mempelajari resep minuman tradisional beberapa hari lalu. Ia ingin jadi dokter biar bisa bertemu dokter-dokter ahli yang mampu membuatnya jadi cantik.

Si juga menjelaskan pada Bi, dia sudah beberapa kali menjalani pengobatan untuk perbaikan wajahnya. Namun, menurut Si, yang paling sakit adalah luka yang ia dapat setiap kali Si diolok-olok orang lain.

Bi segera menyadari. *Si ingin sembuh, dari lukanya, dari hidupnya yang selama ini ia nikmati meski yang disuguhkan hari - secangkir getir, adonan kemarahan dan kebencian, dan pedas yang lahir dari mulut-mulut jahat orang di sekitarnya.*

Bi sesekali menengok ke arah Si. Ia tak ingin melihat Si menangis di depan juri. Si kembali menatap kedua juri yang masih meneguk aer guraka.

“Minumannya pas sekali rasanya,” seorang juri memuji dengan tangannya yang masih memegang cangkir.

Setelah menghabiskan secangkir aer guraka, kedua juri lalu berpindah meja. Sebelum meninggalkan meja Si dan Bi, keduanya mengangkat jempol. Si dan Bi berhasil menyajikan

piring-piring bahagiannya. Mereka lalu mengudarakan tangan, menempelkannya, dan saling memberi tos.



Dua jam berlalu. Semua peserta mengerubuti papan pengumuman. Si tak bisa melihat tulisannya sama sekali. Tubuhnya yang pendek membuat ia kesulitan masuk ke dalam kerumunan sehingga membuatnya tersisih dari keramaian.

“Bagaimana Si? Ada ‘kan nama SMA Angkasa? Di urutan ke berapa?” Bi memburu Si dengan pertanyaan.

Si menggeleng lemah,

“Aku enggak lihat nama sekolah kita, SMA Angkasa di sana.”

“Kubilang juga apa. Kita kurang latihan. Waktumu juga dihabiskan untuk bercanda saat mempelajari resep makanan di perpustakaan. Sudahlah. Percuma. Ayo, berberes barang. Kita harus pulang ‘kan, sore ini,” Bi dengan kebiasaan pesimisnya, lalu membalikkan badan.

Ketika mereka hendak meninggalkan papan pengumuman, Si dan Bi tiba-tiba mendengar sesuatu,

“Wah ...! Keren memang SMA Angkasa.”

Lamat-lamat, telinga Si mendengar. Si yang punya tahi lalat di telinga, hobi menguping karena rasa ingin tahunya begitu besar, memperjelas apa yang ia dengar.



“Bi... kamu dengar enggak barusan mereka menyebut nama SMA kita, SMA Angkasa keren,” Si mengajak Bi mendengarkan sekali lagi.

“Sudahlah ...! Kamu salah dengar,” Bi tetap tidak percaya, meski sebenarnya ia juga ikut mendengar apa yang diucapkan peserta lain.

“Kamu percaya kata nenek moyang enggak? Aku *nih* punya tahi lalat di kuping. Aku, bahkan, bisa mendengar dari radius sekian meter. Kupingku mirip kuping gajah yang lebar dan selalu dibersihkan secara rutin. Aku enggak mungkin salah. Bi, kita coba lihat sekali lagi. Lagipula, tadi ... aku enggak bisa lihat apa isi pengumumannya. Aku terdorong,” Si meringis memamerkan gigi putihnya.

“Kamu yang memaksa, ya? Kalau memang kita kalah, jangan nangis ya, anak emas,” Bi akhirnya mengikuti keinginan Si meski harus lebih dulu meledek Si dengan olokan yang biasa didengar Si saat di sekolah, *Si... si anak emas, si anak kesayangan*.

Si sekadar menatap Bi, seolah meminta Bi sesegera mungkin melihat papan pengumuman.

Bi menarik baju Si,

“Heh ... Manusia aneh! Lihat coba. Kamu *sih*, tumbuh itu ke atas, bukan ke samping. Lihat lagi itu ...! Nama SMA kita, SMA Angkasa berada di nomor satu. Besok, kita bisa melanjutkan lagi ke final.”

“Yeeey ...!” Si mengepalkan tangan, ia pun refleksi berjoget meski situasi sedang ramai-ramainya. Sadar ia ditertawakan sekitar, langsung ia mengeluarkan jurusnya. Memasang muka cuek. Bi menggeleng sekaligus malu berdekatan dengan Si. Namun, kali ini dia melihat sosok Si yang lain dari apa yang selama ini berenang di kepalanya. *Si yang menyenangkan. Si yang selalu jadi magnet kebahagiaan. Si yang menularkan aura positif.*

Ini tentang Bi

Malam harinya, Bi sengaja membuka jendela kamar. Ia masih kepikiran obrolannya dengan Si beberapa waktu lalu. *Jendelanya biar saja terbuka. Kalau ada hantu, aku 'kan bisa teriak, atau kuusir keluar kamar, hantunya.*

Mata Bi kelelahan. Ia baru saja mempelajari banyak resep makanan khas Indonesia. Bi mengalihkan pandangan. Ia mengintip ke arah seberang - kamar Si. Lampunya menyala, dilihatnya Si di depan cermin dengan apron dan topi koki. *Anak koki senior itu beruntung. Kalau saja ia harus sedikit berjuang untuk memperbaiki parasnya, Tuhan sekadar sedang menunjukkan keadilan-Nya. Bisa sesombong apa dia, kalau semua hidupnya sempurna?*

Bi lagi-lagi mencoba membuka media sosial Si. *Banyak orang hebat. Hening di dunia maya, bising bekerja di dunia nyata.* Bi mencoba memahami Si. *Bisa-bisanya, anak remaja enggak pamer ini itu.*

Bi terus memperhatikan dari jauh. Tak lama, ia melihat Si entah ke mana. Ia sempat melanjutkan belajar, dan kembali melihat Si sedang rukuk dalam tahajudnya. Bi mulai mengantuk. Ia merebahkan kepala di atas meja dengan bantal buku-buku. Bi lalu tak menyadari lagi apa yang ia lihat. Ia lelap di meja belajar. Ia kelelahan dalam tidurnya sampai pagi kembali.



Kata manusia dewasa di status media sosialnya, orang yang benar-benar baik selalu berkata apa adanya tanpa kata kiasan. Si dengan kebiasaan ceplas-ceplosnya sedikit bikin Bi tersinggung, tapi Bi tahu, Si anak yang baik.

"Apaan ini? Mirip muntahan kucingku ...!" walaupun dengan nada ledekan, Bi kesal.

Bi masih menggunakan logikanya, ia mencicip lagi masakan yang dibuat. Tadinya, ia mendominasi. Tak mau kelihatan lebih bodoh dari Si. Saat bubur masakannya masuk ke lidahnya, *"Bueeeeh ...! Kok begini rasanya?"* Bi semakin bingung dengan masakannya sendiri.

Si mengambil alih. Untungnya, ia tak banyak menyindir Bi lagi. Diserhkannya jam tangan mewahnya pada Bi. Ia meminta Bi mengawasi waktu yang tersisa. Kaki mungilnya melangkah ringan. Ia menuju tempat bahan-bahan disediakan. Tak lama, Si kembali dengan keranjang penuh macam-macam.

"Kamu gantian diam, dan tolong kerjakan apa yang aku minta. Kita satu tim. Sejak tadi, kulihat kamu kerja sendiri. Akan kutunjukkan gimana caranya kerja sama. Percuma pintar, kalau tak bisa berbagi peran," Si semakin mirip bos kecil. Bi hanya bisa bungkam.

"Lempeng sagu, menu kedua bubur manado tinutuan, perkedel ikan nike, dan sambal roa. Kemudian, minumannya aer guraka," Si menjelaskan dengan cepat.

Aneh. Ketika latihan memasak kemarin, bahkan untuk satu kue bolu, Si membuat kesalahan dan berakhir pada kue bolu yang bantat. Kenapa hari ini, ia begitu lihai memasak. Si seperti tanaman varietas unggul.



Ia sedikit membentak Bi yang terlihat gugup, sedangkan mereka tengah memburu waktu. Bi berlari kecil, terantuk kaki meja, dan jatuh. Ia lalu bangun sendiri. Kakinya sedikit terkilir. Bi menyeret kaki untuk kembali lagi ke meja masak setelah mengambil bahan yang disebutkan Si.

“Kakimu kenapa?” Si menegur Bi karena melihat Bi berjalan dengan agak terpincang.

Bi mendadak jadi manusia bijak mirip Si. Ia sebenarnya selama ini mencatat semua yang dilakukan Si, apa yang ia ketahui tentang Si, dan rekam jejak media sosial Si. Bi ingin menjalankan hidup seperti Si agar ia juga mendapat hasil yang sama dengan apa yang Si miliki.

“Sedikit terkilir tadi, tapi enggak apa-apa kok. Aku jadi tahu kalau kita jatuh, dan berusaha untuk bangkit, pasti akan bisa berjalan lagi, dan bisa kembali berlari agar meraih apa yang mau kita capai,” Bi sedikit risih. Mulanya, ia hanya anak remaja yang senang belajar, ia tak peduli bagaimana hidup dengan cara yang benar.

Si fokus kembali. Tangannya cekatan menghias makanan yang sudah matang. Ia menyajikan garnis³⁷ yang manis. Semua mata juri tertuju pada tim SMA Angkasa. Mercusuar dalam dada Bi seperti meletup. Ia gagap dan gugup menghadapi pertanyaan juri.

³⁷ Hiasan hidangan agar tampilan yang disajikan lebih sedap dan meningkatkan selera makan.

Si, pada akhirnya, mampu menjawab dengan tenang, tanpa sedikit pun tegang. Bi mengingat bacaan di media sosialnya, *orang yang pernah melewati badai dan bertahan sesudahnya, memang enggak mungkin sama lagi. Ia enggak akan pernah terusik dengan gerimis.*

Kedua juri berlalu. Bi melihat keduanya memberikan jempol untuk mereka. Si mengajaknya *tos* atas keberhasilan mereka menyelesaikan tiga menu.

Bab 9

AYAM GEPREK
SAMBAL BAJAK,
TUMBUHLAH JADI
MANUSIA BIJAK





Panggil saja, Si

Lomba masih berlangsung dan saat ini sudah memasuki tahap final. Tinggal tiga pasang peserta kompetisi yang tersisa dan mereka sudah bersiap dengan apronnya. Alat memasak tertata rapi, wajah peserta tampak tegang, dan wajah juri terlihat berapi-api.

Seorang pria berbaju koki yang menjadi pembawa acara mulai menghitung,

"Tiga ... Dua ... Satu ...! Ya, silakan dibuka isi pesan rahasianya, dan selamat memasak menu dengan pesan tersebut. Semoga beruntung," pembawa acara memandu dimulainya babak penentuan juara.

Si dan Bi terlihat menundukkan kepalanya dan menengadahkan tangan terlebih dulu sebelum membuka gulungan kertas yang diikat dengan pita merah besar. Isi pesan dalam kertas itu diberikan secara acak oleh juri.

"Kata kunci yang harus dipecahkan, berbahan protein hewani," Si mengulang kembali isi tulisan dari gulungan kertas.

"Protein dari hewan berarti ayam, bebek, ikan, sapi, dan protein yang berasal dari binatang laut yang boleh dimakan," Bi lalu menyebutkan apa yang ia ingat.

"Ayam ... kayak kamu ... *koook, petok-petok, kokok, petooook ...! Kukuruyuuuuuk ...!*" Si lagi-lagi mengeluarkan keanehannya. Ia memperagakan ayam, lengannya dikepak-kepakkan seperti sayap ayam.

Masa bodohlah ...! Bi terus terhibur dengan tingkahnya. Namun, ia tak mau terlihat bahagia karena Si. Dia tetap memasang sikap sebagai cowok dingin, sedingin es batu yang sebegitunya memusuhi Si.

"Bi, kamu pernah ke Yogyakarta? Di sana kusimpan banyak kenangan," Si bertanya seperti kebiasaan yang sudah-sudah, selalu dengan wajah menyebalkan.

Yogyakarta. Istimewa. Mirip Si. Kepala Bi digenangi dengan itu-itu saja. Ia belum ada ide untuk memasak apa, sedangkan waktu terus berjalan. Si juga bukan langsung mengajak memasak, ia justru memberikan pertanyaan-pertanyaan seperti kepingan *puzzle*, yang memaksa Bi untuk menyelesaikan kepingan tersebut.

"Ini bukan lomba cerdas cermat ya, Si. Cepat katakan padaku, kita ingin masak apa?" Bi mulai geram.

"Masih dua jam tiga puluh menit lagi. Ini *sih* bisa untuk masak makanan hajatan," Si malah berkelakar. Bi merasa Tuhan sedang membalasnya. Ia sering bercanda pada orang lain, sekarang ketika ingin serius, Si malah menjadikannya bahan bercanda.

"Arsila Sinta ...!" Bi cukup menyebut nama lengkap Si, mirip seperti orang tua yang mulai kesal pada anaknya.

"Kamu galak banget, Bi? Kuberi tahu, tapi kamu pikir jawabannya. Bi, bertani pekerjaan mulia. Kalau enggak ada petani, kita makan apa? Sekarang, giliranmu bangga dengan orang tuamu, buatlah menu yang biasa dimakan oleh petani," Si bicara perlahan, tapi kata-katanya membuat dada Bi sedikit perih.

Bi selalu dibanggakan oleh orang tuanya, tanpa dia menyadari, selama ini Bi justru menginginkan kehidupan Si, dan ingin punya orang tua seperti ayah dan bundanya Si. Si ini jarang bicara, ia lebih senang bercanda. Manusia langka memang. Sedikit saja ia serius, semua perkataannya menohok dan bikin orang terbius.



“Kamu mau masak ayam, Si?” tanya Bi kepada Si.

“Iya ... Aku suka sekali ayam geprek,” Si dengan wajah cerianya menimpali Bi.

“Biasanya, pasangan ayam geprek itu pasti sambal. Sambal bajak. Ibu sering memasak ini. Sambal ini sengaja dibuat oleh para istri petani untuk makan siang suaminya. Biasanya, banyak di Jawa Tengah dan Jawa Timur,” Bi menghadirkan sawah petak, Bapak, dan Ibu dalam bayangannya.

“Kamu yang buat sambal bajak, aku akan selesaikan memasak ayam geprek. Ayam kesukaanku yang berasal dari Yogyakarta,” Si membagi peran pada Bi. Bi mengangguk mengerti.

Tak lama, lagi-lagi tim SMA Angkasa lebih dulu selesai menyajikan makanan. Si menghias makanannya, kali ini dengan wortel yang dibentuk indah menyerupai bunga.

“Ayam geprek sambal bajak. Tumbuhlah jadi manusia bijak,” Si berucap lirih. Entah kenapa, Bi yang mendengarnya justru terharu.

“Dulu, kukira ... Orang bijak itu yang selalu bicara dengan kata-kata seberat timbangan badanmu,” Bi sengaja meledek Si.

Bola mata Si mengawasi Bi. Si diam saja mendengar ejekan Bi. Padahal, dalam diamnya Si tengah menyiapkan kata-kata yang lebih menyebalkan untuk membalas Bi.

Bi melanjutkan,

“Ternyata, orang bijak itu mereka yang bisa menerima keadaan dengan enggak mudah menyerah. Mereka yang tetap tumbuh meski terinjak seperti rerumputan. Mereka yang melihat hidup enggak pakai kacamata kuda.”

“Kalau kita benci sama seseorang, biasanya cuma karena iri. Padahal, enggak lama kemudian, apa-apa yang

dilakukan orang yang dibenci, pasti diikuti,” balas Si lebih parah menyindir Bi. Si menyadari Bi perlahan mengulang kata yang pernah Si ucapkan, bahkan, mengikuti yang sudah Si lakukan.

Skakmat. Bi tidak bisa lagi melawan perkataan Si. Bi malah berpura-pura menunggu kedatangan juri dan mempelajari apa yang akan ditanyakan oleh kedua juri di menu masakan ini.

Hari biasanya, Bi tidak pernah yakin bisa memenangkan lomba memasak. Kali ini, Si yang ragu. Masakan yang mereka buat terlalu sederhana. Lawan mereka membuat menu modifikasi.

Si membaca menu pesaingnya yang tertulis di meja mereka masing-masing, *pepes ikan mozarella, dan martabak telur saus berbeque*. Si melihat menu yang tersaji di meja timnya sendiri. *Hanya ayam geprek sambal bajak. Kami tidak memasukkan variasi baru dalam makanan. Kelompok lain, membalut makanan tradisional lebih modern. Kami pasti kalah.*

Si terlihat lemas. Bi mengira Si kelelahan, ia menyodorkan segelas air putih.

“Bi, kalau kita kalah, kamu jangan pernah menyerah untuk tetap bersekolah ya. Aku yakin, orang tuamu akan berusaha untuk memenuhi biaya sekolahmu,” di setiap kata yang Si ucapkan, terselip rasa putus asa.

Baru saja Bi mulai optimis karena tertular sifat optimisnya Si, ia lalu menyadari dirinya,

“Enggak apa-apa Si, yang penting kita sudah berusaha.”

“Bukan kamu saja yang kecewa padaku. Ayahku pasti lebih kecewa dengan kekalahan kita. Namun, menu yang kita buat sangat biasa saja. Tidak seperti menu di meja lain. Tidak



ada bahan yang kita tambahkan agar makanan ini terlihat berbeda dari makanan aslinya. Kita pasti kalah,” Si kian lesu.

Bi mengingat sesuatu,

“Si, kamu ‘kan jarang main media sosial. Aku sering menemukan kata-kata ini beberapa hari belakangan. Kamu dengar baik-baik, enggak mungkin Tuhan membawa kita sampai sejauh ini, kalau hanya untuk kalah. Si ... tenang saja. Giliran aku yang membawa tim kita menang, setelah kemarin masakanmu disenangi juri.”

Kedua juri menatap sinis lalu mencicip, mereka saling pandang. Si tengah mengingat ayahnya, dan Bi menunggu apa yang akan disampaikan juri.

“Nasi langgi³⁸,” sebut salah satu juri.

Si yang merasa sudah tahu hasilnya buruk, terus menundukkan kepala.

“Sambal bajak dengan tambahan andaliman³⁹,” lagi, juri menyebutkan salah satu bahan bumbu dapur sambal bajak yang sengaja ditambahkan Bi, lain dari resep sambal bajak pada umumnya.

Jemari Bi mencolek lengan Si agar ia ikut memperhatikan juri dan berbisik ketika juri mulai pindah ke meja peserta lain,

³⁸ Nasi yang dibumbui dengan berbagai macam rempah Indonesia seperti, asam jawa, daun salam, lengkuas, serai, bawang-bawangan, dan santan. Biasa dijadikan sebagai makanan khas Solo, Semarang, dan Yogyakarta.

³⁹ Bumbu masakan khas suku Batak yang rasanya pedas, dan kerap disebut sebagai merica batak, berbentuk bulat, kecil, berwarna hijau atau hitam seperti biji merica.





“Si ... tenang saja, percayalah. Kamu yang luarnya terlihat biasa saja, justru bikin orang semakin ingin menyelamimu. Masa ayam geprek sambal bajak kita terkalahkan?”

Waktu yang mendebarkan tiba. Semua juri dan panitia menghitung nilai keseluruhan untuk menentukan pemenang lomba. Dua minggu sudah, Si dan Bi tidak lagi bersaing, tetapi bekerja sama untuk SMA Angkasa.

“Ada satu masakan yang sangat disukai juri. Piringnya dianggap lengkap mewakili makanan tradisional Indonesia, yang punya gizi seimbang,” pembawa acara menjelaskan.

Si menatap Bi,

“Jelas bukan makanan kita.”

“Anak keras kepala. Sudah kubilang, kita pasti menang,” Bi mengungkapkan keyakinannya.

“Percaya dirimu terlalu tinggi Bi, melebihi tingginya sasakan rambut ibu-ibu yang ingin pergi kondangan,” Si meledek, tetapi tanpa ekspresi lucu sama sekali.

“Menu itu tidak menggunakan bahan variasi bumbu asing, tetapi memperkaya dari bahan-bahan khas tradisional Indonesia. Nasi yang utuh, nutrisi yang lengkap, dan sambal yang pedasnya asli Indonesia,” pembawa acara masih melanjutkan hasil penjurian.

Si terus saja merasa kurang puas dengan hasil usaha tim mereka di babak final,

“Nasi yang kamu buat Bi, terlalu biasa. Ayam geprekku juga tak ada istimewanya, sekadar kuberi taburan wijen dalam tepungnya. Sambal bajaknya meski menurutmu itu spesial, tapi biasa banget.”

“Sebelum melanjutkan pengumuman, yuk kita kunjungi meja peserta lomba hari ini untuk tahu apa saja yang

sebenarnya mereka masak,” pembawa acara berpindah ke tiap-tiap meja peserta.

Sampai di meja Si dan Bi,

“Hmmm ...! Kita ingin tahu nih, peserta meja 2 tadi bikin menu ayam geprek sambal bajak. Ayam gepreknya ditambah dengan wijen. Ada apa dengan wijen? Kenapa harus wijen, ya ...?”

Bi menyodorkan mikrofon kepada Si, Si mulai bersuara,

“Wijen yang sengaja kami tambahkan menyehatkan pencernaan karena terdapat mineral, serat, dan lignan⁴⁰. Wijen, meski bentuknya kecil dan sedikit orang yang senang memasak dengan bahan ini, ia kecil, biasa saja. Namun, ia punya makna tentang keselamatan dan rezeki yang berlimpah, sama seperti pada saat petani zaman dulu, sengaja menanam wijen agar hasil panennya seperti biji wijen yang bertaburan.”

Si lalu memberikan kembali mikrofon yang dipegangnya kepada Bi. Bi dengan tenang menambahkan jawaban Si,

“Langgi merupakan singkatan dari menjelang pagi. Nasi ini khas dari daerah Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Yogyakarta. Dibuat dengan dua bahan bumbu cita rasa Indonesia, santan kelapa dan asam jawa.”

Bi sempat diam cukup lama, matanya berkaca sebelum ia menjelaskan mengenai sambal buatannya. Pembawa acara memperhatikan gerak-gerik Bi dengan penuh rasa penasaran.

“Sepertinya sambal ini punya sejarah khusus bagi koki junior dari SMA Angkasa. Bisakah kita semua tahu, tentang sambal bajak ini?” ujar pembawa acara.

⁴⁰ Senyawa alami pada tanaman berisi kandungan zat antitumor dan antivirus.



Tangan Bi bergetar ketika memegang mikrofon, ia pasti mengingat bapak ibunya sambil terus bicara,

“Membajak sawah selalu menjadi awal bagi petani sebelum bercocok tanam. Semoga ini awal yang baik bagi kami. Selain itu, sambal bajak merupakan sambal khas yang biasa dibawakan istri petani untuk suaminya ketika makan siang. Sambal bajak ini kami tambahkan andaliman agar rasanya lebih pedas alami.”

Gemuruh tepuk tangan dari ruang lomba terdengar. Rangkaian kompetisi tersisa menunggu pengumuman. Pembawa acara lalu mengambil papan nilai akhir dari juri, dan segera membacakannya.

“Bi ... terima kasih sudah bekerja sama selama dua minggu ini. Terima kasih, kamu bikin aku mengerti, kadang terlalu *kepedean* itu, perlu juga *sih*. Rendah hati harus, rendah diri jangan. Kalau kita kalah, kamu jangan marah,” Si dengan wajah polosnya menatap Bi.

Bi tidak menjawab. Batinnya lebih bergejolak. Ia hendak bicara hal yang sama juga kepada Si, berterima kasih karena Si sudah menunjukkan pada Bi bahwa kata pepatah yang pernah ia baca, memang benar adanya - Langit tidak pernah menunjukkan dirinya tinggi. Laut yang tenang tidak akan gemuruh di permukaan.

“Enggak apa-apa, tapi sekarang, kamu cukup tahu ‘kan, kalau aku ini orang hebat,” Bi ingin mengucapkan maaf dan terima kasih juga pada Si. Gengsinya yang tinggi, malah bikin dia mengeluarkan kata yang membuat Si semakin kesal dengannya.



Ndrungdung ... dung ... dung ... Suara drum dari pengeras suara sengaja diputar untuk menambah suasana lebih tegang.

“Juara tiga diraih oleh SMA Bintang. Juara dua SMA Tunas Muda, dan juara satu ... dimenangkan oleh SMA Angkasa,” pembawa acara mengumumkan pemenang Lomba Memasak Nusantara.

Si menangis. Wajah ayahnya sekilas terbayang di pelupuk matanya. Ia sontak ingin memeluk Bi di sebelahnya. Menyadari Bi masih tetap musuhnya, tangannya segera ia buang seperti tengah menghempas angin.

Ayah, ayah pasti lihat ‘kan? Si menang. Si sudah berhasil mewujudkan satu keinginan ayah. Ayah. Beri Si hadiah lagi, Si tak ingin apa-apa, Si hanya ingin Ayah kembali. Jika tak bisa lama, tolong, datanglah satu hari ini.

“Apa kubilang ...! Kita pasti menang. Tuhan enggak akan bikin kita seperti ayam geprek, kalau bukan untuk menang. Ngomong-ngomong, kamu itu selain menyebalkan, manja, ternyata ... puitis dan cengeng juga ya? Sayang, saat Tuhan bagi-bagi hidung, kamu datang terlambat. Jadi ... hidungmu itu, tidak semancung cita-citamu,” Bi meledek Si.

Si menangis tersedu, semakin Bi ingin melanjutkan bicara, teriaknya tambah kencang. *Jangan-jangan Si tersinggung dengan ledekannya, atau ia tengah mengingat ayahnya.* Bi benar-benar malu, sekaligus panik,

“Si ...! Diamlah! Berhenti nangis. Nanti dikira orang lain, aku berbuat jahat padamu.”

“Aku minta Ayah datang, tapi Ayah enggak akan pernah kembali pulang”



Gadis itu mengelap wajahnya dengan apron yang masih dikenakan, ia makin kencang menangis,

“Huuuuuuu, uuuu ... uuuu ...!”

Bi tambah kebingungan, “Si ...!”

Mirip anak kecil minta dibelikan mainan, Si melanjutkan tangisnya. Bi mencubit Si karena sudah tidak tahu lagi harus berbuat apa agar Si berhenti menangis,

“Diam dong! Malu tahu! Masa anak SMA masih nangis di depan umum!”

“Aduh ...! Kamu cowok apaan *sih*? Enggak bisa romantis. Matakmu itu pedih kena cabai karena aku mengelap wajahku dengan apron bekas terkena semburan sambalmu tadi. Bantu apa *kek* ... malah mencubit ...!”

Karena Bi semakin kebingungan, dan hanya melihat sisa air yang ia minum, Bi mengguyur wajah Si dengan setengah gelas air. Wajah Si basah, perlahan matanya mulai berkedip normal.

Si akhirnya meledak,

“Aku belum membalas umpatanmu tentang hidungku tadi ya karena matakmu perih kena sambal. Aku nanti pasti bisa mempercantik hidung, dan kamu orang pertama yang bakal kutunjukkan. Memangnya, aku doang yang cengeng ...! Kamu lebih-lebih. Mulut kasar, penampakan wajah sangar. Namun, nyalimu selembut ubi cilembu bakar⁴¹.”

⁴¹ Ubi yang rasanya semanis madu, dan bertekstur lembut saat dikunyah. Makanan ini merupakan panganan lokal khas daerah Cilembu, Jawa Barat. Ubi Cilembu memiliki kandungan gula, kalsium, lemak, potasium, serat, sodium, vitamin A, vitamin C, dan zat besi.

Belum selesai bertengkar, Si dan Bi dipaksa naik ke podium bersamaan. Mereka mengangkat piala berdua. Si di sisi kanan, Bi dari sisi kiri piala. Si ternyata juga salah. Ia tak pernah mengira bahwa yang boleh menjadi juara sekaligus mengangkat piala, bukan hanya Si. Ia baru kali ini menang dengan perasaan lapang. Ia lagi-lagi mengerti.

Bersaing membuat jalan hidupnya lebih cepat sampai tujuan. Berkolaborasi membuat segala rintangan menjadi ringan. Si, gadis SMA yang egois mulai memahami tentang hidup.

Si menatap Bi sengit,

“Satu - Kosong. Satu kemenangan untuk Arsila Sinta, dan satu kekalahan kesekian kali untuk Bian Bimanto,” Si menakar kemenangannya, Si dengan bercandanya lagi-lagi menggelitik pikiran Bi.

Usai lomba masak selesai, ayam geprek sambal bajak mengantar SMA Angkasa memenangkan piala bergilir dalam kompetisi masak makanan nusantara. Si dan Bi kembali memenangkan hidupnya.

Ya. Si juga menang dari Bi, tetapi, bukan itu yang keduanya pahami. Manusia ‘kan memang juara dalam hidupnya masing-masing. Ada yang lebih penting. Mereka sekarang mengerti, sejak lahir ke dunia, mereka sudah menang bersaing dari sel telur lainnya.

Tuhan enggak pernah membiarkan manusia hidup untuk kalah, meski setiap harinya manusia harus digeprek, dipukul, dilapisi tepung, dan dipanaskan dalam penggorengan penuh minyak agar matang sekaligus layak dinikmati. Enggak apa-apa kalau pernah lelah asal pantang menyerah.

Ini tentang Bi

Si mengajarkan banyak hal tentang hidup kepada Bi meski tanpa menggurui. Bi begitu senang bisa mengenal sosok Si. Dua jam setelah lomba memasak tiga menu tadi, pengumuman peserta final ditempel.

“Kamu saja yang lihat. Aku enggak pernah siap menerima kekalahan,” Bi enggan membaca papan pengumuman.

Bi yang punya sifat pesimis dan seringkali disadarkan oleh kenyataan hidupnya yang pahit sangat sulit mengakui kekalahan. Baginya dan keluarganya, kalah sekali dalam hidup adalah kegagalan seumur hidup.

Bapak dan Ibu sering menakuti Bi untuk tidak bermain-main pada hidup. Bi tumbuh jadi remaja yang serba takut mencoba hal baru. Ia enggan melakukan kesalahan. Padahal, dari mana kita tahu yang benar, kalau tidak pernah belajar dari kesalahan? Selagi muda, biar saja. Habiskan jatah kegagalan, sebelum terbit masa kesuksesan.

“Kita gagal ‘kan? Sudahlah. Ayo, rapikan barang dan pulang,” Bi menduga sebelum mendengar penjelasan Si.

“Kamu tahu kita enggak lolos ke final dari mana? Aku ‘kan belum bilang apa-apa?” Si yang hidup optimis, tidak mau begitu saja menjatuhkan dirinya sendiri.

Beberapa peserta lomba dari sekolah lain melewati Si dan Bi yang sedang meributkan pengumuman,

“Waaaah ... SMA Angkasa memang luar biasa. Aku yakin, mereka pemenangnya.”

“Kamu dengar sesuatu enggak?” tanya Si serius.

“Sudahlah ...,” jawab Bi pasrah.

“Telingaku itu memang selebar kuping gajah. Dari jarak sekian meter pun, aku bisa dengar orang bilang apa. Termasuk ... Ketika kamu di perpustakaan mengumpulkan semua temanmu untuk acara menertawaku, dan menyebutku dengan kera sakti ...! Aku dengar, ya. Semuanya aku dengar. Aku juga dengar kamu dan teman-temanmu itu, mengolok kekuranganku dan menjadikannya bahan lelucon,” Si berkata dengan kalem tanpa emosi yang meledak.

Tumben. Bi salah, tetapi ia tidak membela diri seperti yang sudah-sudah.

“Kamu mau jadikan aku bahan lelucon lagi ‘kan? *Nih*. Kuberi tahu. Aku itu bercita-cita punya tinggi badan seperti jerapah, tapi enggak *kesampean*. Kamu lagi-lagi salah ...! Aku yang imut mirip marmut begini, kamu suruh untuk lihat papan pengumuman yang setinggi cita-cita anak TK. Pecundang. Lihat pengumuman saja enggan,” Si terus saja meluapkan kesalnya pada Bi.

Bi, akhirnya, berjalan dengan malas dan membaca sendiri papan pengumuman yang mulai sepi. Ia menunjuk dengan jari telunjuknya. Bi membaca nama itu dalam hati sebelum dia mengulangnya dengan lamat-lamat, “SMA Angkasa. Urutan satu.”



Si semakin penasaran karena Bi tidak mengucapkan satu patah pun dari bibirnya, Si mendesak Bi dengan tidak sabar, "Bi ..., apa tulisannya ...?"

"SMA Angkasa. Urutan satu," ujar Bi kepada gadis yang tidak sabaran itu.

"AaaaaaaAaaa ...! Sudah kubilang 'kan ...!'" setengah berteriak Si berkata kepada Bi.

Setelahnya, refleksi Si berjoget. Bi menarik badannya menjauhi Si. Ia malu. Apalagi kalau sampai ditatap aneh. Si selalu saja merayakan hal kecil yang ia dapat dengan syukur dan sederhana. Si, selalu punya cara untuk menunjukkan bahwa piring-piring yang ia nikmati, berisi kebahagiaan yang penuh. Tanpa harus sibuk melihat piring orang lain.



Meja-meja peserta mulai tegang. Tudung saji berisi kata kunci menu hari ini belum boleh dibuka sampai bel berbunyi. Si mengenakan apronnya. Bi tak sengaja membaca ukiran nama di sudut, *Hans - Executive Chef*. Lomba sudah di babak final, Bi baru menyadari satu hal, *Si betulan membawa ayahnya dalam setiap momen lomba melalui apron yang ia pakai.*

Bel terdengar nyaring, Si dan Bi berdoa lebih dulu, Bi lalu membuka gulungan kertas berpita merah dan menyebutkan isi tulisan, "Protein hewani."

Itu artinya, Si dan Bi harus memasak menu yang bahannya kaya akan protein hewani. Si merinci bahan makan dari protein hewani. Lalu muncul lagi kebiasaan anehnya, mengepakkan kedua lengannya, sambil mengikuti suara ayam,

"Kook, petok-petok, kokok, petoooook ...! Kukuruyuuuuuk ...!"

Bi malas menanggapi. Padahal dalam hatinya, ia sangat terhibur hari itu. Baru kali ini, Bi menemukan hidup yang benar-benar nyata. Selama ia belum mengenal Si, Bi seolah hidup tanpa harapan.

"Yogyakarta. Istimewa sepertiku. Aku akan buat ayam geprek khas Yogyakarta. Coba kamu pikirkan. Aku ingin kamu masak sesuatu yang membuat orang tuamu bangga. Ini harus tentang petani. Bi, orang tuamu hebat. Mereka dengan segala apa yang dipunya, berusaha menyuguhkan hidup yang menyenangkan untukmu, Bi. Kali ini, gantian kamu yang menyuguhkan menu yang akan bikin orang tuamu bangga," pungkas Si.

Bi memutar lagi otaknya. Ia mengingat wajah Bapak dan Ibu. Namun, kepalanya juga bercabang dengan teka-teki yang seringkali harus Bi pecahkan dari kata-kata Si. *Orang selalu disuruh berpikir kalau bicara dengan Si.*

Si pernah juga meminta Bi menyelesaikan teka-teki. Ia menjanjikan Bi sekeping coklat ayam - coklat koin yang digemari anak-anak, yang harganya hanya lima ratus perak kalau Bi mampu menjawab teka-teki dari Si.



Sayangnya. Sampai hari ini, Bi belum bisa menemukan jawaban teka-teki itu. *Lihat saja. Akan kutagih biarpun cuma coklat lima ratus perak. Aku pasti bisa menyelesaikan teka-teki tentang Si.*

“Kamu jadi mau bikin apa?” Si dengan suara kekanakan mengejar Bi segera melakukan sesuatu.

“Sambal bajak. Ibu sering membawakan sambal ini untuk Bapak. Semua petani yang pernah kutemui, selalu makan dengan senangnya kalau ada sambal bajak. Katanya, nenek moyang dulu yang mengajarkan bu tani untuk membawakan sambal bajak dengan rasa sedikit pedas untuk pak tani yang sedang membajak sawah,” Bi menjelaskan secara runut.

“Kalau begitu, aku buat ayam geprek kesukaanku,” Si memperjelas menu yang akan dimasaknya.

“Jadi, menu kita di final ini ayam geprek dengan sambal bajak?” Bi mengulang untuk memastikan.

“Ayam geprek sambal bajak. Tumbuhlah jadi manusia bijak,” Si berucap lirih. Bukan hanya telinga Bi yang mendengar. Hatinya ikut merasakan apa yang disampaikan Si.

Si dan Bi hening selama memasak. Keduanya berjibaku dengan menunya masing-masing. Bi lebih dulu menyelesaikan menu, diikuti Si dengan ayam geprek renyahnya. Mereka lalu melanjutkan memasak nasi. Aroma masakan mereka begitu nikmat.

Keyakinan dalam diri Bi untuk memenangkan lomba, kian tumbuh layaknya tanaman subur yang diberi pupuk dan disiram setiap hari. Namun, Si mulai ragu. Ia melihat menu-menu yang dimasak pesaing, pepes ikan mozarella, dan martabak telur saus *berbeque*. Sementara itu, menu yang mereka sajikan sekadar ayam geprek sambal bajak dengan nasi langgi.

“Kenapa? Capek?” Bi mengambilkan segelas air putih untuk Si.

“Bukan Bi ... Bi, kita kayaknya kalah. Kamu jangan menyerah untuk melanjutkan sekolah, ya? Bapak ibumu pasti bisa bayar biaya sekolahmu,” baru kali ini semangat Si patah.

“Kita sudah melakukan usaha terbaik dari yang kita bisa. Tuhan pasti kasih hasil yang jauh lebih baik dari yang kita duga,” Bi menghibur diri dan meyakinkan Si.

Si tetap kelihatan murung,

“Aku bakal mengecewakan kamu dan bikin Ayah lebih kecewa karena kita pasti kalah. Bi ... menu kita biasa banget, bagaimana mau menang?”

Bi lagi-lagi mencari cara untuk membuat Si kembali bersemangat. Karena ia pernah belajar dari kejadian Si yang sudah pernah ia catat, ketika kita berpikir baik, hasilnya akan baik.

“Mustahil Tuhan membawa kita sejauh ini, kalau cuma untuk kalah,” Bi mengulang apa yang pernah dibacanya di media sosial.



Pandangan kedua juri semakin membuat Si tidak percaya menu timnya akan menang. Si tidak sadar, Bi menambahkan banyak bumbu dapur khas Indonesia. Ia yang senang memberi teka-teki supaya dijawab orang lain, malah terlewat memahami petunjuk lomba.

Tertulis di kertas petunjuk hanya protein hewani. Namun, Si tidak detail melihat tulisan di pita merah, gunakan bumbu khas rempah Indonesia selama berkreasi menghadirkan makanan.

Telinga Si memang seperti gajah yang bisa mendengar radius sekian meter, otaknya cemerlang, dan hatinya jernih. Sejauh Bi mengenal Si, dan semakin memahami sifat Si, ia ceroboh dan kerap mengerjakan sesuatu tanpa melihat detail. Si juga lupa, ia yang biasa saja sanggup menjadi pemenang dalam banyak hal di hidupnya.

“Masakannya memang sangat sederhana, tapi isi piringnya favorit juri-juri. Yuk, kita langsung saja berbincang dengan peserta lomba memasak nusantara,” pembawa acara lalu berkeliling.

“Itu yang barusan disebut, pasti masakan kita,” ujar Bi penuh percaya diri.

Si masih meremehkannya. Pembawa acara sampai di meja Si dan Bi,

“Ayam geprek buatan SMA Angkasa ditambah dengan wijen, boleh tahu enggak *nih*, kenapa harus pakai wijen?”

Si menjelaskan nutrisi wijen, ditambah dengan filosofi wijen. Bi mengernyitkan dahi, *dari mana bocah tengil itu belajar banyak hal? Dia senang makanan bermacam-macam, selama di asrama semua abang-abang dagangan pakai gerobak yang dia lihat, pasti dibeli. Kalau lagi belajar bareng malah ketiduran di perpustakaan, hobinya bermain-main. Apa resep rahasia Si?*

Si menjawab dengan tangkas, diikuti Bi yang memberikan penjelasan secara lugas tentang tiga menu yang dibuat mereka, nasi langgi, ayam geprek wijen, dan sambal bajak ditambah sedikit andaliman.

“Bi ... terima kasih ya sudah bekerja sama. Kamu mengajari aku banyak hal. Maaf ya kalau kita kalah,” Si baru kali ini merendahkan dirinya di depan Bi.

Ingin sekali Bi mengucapkan kata serupa, *terima kasih sudah berjuang bareng selama dua minggu ini, maaf kalau aku membuatmu gagal karena yang aku tahu, kamu hampir tidak pernah merasakan kegagalan.*

Lidah Bi seperti habis makan sesuatu yang terlalu panas, yang ia pikirkan dan ucapkan dalam hati, beda dari apa yang diucapkan kepada Si,

“Kalau kita kalah, memang kamu yang salah. Sekarang kamu tahu ‘kan, aku ini manusia hebat. Lebih hebat darimu.”

Ssssssst ...! Sebenarnya, Bi yang angkuh dan sombong, sekadar menutupi gengsinya. Si mendengus. Ia memilih kembali mendengarkan suara menegangkan dari pengeras suara di ruangan lomba sebelum pengumuman. *Druung ... dung ... dung ... !*





Bi bolak-balik menelan ludahnya. Si tetap santai sambil menghabiskan es kul-kul⁴² kesukaannya. *Bagaimana bisa, ada orang setenang Si. Seorang penulis pernah menuliskan di bukunya, rupanya pernah berada di tengah badai bisa bikin orang tak lagi terganggu dengan gerimis.*

"Juara tiga SMA Bintang. Juara dua SMA Tunas Muda, dan juara satu ... SMA Angkasa," pembawa acara mengumumkan juara lomba.

Bi berjingkrak kegirangan. Si malah menangis. Semula tangisannya hanya mengeluarkan air mata. Semakin lama, tangisnya tambah berisik. Bi mencubit, Si malah terus menangis.

"Kamu memang manusia paling jahat. Orang nangis, malah dicubit ...! Mataku perih tahu kena cabai bekas sambal di apronku tadi. Aku mau mengelap air mata terharu karena aku mengingat Ayah, malah tambah pedih. Tolongin kek ...!" mata Si masih terpejam, tapi mulutnya tetap mirip pisau tajam.

Bi khawatir tangis Si semakin membuatnya tertuduh, tangannya sontak mengambil air yang sisa setengah gelas plastik di kursinya.

⁴² Es krim buatan rumah yang sedang viral, terbuat dari buah-buahan yang dibekukan kemudian dilumeri oleh cokelat, dan diberi taburan yang disenangi seperti kacang potong halus, selai, keju, dan dapat menyesuaikan selera. Es kulkul memiliki kandungan gizi seperti kalori, dan karbohidrat. Buah-buahan sebagai bahan dasar es kulkul memiliki nutrisi serat yang baik bagi tubuh. Saran penyajian agar tinggi nutrisi, jenis cokelat yang dipakai ialah cokelat hitam (dark chocolate).

“Aduh ...! Pedas,” tangis Si semakin gaduh.

Bi panik. Sebelum menuju podium, Bi menyiram wajah Si bermaksud membantunya agar pedih di mata Si karena cabai bisa hilang.

Si tambah marah,

“Gimana *sih*, enggak romantis seperti film-film remaja yang kutonton ...!”

*Biarlah, yang penting Si diam dari tangisnya. Kukira, ia terharu dan mengingat ayahnya. Ternyata, nangis karena matanya pedih kena bekas sambal di apronnya. Dasar...!
Manusia ajaib...!*

Si mereda, Bi berbisik sembari berjalan ke arah podium,

“Si, sudah kubilang. Kita pasti menang. Buat apa Tuhan bikin manusia jadi ayam geprek, kalau hanya untuk meledek. Tuhan pasti ciptakan manusia buat menang,” Bi seolah menemukan jati dirinya yang baru, Bi yang semangat, dan tertular Si yang optimis.

“Sebenarnya ... tetap saja, satu untukku. Kosong untukmu ...,” Si berhitung dan berbisik di telinga Bi ketika mereka berdua ingin naik ke podium.

Bi mengerti maksud omongan Si. *Bi sejak awal memang sudah kalah dari Si. Si hanya mengalah.* Bi pernah sengaja menertawakan Si dengan teman lainnya, Si tetap terlihat kuat. Bi membenci Si, bukan karena Si punya salah padanya. Ia sebal, kenyataannya Bi memang tidak pernah bisa lebih unggul dari Si.

Bab 10

PANCONG SETENGAH MATANG





Panggil Saja, Si

Pagi yang sibuk. Si baru pulang dari asrama. Dapur sudah berisik. *Tang ...! Teng ...! Guprak ...!* Bunda seperti melihat Hans kembali ke rumahnya. Hans yang sebegitunya pernah membenci Si, mengalirkan darahnya deras pada anak ini.

Parasnya, kulit putihnya, matanya. Hampir semua yang ada di tubuh Hans, menurun pada Si. Kecuali, untuk keras kepalanya meraih mimpi. Hans manusia yang paling pesimis di dunia, Yesha berharap Si tidak lagi menemui sejenis manusia yang tak pernah percaya pada harapan.

Padahal, Yesha salah. Gadis kecilnya baru saja berperang lagi melawan manusia paling putus asa sedunia. Siapa lagi kalau bukan Bi.

“Anak Bunda masak apa *nih* ...?”

“Ini buat Bunda. Satu lagi yang warna merah jambu untuk Kanaka,” Si menaruh dua piring pancong lumer.

Bunda mengamati piringnya. Ada tanda hati yang sengaja dibuat Si. Piring yang rapi. Yesha sedikit lega. Ia pernah sangat khawatir, Si tumbuh jadi gadis yang lemah. Ternyata ia salah. Gadis yang bahkan tidak bisa menyedap ASI-nya dari bayi, kini punya masa depan cerah. Yesha percaya, Si akan baik-baik saja dan jadi manusia terbaik.

“Kasih ke Kanaka langsung *dong* ...! Kemarin-kemarin, Kanaka terus bertanya *Iho*, Si ke mana?”

Si selalu cepat menangkap apa yang dibicarakan lawan bicaranya. Ia tahu, Bunda tak mau Si dan Kanaka berlama-lama bertengkar. Yesha paham betul, Kanaka memang sempat iri, dan sekarang mulai termotivasi agar bisa seperti Si. Akhir-akhir ini Kanaka mulai mengikuti jejak kakaknya.

Semula, gadis ceroboh itu tidak pernah membeli buku. Kamarnya berantakan, semua barang berserakan. Sekarang, Kanaka gemar ikut lomba sastra. Beberapa buku sengaja dibelinya. Bahkan Yesha tanpa sengaja menemukan piala kayu yang diberikan teman Kanaka sebagai hadiah lomba pertamanya,

“Jangan pernah menyerah, Kanaka. Kamu pasti bisa jadi orang hebat seperti kakakmu.”

Pandangan Yesha masih tertuju pada piala kayu Kanaka, ia sengaja memperlakukan Si dan Kanaka secara berbeda. Yesha mendidik Si dalam bayang-bayang rasa khawatir, takut jika Si tidak bisa jadi manusia semestinya, sehingga ia kerap sengaja mengasuh Si agar tidak lemah, lebih banyak menghabiskan waktu dan perhatiannya kepada Si. Sementara itu, Kanaka, Yesha yakin betul ia tak perlu susah payah merawat Kanaka.

Kanaka sudah sering protes pada bunda sebelum pada akhirnya Kanaka menyalahkan Si. Yesha tak bermaksud memperlakukan keduanya secara tak adil. Yesha yakin, Kanaka jauh lebih mudah menjalani hari. Yesha hanya ingin Si memenangkan kehidupan dengan tidak akan pernah menyulitkan siapa pun termasuk adiknya sendiri.

Diam-diam, Kanaka rupanya menceritakan hal serupa seperti apa yang selalu dibanggakan Hans dari Si. Si mengajari keluarganya untuk banyak hal. Yesha kembali menelusuri ingatannya. Si pernah ditolak oleh beberapa dokter di rumah sakit ketika ia lahir. Kali ini Yesha yakin, dunia dan orang-orang yang ia temui, pasti menerima kehadirannya.



Si menaruh pancungnya di meja belajar Kanaka. Si yang tak pandai bicara di hadapan orang-orang yang ia sayangi menulis sesuatu di secarik kertas. *Maaf kalau aku merebut apa yang jadi milikmu. Maaf aku belum bisa menjadi kakak terbaik. Aku cuma mau bilang, aku menyayangimu. Bagaimana bisa aku ingin mengambil apa yang jadi milikmu? Kita pernah berada di rahim yang sama, rahim Bunda. Kita pernah ada dalam tubuh yang sama, tubuh Ayah. Kita sama, meski tak serupa.*

"Si ...? Ini pancong belum matang? Kok begini?" Bunda memanggil, mengalihkan agar Si tidak sedih dan segera keluar dari kamar Kanaka.

"Iya Bunda. Sengaja memang. Ini lagi *hits* tahu ... Pancungnya sepertiku. Mirip kayak keluarga kita. Mereka yang berhenti mencari kesempurnaan, dan belajar kalau di dunia ini memang enggak pernah ada yang sempurna," gadis SMA itu mengurai kerumitan dalam hidupnya sendiri. Ia mulai beranjak dewasa, dan sudah banyak mengerti. Yesha tak boleh lagi memperlakukannya seperti anak-anak.

Yesha benar. Membiarkan Si jadi seekor burung elang yang terus berjalan sendirian. Ia sekarang jadi singa hutan, juara dalam tiap kehidupan. Yesha merasa tepat, tidak selalu melindungi Si dari dunia yang kadang memang terasa jahat.



Ini tentang Bi

Pernah suatu waktu, Bi melihat Si diam-diam pergi ke dapur asrama. Ia membuat adonan kue, sebelum matang lekas diangkatnya. Pancong lumer setengah matang. Si dengan mata berbinarnya menjelaskan pada Bi.

Pagi ini, Bi ingin sekali memasak sesuatu untuk keluarganya. Ia tak punya banyak bahan di dapur. Ia mengikuti apa yang dilihat ketika Si membuat pancong lumer setengah matang.

Bi mencari cetakan pukis milik Kak Syifa. Sambil menyelesaikan misi memasaknya, Bi mengingat banyak hal yang ia lakukan bersama Kak Syifa. Kak Syifa yang selalu sabar menghadapi Bi.

Wajah Kak Syifa muncul di benak Bi. Kakaknya sering dimarahi Ibu setiap Bi menangis tanpa sebab. Padahal, bukan salah Kak Syifa. Sebagai aksi balas dendamnya, Kak Syifa hampir setiap waktu menyuruh Bi membelikan sesuatu setiap Bi sedang keluar rumah, dan mengambilkannya semua barangnya kalau ia sedang malas berdiri dari duduknya.



Setahuku, kaum kakak biasanya paling segalanya, pemarah, dan menyebalkan. Ketika sedang jalan berdua antara kakak beradik, lihat saja yang tubuhnya lebih pendek. Itu pasti kakaknya. Sudah banyak kutemukan - Kak Syifa, dan Si.

Tak lama, pancong ia suguhkan di meja makan. Sebentar lagi Bapak, Ibu, dan Kak Syifa kembali dari sawah. Bi hari ini tak ikut ke sawah karena ia baru pulang dari asrama.

Ia bisa leluasa menikmati pancong lumer setengah matang. Dulu, saat ia kecil, sewaktu Ibu Bapak punya uang lebih dan dibelikan kue enak, Bi dan Kak Syifa harus membagi satu kue untuk dimakan berdua. Kak Syifa yang super perhitungan akan mengambil penggaris, lalu mengukurnya tanpa boleh ada yang kurang, apalagi lebih. Semua dibagi rata.

Bi dan Kak Syifa tahu, Bapak dan Ibu tak akan bisa membelikan hidup yang sama dengan hidup teman-teman lainnya, yang bergelimangan harta, pulang pergi dengan mobil mewah, berlibur ke tempat-tempat bagus.

Namun, bagi Bi dan Kak Syifa, Bapak dan Ibu punya harta yang paling mahal, hidup termewah. Ya, kedua anaknya yang punya keinginan sama. Membahagiakan Bapak dan Ibu dengan caranya sendiri-sendiri.

Bi menyadari satu hal. Ia tidak akan pernah menemukan apa yang selama ini dicari - kesempurnaan. Ternyata, semua orang punya rumpang dalam hidupnya masing-masing.



“Waaaaaah ... Ada yang masak-masak *nih*,” Ibu tersenyum melihat Bi mulai bersemangat.

Baru kali ini, Bi menengok wajah Ibu dengan senyum yang tanpa beban. Ibu biasanya tanpa ekspresi, wajahnya datar. Bi menarik kursi reyot agar Ibu bisa duduk dan menikmati pancong lumer setengah matangnya.

Ibu mengetuk-ngetuk sendok di mangkuknya,

“Makan ...! Makan ...!”

Bapak mengambil porsi makanan lebih banyak dari biasanya. Kak Syifa terlihat menikmati kue yang Bi buat. Bi tidak lagi berniat memaksakan apa pun dalam hidupnya. Ada ruang rasa yang tetap bisa dinikmati walau bentuknya berantakan.



*Pancong lumer setengah matang saja, masih enak dimakan.
Manusia mau mencari sempurna? Sempurna itu enggak
pernah ada. Yang ada perihal menerima dengan lapang dada.*



Bab 11

SEMANGKUK MI INSTAN DAN PROSES HIDUP YANG TAK INSTAN





Panggil Saja, Si

Slurrrrrrrrrp ... Kanaka masih di dapur, sedangkan hari mulai larut. Ia melahap mi rebus dengan cabe rawit iris. *Huuuuuh ... Zzzzzzz ...!* Semakin pedas, tambah ia bersemangat menghabiskan semangkuk mi instan.

"Hai Kak ...! Apa kabar?" Si terperangah. Kanaka mengajaknya bicara lagi. Mereka yang semula satu darah, kemudian bagaikan orang asing pertama kali berkenalan.

"Masih ada enggak, mi instannya?" tanya Si tanpa menjawab pertanyaan Kanaka.

"Ada *tuh* ...! Cari saja. Rasa ayam bawang 'kan, kesukaanmu?" Kanaka masih sangat mengenal Si.

Si mengeluarkan mi dari lemari, ia merebusnya dan duduk di meja makan, di hadapan Kanaka. Sebenarnya, kakak beradik itu memang diciptakan untuk sering bertengkar. Namun, mereka tidak akan pernah saling membenci.

Kanaka ingin bercerita banyak seperti hari lainnya sebelum mereka berdebat hebat. Si menunggu sambil menghabiskan mi instannya.

Gadis dengan paras yang lebih jelita dari Si, menatap wajah Si. Kanaka akhirnya menyadari, bukan salah Si jika bunda terlalu peduli terhadap Si, kemudian mengabaikan Kanaka. Kanaka baru mengerti, bunda tidak membedakan mereka. Selama ini, bunda memberikan sekolah terbaik untuk keduanya, bunda membelikan apa yang Kanaka dan Si inginkan dengan harga yang sama.

Bunda hanya memperlakukan Kanaka lebih mudah, karena sejak kecil jalan hidup Kanaka memang lebih mulus ketimbang Si yang dari lahir mesti melewati lintasan rumpil.

Di luar sana, orang lain bisa saja acuh terhadap Si. Rumah dan keluarga adalah tempat paling ramah bagi kakaknya. Dendam yang selama ini dipendam oleh Kanaka, menguap lalu mengirap serupa aroma mi yang mereka nikmati.

"Kok dingin gini, ya? Padahal minya panas," Kanaka sering bicara tanpa kalimat langsung persis Si.

Si tidak akan membahas kejadian kemarin, ia memilih pembicaraan lain, "Mi instannya enak banget. Ini *nih*, kenapa dibilang instan? 'Kan masih harus dimasak, ditambah bumbu, telur, dan sayur. Yang katanya instan saja, masih butuh proses. Lama pula."

"Kak ...! Maafya untuk kejadian kemarin-kemarin. Aku tahu, proses hidup Kak Si, ternyata enggak pernah mudah. Aku juga mengerti, sekarang kalau mau dapat sesuatu, dan mencapai banyak hal yang kita ingin, kita perlu berusaha. Semua enggak tiba-tiba ada," Kanaka bicara tanpa berani menatap Si.

Sambil menggulung mi ke garpunya, Si terus mengeluarkan isi kepalanya, "Orang itu maunya serba cepat. Mi instan ini saja panjang, keriting, dan ribet. Sama seperti proses hidup kita. Pasti butuh waktu yang enggak sebentar, berkelok, dan enggak semuanya lurus, apalagi berjalan mulus."

Kanaka dan Si mulai mencair, Kanaka terus mengajak Si bicara, "Kak ... Kak ...! Tahu enggak mi yang paling enggak enak?"

"Memang ada? Parfum mahal Bunda saja, kalah wanginya sama aroma mi instan," Si mulai berkelakar.

"Ada *dong* Kak. Mi ... kirin masa depan. Aku sudah bisa masuk geng orang dewasa belum, Kak?" Kanaka menunjukkan wajah bercanda.

Si lalu memperlihatkan ponselnya pada Kanaka, sebuah video iklan salah satu operator yang dibintangi anak kecil di kolong ibu kota tengah menceritakan cita-citanya.



*Kalau aku udah gede aku mau jadi eks mud.
Mau jadi bos.*

Hari-hari ngomong campur bahasa Inggris.

*Tiap jumat pulang kantor, nongkrong bareng
sesama eks mud, ngomongin proyek besar. Biar
keliatan sukses*

*Suara agak digedein, biar kedengeran cewek di
meja sebelah*

*Kalau weekend sarapan di kafe sambil
sibuk laptopan,*

*pesan kopi secangkir harga 40 ribuan,
minumnya pelan-pelan biar tahan sampai siang
demi wifi gratisan*

*Kalau tanggal tua, pagi – siang – malam
makannya mi instan*

Kalau mau nelepon bisanya cuma missed call.

*Jadi orang gede menyenangkan,
tapi susah dijalanin.*

Kanaka mengembalikan ponsel Si setelah menonton videonya sambil mengucapkan lagi potongan kalimat di video, “Kalau aku sudah besar”

Si menjawab sok tahu, seolah-olah ia sudah paling dewasa, dan berpengalaman dalam hidup,

“Hadeeeh Kerjakan dulu deh, PR-mu. Baru minta cepat-cepat dewasa. Kalau masih suka lupa sama PR, setiap hari enggak pernah beresin kasur saat bangun tidur, dewasamu masih lama.”

Kanaka menopang pipi dengan kedua tangannya, ia bertanya banyak pada Si,

“Kak ...! jadi orang dewasa, enak ya? Bisa kerja sendiri, lalu punya gaji. Bisa beli apa-apa yang kita ingin. Kalau sudah jadi dewasa, Kak Si dan Bunda juga pasti berhenti marah-marah ke aku. Aku bisa melakukan apa saja yang aku mau.”

Si jadi ikut berpikir keras,

“Ya, bisa jadi begitu sih ...! Aku ‘kan juga belum dewasa, mana kutahu ...! Yang pasti, semuanya seperti mi instan ini, biar instan, tetap saja perlu proses tanpa banyak protes.”

Kanaka lalu meninggalkan Si dengan mangkuk kotornya yang masih tergeletak di meja. Belum lagi, kuah bekas makan Kanaka mengotori tatakan makan. Kerupuk yang dimakan juga tidak ditutup lagi wadahnya.



Kanaka masih saja ceroboh. Si sontak berteriak,

"Kanaka ...! Tangan kamu itu kenapa *sih*? Rapikan *dong* kalau habis makan. Cuci piring sendiri 'kan bisa. Gimana mau jadi orang dewasa ...!'"

Si tetap jadi seorang kakak pemarah, meski ia akan selalu ramah, dan menolong Kanaka ketika adik bungsunya nyaris menyerah dengan segala hal tentang hidup. Lagi-lagi, rumah Si kembali seperti dulu. Kalau kata judul film yang pernah ditonton Si, *Jalan yang Jauh, Jangan Lupa Pulang*.





Ini tentang Bi

Bi akan berenang dengan Adam. Kak Syifa sibuk membuat bekal untuk mereka. Dua tempat makan dimasukkan dalam tas Bi. Mereka berdua segera berangkat ke akuatik.

Kak Syifa selalu saja, kalau Bi ingin pergi ke mana-mana, ia lebih ribet daripada Ibu. Tanpa diminta, ia selalu sigap menyiapkan segala keperluan Bi. Ka Syifa yang sering marah, tapi selalu ramah.

“Adam ...! Kita makan dululah ...! Lapar aku!” Bi mengajak Adam makan sebelum masuk kolam. Mereka duduk di kursi-kursi pinggir kolam renang.

“Hahaha ...! Mirip anak SD kalau sedang pergi berenang,” Adam terbahak melihat mi kotaknya.

Bi menuangkan minyak ke kertas nasi. Rupanya, orang-orang di Indonesia punya kebiasaan yang sama - membawa bekal mi goreng yang ketika dipindahkan ke tempat lain, pasti minyak berbentuk kotak seperti kotak nasi.

“Kamu jangan menghina Kakakku dong Apalagi menertawakan mi instan ini,” Bi sambil terus melahap mi, memprotes Adam.

Adam ikut membuka kotak makan dan menyendok mi sambil bicara pada Bi, "Siapa yang menghina mi ini? Cuma mi instan yang selalu ada kalau kita kelaparan."

"Ya, tapi 'kan enggak pernah ada yang instan. Semua punya aturan," Bi melanjutkan.

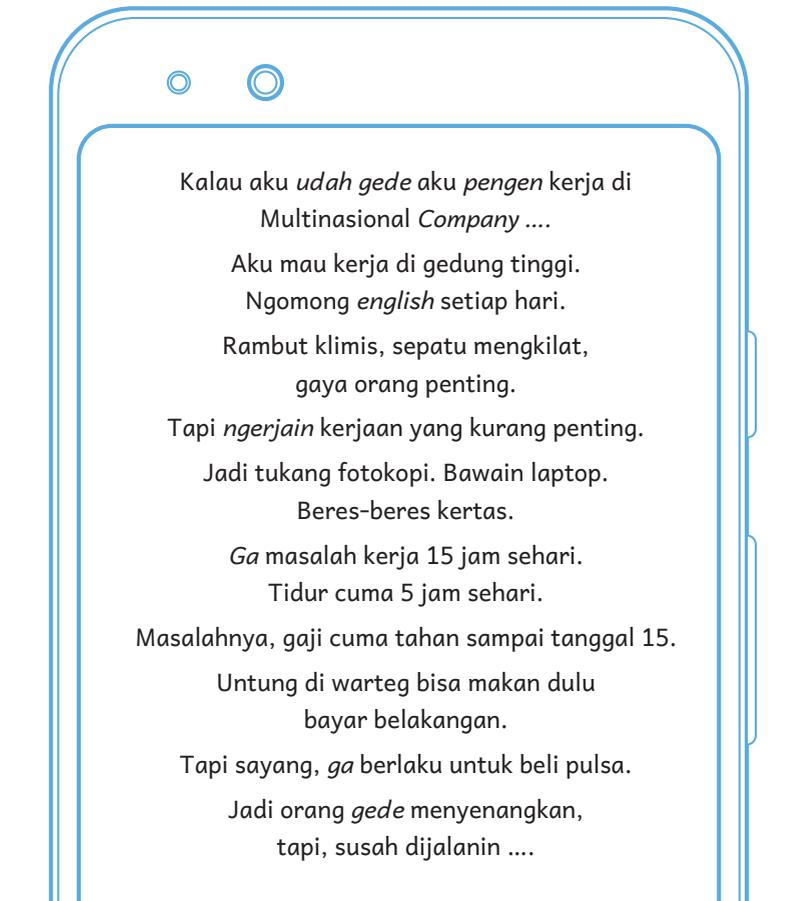
Bi dan Adam mematung cukup lama. Mereka memperhatikan objek yang sama. Dua orang pria dewasa mengenakan jas digulung sesiku. Kemejanya mulai berantakan. Satu orang lainnya, menggunakan dasi yang sengaja dibiarkan menggantung sembarang.

Adam terlihat serius menatap kedua pria tadi,

"Enak betul ya, jadi orang dewasa? Setiap hari bisa pergi ke mana saja. Kerja di mana saja, tapi dapat uang banyak untuk beli macam-macam."

Enggak lama kemudian, Bi memperlihatkan sesuatu pada Adam dari ponselnya. Ini salah satu video iklan operator yang paling sering diputar Si untuk meledeknya. Kadang, ledakan Si suka tepat sasaran.

Adegan dimulai dari anak kecil yang duduk di bangku sekolah, berpindah ke jalan tol, dan anak-anak itu sedang bercerita tentang mimpinya jadi orang dewasa, dengan latar gedung-gedung tinggi di ibu kota.



Adam lalu teringat sesuatu,

"Ini 'kan video kesukaannya Si yang sering dipakainya untuk menyindirku? Kamu betulan naksir dia ya? Ciyeeee ...! Bisa-bisanya kutu buku sepertimu, punya perasaan sama cewek ...! Jadi, kita ini sudah dewasa 'kan?"



“Kamu sendiri pernah bilang sama cewek aneh itu, jangan buru-buru mau dewasa,” Bi tidak menjawab ledakan Adam, ia hanya mengingatkan kembali, ucapan Adam yang pernah dia bilang pada Si.

“Bi ...? Kalau sudah dewasa, Papaku pasti enggak akan mengatur hidupku lagi. Aku bisa bebas. Mamaku juga enggak lagi-lagi sibuk menceramahi setiap hari,” Adam yang merasa hidupnya terkekang, mengingkari kata-katanya sendiri. Ia ingin lekas dewasa.

“Mau jadi remaja atau orang dewasa, semua akan sama. Aku penyuka mi instan, tapi selalu tahu, kalau semua hidup enggak ada yang instan,” Bi lalu meninggalkan Adam lebih dulu menceburkan badan ke kolam renang.

Cukup lama ia berenang. Bi dan Adam bergegas membilas tubuhnya, lalu pulang. Sepanjang jalan menuju rumah, di motor Adam, Bi menelusuri tiap sudut rumah yang ada di bayangannya.

Betapa bersyukur ia tumbuh dewasa dan dibersamai oleh keluarga yang hangat. *Opak ...! Opak ...!* Film *Keluarga Cemara* kemudian muncul di benaknya, *harta yang paling berharga, adalah keluarga ... istana yang paling indah, adalah keluarga*



Epilog

SUP PELANGI





Si gagal masuk fakultas kedokteran. Bi juga tidak berhasil masuk fakultas teknik. Namun, Si dan Bi mengisi piring mereka masing-masing dengan kebahagiaan yang mereka ciptakan sendiri.

“Heh ...! Ternyata, Cinderella itu nyata ya, Si? Kamu yang sebesar tempayan, bisa langsing begini. Hidungmu jauh lebih bagus pula,” Bi menyindir Si dengan wajah culunnya. Ia tak sadar, dirinya sendiri juga sedang jelek-jeleknya.

“Hah ...! Kenapa harus ketemu kamu lagi ...?”

Dunia selebar daun kelor. Jauh-jauh punya mimpi tinggi, ternyata Si dan Bi bertemu di kampus yang sama.

“Kenalin lagi ...! Aku Bi, Bian Bimanto, mahasiswa ilmu gizi yang siap kembali bertarung denganmu,” Bi dengan angkuhnya mengajak Si bersalaman.

Si menyambut tangan Bi penuh percaya diri, “Oke ...! Kenalin juga. Aku Si, Arsila Sinta. Mahasiswi ilmu keluarga yang enggak pernah takut, kembali memenangkan persaingan darimu.”

Bisa jadi impian kita enggak sejalan dengan kenyataan. Tapi percaya deh, hidup selalu menyuguhkan piring-piring kebahagiaan. Makan saja makananmu, jangan menginginkan piring orang lain.



Si tetap merayakan kegagalan. Ia menyiapkan makanan untuk syukuran di rumahnya. Meski gagal jadi seorang dokter, setidaknya Si bisa memilih hidupnya sendiri. Bunda Yesha tak pernah menuntutnya, Bunda cuma ingin Si tak pernah menyerah.

Sementara itu, bagi Bi dan keluarganya, kegagalan tidak pernah ada. Bukan gagal namanya, manusia memang harus belajar untuk menjadi lebih baik lagi dari kejadian-kejadian yang tidak seirama dengan keinginannya. Bejo dan Baihati sangat bangga, bungsunya bisa kuliah, sekolah tinggi.



Si dan Bi saling melirik. Keduanya punya pikiran yang sejalan. Mereka sudah bukan lagi siswa SMA. Sekarang Si dan Bi mulai dewasa. Si menduga Bi merupakan jodohnya karena sejauh apapun ia melangkah selalu Bi yang ia temui. Bi yang selama ini memendam perasaan pada Si semakin percaya bahwa Si memang pasangan hidupnya. Jantung keduanya berdegup. Bi tidak ingin lagi melewatkan kesempatan.

“Si, mungkin ini sedikit aneh buat kita. Kita, tapi ... kalau nanti aku sudah punya pekerjaan yang layak, dan mampu memberikan kebahagiaan untukmu, enggak apa-apa ‘kan kita enggak sekadar terus-terusan bersaing, tapi berdua di pelaminan untuk bersanding?”

“Aku terima tawaran kamu, andai aku juga sudah pantas, sudah cantik dan bisa bikin hatimu lebih berderik. Tapi sekarang, sudah dong ... wajahmu jangan memerah, hidungmu enggak perlu kembang kempis dan malu-malu begitu. Aku memang kadang ukti, kadang kunti. Cuma aku enggak mau pacaran. Aku berjanji pada diriku sendiri, cinta pertamaku adalah cinta terakhirku. Orang pertama yang membuatku jatuh cinta selain ayahku, akan jadi ayah dari anak-anakku kelak.”

Nanti dan enggak tahu akan bagaimana. Si dan Bi menutup degupan jantungnya. Bi ingin sekali mengusap



kepala Si yang sejak tadi setengah mendongakkan kepala setiap berbicara dengannya. Ia batal melakukannya, Si keburu membalikkan badan kemudian mencari cara untuk menghindar dari Bi.

Si baru berani memasak sup pelangi karena ia belum pernah menemukan rasa sup yang sama dengan yang dimasak Hans, ayahnya. Meski bolak-balik makan di tempat makan mana pun. Ia mengaduk sayur berwarna-warni. Dipejamkan matanya selagi ia mencicipi kuah sup.

Meski sempat ragu, Si mencoba lagi sup pelanginya. Rasa itu. Rasa yang sama persis dengan sup buatan Ayah. Si lagi-lagi mengerjap, *hujan cuma cara Tuhan biar kita bisa lihat pelangi.* Ia akhirnya menemukan sup pelanginya. Sup yang ia buat sendiri.





SETIAP CERITA PASTI SELESAL.
KALAU ADA TANDA KOMA,
SELALU DIAKHIRI DENGAN TITIK.
NAMUN ... JIKA CERITA KITA BELUM BAHAGIA ...
ITU ARTINYA, MASIH ADA LANJUTANNYA.

Daftar Pustaka

- Ariany, S. P., & Putalan, R. Perubahan kandungan gizi ikan nike pascapengolahan. *Jurnal Pengolahan Hasil Perikanan Indonesia*, 24(2), (2021): 167-173.
- Atasagun, H. G. Perspectives of Chefs on Performance and Comfort Properties of Their Chef Jackets. *Tekstil ve Mühendis*, 27(118), (2020): 91-97.
- Azizah, R. (2018). Siri Manis. <https://budaya-indonesia.org/Siri-Manis> diakses pada 7 Juli 2023.
- Conger, S. A., Toth, L. P., Cretsinger, C., Raustorp, A., Mitáš, J., Inoue, S., & Bassett, D. R. "Time trends in physical activity using wearable devices: a systematic review and meta-analysis of studies from 1995 to 2017". *Medicine & Science in Sports & Exercise*, 54(2), (2022): 288-298.
- Giel, K. E., Bulik, C. M., Fernandez-Aranda, F., Hay, P., Keski-Rahkonen, A., Schag, K., ... & Zipfel, S. "Binge eating disorder". *Nature Reviews Disease Primers*, 8(1), 16, (2022).
- Herrmann, W., & Obeid, R. International Encyclopedia of Public Health (Functions and Deficiencies of B-Vitamins (and Their Prevention)). Canada: Academic Press in an imprint of Elsevier, 2017.
- Hilbert, A. "Binge-eating disorder". *Psychiatric Clinics*, 42(1), (2019): 33-43.
- Kadir, S., & Kes, M. Kuliner Bergizi Berbasis Budaya. Yogyakarta: Absolute Media, 2022.
- Khadafi, R. *Atlas Kuliner Nusantara; Makanan Spektakuler 33 Provinsi*. Jakarta: Bukune, 2008.
- Lamusu, D. "Uji organoleptik jalangkote ubi jalar ungu (ipomoea batatas l) sebagai upaya diversifikasi pangan". *Jurnal Pengolahan Pangan*, 3(1) (2018): 9-15.

- Lynch, F. T. *Garnishing*. New York: HPBooks, 1987.
- Mawarni, E. E., et al. Ekologi Pangan dan Gizi. Padang, Sumatera Barat: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022.
- McEaney, C. A Brief History of Pearl Milk Tea. <https://theculturetrip.com/asia/taiwan/articles/a-brief-history-of-pearl-milk-tea/> diakses pada 7 Juli 2023.
- Musdalifah, A., & Yunanto, T. A. R. "Tradisi Tedhak Siten Terkandung Konsep Self Efficacy Masyarakat Jawa". *Jurnal Pamator: Jurnal Ilmiah Universitas Trunojoyo*, 14(1) (2021): 61-65.
- P2PTM Kemenkes RI. Bagaimana Cara Mengukur Indeks Massa Tubuh (IMT) / Berat Badan Normal?. <https://p2ptm.kemkes.go.id/infographic-p2ptm/obesitas/bagaimana-cara-mengukur-indeks-massa-tubuh-imt-berat-badan-normal> diakses 7 Juli 2023.
- Pitaloka, D. Hintalu Karuang. <https://budaya-indonesia.org/Hintalu-Karuang> diakses pada 7 Juli 2023.
- Primaniarta, M. G., & de Mattos, R. L. "Javanese ethnomathematics: Exploration of the Tedhak Siten tradition for class learning practices". *Journal on Mathematics Education*, 13(4) (2022): 661-680.
- Rachmawati, E., Mufidah, L., Stj, R. C. M. A., & Sulistyani, T. *Ilmu Dan Teknologi Boga Dasar*. Yogyakarta: Deepublish, 2021.
- Reinfrank, A & Chan, B. History of bubble tea: how boba, born of a staff competition in Taiwan, became a global phenomenon. <https://www.scmp.com/lifestyle/food-drink/article/2187047/history-bubble-tea-how-boba-born-staff-competition-taiwan> diakses pada 14 Juli 2023.
- Riyanto, S., & Afifatun, S. *Encyclopedia Series For Indonesian Children The Beauty Of Sumatera Island That Indonesian Children Need To Know*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2023.
- Rosyadah, K. "The Influence Of Financial Knowledge, Financial Attitudes And Personality To Financial Management Behavior For Micro, Small And Medium Enterprises Typical Food Of Coto Makassar". *JHSS (Journal of Humanities and Social Studies)*, 4(2), (2020): 152-156.
- Sajid, M. A. Characteristics of Acids and Bases. <https://psiberg.com/characteristics-of-acids-and-bases/> diakses 16 Juli 2023
- Salari, N., Darvishi, N., Heydari, M., Bokae, S., Darvishi, F., & Mohammadi, M. "Global prevalence of cleft palate, cleft lip and cleft palate and lip: A comprehensive systematic review and meta-analysis". *Journal of stomatology, oral and maxillofacial surgery*, 123(2), (2022): 110-120.
- Tiofani, K. Resep Es Kul-kul, Es Pisang Cokelat Beku untuk Camilan Anak. <https://www.kompas.com/food/read/2022/06/05/210600075/resep-es-kul-kul-es-pisang-cokelat-beku-untuk-camilan-anak> diakses pada 14 Juli 2023.
- Srg, T. Sambal Cengek Palembang. <https://budaya-indonesia.org/Sambal-cengek-palembang> diakses pada 7 Juli 2023.
- Vandaras, A. P. "Incidence of cleft lip, cleft palate, and cleft lip and palate among races: a review". *Cleft palate J*, 24(3), (1987): 216-225.
- Wilson, R. D., & O'Connor, D. L. "Maternal folic acid and multivitamin supplementation: International clinical evidence with considerations for the prevention of folate-sensitive birth defects". *Preventive Medicine Reports*, 24, (2021): 101617.
- ZelitchYanovski, S. "Binge eating disorder: Current knowledge and future directions". *Obesity research*, 1(4), (1993): 306-324.



Dian Pertiwi Josua, bercita-cita menjadi pribadi dengan nilai-nilai *brain, beauty, behavior, and brave*, mendorongnya sebagai dosen di Universitas Negeri Jakarta, Program Studi S-1 Pendidikan Tata Rias.

Tekadnya membangun generasi emas berintegritas melalui literasi berkualitas, mengantarnya menekuni dunia menulis sejak SD. Selain menulis, menyembuhkan luka dengan menjadi konselor, meramu kurikulum, sebagai editor dan reviewer serta melakukan Tridarma Perguruan Tinggi, penulis juga senang menimba ilmu bisnis bidang kuliner, kecantikan, dan otomotif. Jika ingin menikmati suguhan karya lainnya, dan hasil penelitian, dapat dibaca dalam beberapa media daring nasional.



Ahmad Saba dunia biasa dipanggil Kang Ahmad. Sejak kecil Kang Ahmad sudah menyukai dunia gambar yang dipelajarinya secara otodidak. Pengalamannya sebagai ilustrator dan animator sudah tak diragukan baik di dalam maupun di luar negeri. Hal ini dibuktikan dengan berbagai prestasi diraihnya di antaranya di tahun 2009, Kang Ahmad bersama timnya berhasil menjuarai Festival Animasi Indonesia dan di tahun 2016 meraih penghargaan dari KPK sebagai ilustrator terbaik untuk program Indonesia Membumi.



Niknik M. Kuntarto, merupakan penulis dan editor yang cukup mumpuni. Berbagai karya telah dihadirkan untuk menghadiahi dirinya agar selalu tetap produktif, di antaranya adalah biografi Chairul Tanjung (2022) & *Tetirah Sang Pencerah*. Selain karya-karya tulisnya, Niknik banyak menerima berbagai penghargaan dan ia juga masuk dalam 40 wanita Top Perempuan Indonesia.



Wuri Prihantini (Wuri/Uwi), menjadi editor buku sejak tahun 2013 hingga kini. Dia baru saja menamatkan pendidikan S-2-nya di Fakultas Ilmu Budaya dan Bahasa, FIB UI, jurusan Linguistik. Kesukaannya pada buku, khususnya buku anak, yang membawanya mendalami dan menekuni psikolinguistik pada anak. Baginya, bahasa anak itu unik dan mengasyikkan. Saat ini, dirinya masih aktif bekerja di Pusat Perbukuan, Kemdikburistek sebagai tim teknis.



Siti Wardiyah Sabri lebih dikenal dengan Dunki Sabri. Diyah terjun ke dunia ilustrasi buku anak sejak tahun 2005 hingga kini. Karya-karyanya pada dunia seni, ilustrasi, dan desain grafis dapat dinikmati di media sosialnya.



Ines Mentari, berhasil menyelesaikan studinya di bidang Desain Komunikasi Visual tahun 2015. Sejak itu, Ines memutuskan untuk menekuni desain grafis sebagai profesinya. Ia juga telah malang-melintang di berbagai industri desain grafis. Bila ada yang ingin melihat karya-karyanya dapat menghubunginya di email: inesmentari1@gmail.com



PIRING BAHAGIA

Si & Bi

Si dan Bi, dua orang remaja SMA yang memiliki kepribadian dan kehidupan yang saling bertolak belakang dan juga saling bersaing. Keduanya dipersatukan oleh semesta dalam satu tim dalam suatu perlombaan memasak antarsekolah.

Dapatkan Si dan Bi menghadirkan piring kebahagiaan mereka bersama? Dapatkan mereka menyingkirkan ego masing-masing dan menghadirkan kelezatan makanan dan minuman yang mereka buat di antara rintangan hidup yang mereka jalani?

ISBN 978-623-118-009-4



9 786231 180094